

**Ir. H. SEHAT KELOKO**

**MUALLAF**

**SEJUTA INSPIRASI**



Ir. H. SEHAT KELOKO

# MUALLAF SEJUTA INSPIRASI

Penulis:

**Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
**Dr. Watni Marpaung, MA**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**Ir. H. SEHAT KELOKO**  
**Muallaf Sejuta Inspirasi**

Penulis: Dr. Achyar Zein, M.Ag., dan  
Dr. Watni Marpaung, M.A.

Copyright © 2018, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

**PERDANA PUBLISHING**

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)

Contact person: 08126516306

Cetakan Pertama: Desember 2018

**ISBN 978-602-5674-84-6**

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian  
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau  
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis



## UCAPAN TERIMA KASIH



**P**ertama sekali rasa syukur kami persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada tim penulis sehingga buku ini dapat selesai dalam waktu yang relatif singkat. Dikatakan singkat karena tidak dapat waktu yang benar-benar fokus untuk melakukan analisis dan menyusun secara sistematis tentang buku ini.

Di samping sibuk sebagai tenaga pengajar di UIN Sumatera Utara Medan kami juga tim penulis dipercayakan memegang jabatan yang sifatnya rutinitas berhadapan dengan mahasiswa. Selain itu, para nara sumber juga adalah orang-orang yang super sibuk sehingga waktu wawancara yang sudah tim penulis rencanakan sehingga “terpaksa” berubah dari rencana semula.

Terus terang kami akui bahwa tanpa keterlibatan para nara sumber maka buku yang ada di tangan pembaca ini tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kami Tim Penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pihak keluarga H. Sehat Keloko yaitu Hj. Siti Zariah Tarigan (Isteri), Hj. Seru Rosalinda (Kakak), Prof. Dr. H. Bahrein, T. Sugihen (Abang Ipar), Prima, Dani, Abang dan Rina (Anak), Ir. H. Wahidin Tarigan (Adik Ipar), H. Panusunan Pasaribu dan H. Aziz Fachri (Besan), menantu dan cucu.
2. Pihak Akademisi yaitu Prof. Dr. H. Meneth Ginting, MADE, Prof. Dr. Hj. Rehngena Purba, SH, MS, Prof. Dr. H. Mohammad Hatta.
3. Pihak Teman Sejawat yaitu H. Indra Harahap, H. Zulkarnain Tanjung, H. Bastomi Harahap, H. Fakhri Muda Dalam.
4. Pihak ustaz yaitu Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA dan Drs. H., Khairuman Arsyad, M.Hum.
5. Pihak Pesantren Ar-Raudhathul Hasanah.
6. Pihak endorsement yaitu Dr. H. Adriansyah, Lc. MA (Sekjen MUI Sumut), H. Timbas Tarigan, SE (Wakil Wali Kota Binjai), H. AlAhyu, MA (Kakankemenag Medan) dan Suriadin Noemikmat, ST, MM (Ketua Umum DPP Aceh Sepakat).
6. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semua pihak-pihak yang telah disebutkan di atas kami doakan semoga Allah senantiasa memberikan yang terbaik untuk kita semua dan berkenan menjadikan buku ini sebagai langkah awal untuk meneliti sosok H. Sehat Keloko lebih lengkap dan sempurna.



# KATA SAMBUTAN

## REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA



**D**alam kajian tauhid dan ilmu kalam dikenal nama Allah *al baqa'* yang artinya “kekal”. Secara makna bahwa Allah akan terus ada dan tidak mengalami akhir dan kemusnahan. Sedangkan manusia memiliki sifat *fanâ'* yang artinya adalah “sementara” dan “tidak kekal”. Pada saat seorang manusia meninggal dunia maka akan berakhirilah seluruh aktifitas yang dilakukannya.

Kenangan dan berbagai memori tentangnya secara perlahan akan hilang dari ingatan siapa pun yang mengenalnya. Tetapi akan berbeda halnya, ketika perjalanan hidup yang telah dijalani dituliskan dan didokumentasikan. Titik singgung sifat Allah yang kekal dengan penulisan sejarah hidup manusia merupakan cara untuk mengikuti sifat Allah yang kekal.

Alquran dapat dibaca, menjadi panduan dan petunjuk umat manusia sampai dewasa ini karena dituliskan. Hadis Nabi tetap ada dan menjadi pedoman beramal karena dituliskan. Berbagai disiplin keilmuan di dunia baik bersifat umum dan agama semuanya karena dituliskan. Sosok Plato, Socrates, imam Syafi'i, imam Hanbali, dan banyak tokoh dan para ulama lainnya sampai saat ini terus didiskusikan dan menjadi bahan penelitian karena karya-karya mereka yang dituliskan.

Atas dasar itu, penulisan sejarah hidup menjadi bahagian yang sangat penting. Dalam literatur keislaman dikenal istilah kitab-kitab *manâqib*. Keseluruhan kitab itu pada hakikatnya mendiskusikan seputar biografi dan kehidupan para ulama-ulama dalam berbagai lintas keilmuan.

Saya menyambut baik dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya atas penulisan sejarah hidup Bapak Ir. H. Sehat Keloko sosok yang gigih dalam dunia dakwah dan pengembang keislaman di Tanah Karo dan juga pengembangan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah serta termasuk bahagian Muzakki dari UPZ UIN SU yang memberikan bantuan uang kuliah dan beasiswa kepada mahasiswa UIN SU. Semoga segala kebaikan yang tertuang dalam buku ini dapat menjadi cermin dan pelajaran berharga untuk generasi berikutnya.

Medan, 12 Desember 2018

Wassalam

Rektor



Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag





## KATA SAMBUTAN

### REKTOR UNIVERSITAS SUMATERA UTARA



**M**embaca sebuah buku biografi dan buku-buku terkait sejarah kehidupan tokoh akan memberikan warna-warni nilai tersendiri. Perjalanan kehidupan seorang tokoh yang tertuang dalam satu buku akan memberikan manfaat yang tidak terhingga bagi siapa pun yang membacanya.

Sebuah ilustrasi yang menarik, seorang tokoh yang hidup dalam umur 60 atau 70 tahun dengan segala karya, prestasi yang gemilang dituangkan dalam sebuah buku. Kesulitan, pahit dan getir kehidupan yang dijalani, kunci-kunci kesuksesan dan nilai-nilai kebaikan yang tidak pernah hilang namun dalam waktu 1 atau 2 hari dengan membacanya akan dapat menguasai seluruh informasi dalam buku tersebut. Maka membaca biografi sama artinya mempelajari dan menelusuri kehidupan seorang tokoh yang hidup puluhan tahun dalam waktu hitungan hari maupun hitungan jam.

Satu keyakinan bahwa siapa pun yang hidup di dunia ini merupakan seseorang yang telah menorehkan sejarah sendiri. Berbagai fenomena dan dinamika kehidupan yang telah dilalui adalah sesuatu yang unik dan berharga. Dapat dipastikan bahwa setiap orang akan berbeda pengalaman hidupnya kendati pun tetap di dunia yang sama.

Sejatinya menjadi suatu keniscayaan bagi siapa pun untuk dapat menuliskan sejarah perjalanan hidupnya terlebih bagi para tokoh yang telah menginspirasi banyak orang. Sekecil apapun pengalaman hidup yang telah tertuang dalam sebuah buku akan sangat berharga bagi setiap pembacanya untuk menjadi pelajaran berharga dan mahal dalam menapaki kehidupan ke depan. Melanjutkan dan mencontoh torehan-torehan kesuksesan dan menghindari semaksimal mungkin kekeliruan dan kegagalan yang telah dialami pendahulu sebelumnya.

Atas dasar itu, saya menyambut baik penulisan dan penerbitan biografi Bapak Ir. H. Sehat Keloko yang dituangkan dalam judul “H. Sehat Keloko: Muallaf Sejuta Inspirasi”, merupakan suatu kegiatan ilmiah yang harus diapresiasi. Harapan besar bahwa buku ini akan memberikan manfaat kepada semua pihak dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Medan, 12 Desember 2018  
Wassalam  
  
  
Prof. Dr. H. Runtung Sitepu, SH, M. Hum



## KATA PENGANTAR



**R**asa syukur kepada Allah tim penulis sampaikan bahwa buku ini, dengan segala kekurangannya, telah berada di tangan para pembaca sekalian. Kemudian shalawat dan salam atas Rasulullah yang setiap kata dan perbuatannya patut dijadikan teladan dalam segala lini kehidupan.

H. Sehat Keloko adalah seorang muallaf yang telah banyak berbuat untuk Islam dan umat Islam. Ide, gagasan, semangat dan kegigihannya dalam mengisi kehidupan guna kepentingan orang banyak patut untuk diteladani. Lebih dari itu adalah sifat kedermawanan beliau dalam urusan pendidikan dan sosial.

Kepatutan untuk meneladani terhadap apa yang dilakukan oleh H. Sehat Keloko harus didasari pada beberapa kesaksian. Kesaksian ini dapat dilihat melalui bukti-bukti konkrit seperti adanya tulisan atau objek-objek bangunan yang ditinggalkan baik yang masih utuh maupun yang sudah punah. Kemudian

kesaksian juga dapat diperoleh melalui keterangan orang-orang yang pernah bersentuhan dengannya.

Buku ini hanya bersifat reportase dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan H. Sehat Keloko. Informasi tentang masa kecil beliau diperoleh melalui kesaksian Hj. Seru Rosalinda (kakak kandung H. Sehat Keloko). Adapun masa remajanya diperoleh kesaksian dari abang ipar beliau (Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen) ditambah dengan kakak kandungnya. Tambahan informasi kami peroleh juga dari Ir. H. Wahidin Tarigan (adik ipar) dan H. Panusunan Pasaribu.

Kehidupan sebagai kepala keluarga diperoleh kesaksian melalui isteri beliau (Hj. Siti Zariah Tarigan) dan juga anak-anaknya. Sebagai sosok yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi maka informasi diperoleh dari teman-teman beliau sewaktu kuliah semisal Prof. Meneth Ginting, Prof. Rehngena dan lain-lain.

Untuk mengetahui aktifitas H. Sehat Keloko sewaktu bekerja di pemerintahan diperoleh informasi dari teman-teman sekerja. Mereka adalah Ir. Indra Harahap, Ir. Fachri Muda Dalam, Ir. Zulkarnain Tanjung dan Ir. Bastomi harahap. Mengingat bahwa H. Sehat Keloko banyak bersentuhan dengan para ustaz untuk menjalankan misi gerakan dakwahnya maka kami mendapatkan kesaksian dari Prof. Muzakkir, Dr. Azhari Akmal Tarigan dan Drs. Khairuman Arsyad.

Informasi tentang H. Sehat Keloko yang disajikan dalam buku ini, secara garis besarnya dibagi kepada 3 (tiga) bagian. Pertama, sejarah perjalanan hidupnya mulai dari kecil sampai beliau wafat. Kedua, mengungkapkan jasa dan perjuangan

H. Sehat Keloko dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Ketiga, mengungkap tentang karakter kepribadian beliau mulai dari sifat kedermawanan, kesetiakwanan, tanggungjawab dan lain-lain.

Buku yang ada di tangan pembaca ini bukanlah termasuk buku ilmiah karena diperuntukkan bagi masyarakat biasa dan juga bagi generasi muda. Tujuan penulisan buku ini untuk mengenang H. Sehat Keloko karena menurut hemat kami beliau sudah banyak meninggalkan jasa-jasa yang tetap eksis sampai saat ini. Selain itu, informasi yang dituangkan dalam buku ini diharapkan dapat menjadi spirit dalam melakukan kegiatan-kegiatan dakwah, pendidikan dan sosial.

Mengingat bahwa penulisan buku ini melibatkan banyak nara sumber maka sudah sepantasnya kami mengucapkan ribuan terima kasih yang tidak terhingga. Secara khusus, ucapan terima kasih ini kami sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) dan Rektor Universitas Sumatera Utara (USU) juga kepada seluruh keluarga almarhum H. Sehat Keloko.

Akhirnya kami harus mengakui bahwa buku ini banyak memiliki kelemahan-kelemahan dan juga kesalahan-kesalahan karena keterbatasan kemampuan yang kami miliki. Oleh karena itu, dengan hati yang ikhlas kami menerima segala saran dan kritikan yang bersifat konstruktif dari para pembaca sekalian untuk menjadikan buku ini lebih sempurna.

Hanya kepada Allah kami berharap agar karya yang secuil ini dapat memberikan kontribusi bagi semua pihak dan lebih dari itu kami berharap agar buku ini menjadi amal jariah buat

Ir. H. SEHAT KELOKO: Muallaf Sejuta Inspirasi —————

kami, buat almarhum H. Sehat Keloko dan juga kepada segenap keluarga besarnya. Amin ya Rabb al-'Alamin.

Medan, 13 Desember 2018  
Wassalam

AYZ & WM



# DAFTAR ISI

Ucapan Terimakasih .....	v
Kata Sambutan Rektor UIN-SU .....	vii
Kata Sambutan Rektor USU .....	ix
Kata Pengantar .....	xi
Daftar Isi .....	xv

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
--------------------------	----------

## **BAB II**

<b>SEJARAH HIDUP H. SEHAT KELOKO .....</b>	<b>11</b>
A. Perjalanan Hidup .....	11
B. Karir, Pangkat dan Jabatan .....	16
C. Komitmen dalam Menjalankan Tugas .....	18
D. Kegiatan-kegiatan .....	22
E. Menutup Mata .....	25

### **BAB III**

<b>H. SEHAT KELOKO DI ANTARA DUA WANITA.</b>	28
A. Andil Dua Wanita Menuju dan Meraih Sukses .....	30
B. Firasat Kembali ke Alam Keabadian .....	32
C. <i>In Memoriam</i> H. Sehat Keloko .....	46

### **BAB IV**

#### **NOSTALGIA ANAK, MENANTU DAN CUCU**

<b>BERSAMA H. SEHAT KELOKO</b> .....	59
A. Kepribadian di Mata Anak-anaknya .....	60
1. Prima Sari: “Bapak Inspirasiku Kini Sudah Tiada” .....	66
2. Sri Ramadhani: “Selamat Jalan Guru Spritualku” .....	71
3. Mhd. Hardisyah: “Selamat Istirahat Motivatorku” .....	74
4. Eltrinawaty: “Pak, Kapan Lagi Kita Sama-sama Menangis?” .....	77
B. Sosok H. Sehat Keloko dalam Pandangan Menantu	80
1. Ir. H. Dedy Pranoto Hasibuan.....	80
2. H. Ucok Rahmat Martua Harahap, ST .....	83
3. Prahesti Lestiyowinarni, SH .....	85
4. Ir. H. Indra Pahlevi Ginting .....	89
C. Komentar Cucu .....	91



## **BAB V**

<b>TESTIMONI TERHADAP H. SEHAT KELOKO ...</b>	94
A. Penilaian Teman Sekerja .....	96
B. Pandangan Para Ustaz .....	109
C. Pandangan Para Akademisi .....	116
D. Komentar Keluarga .....	129
E. Komentar Pengurus Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah .....	140

## **BAB VI**

<b>H. SEHAT KELOKO SOSOK MUALLAF YANG DIKAGUMI .....</b>	146
A. Sosok Muallaf yang Fenomenal .....	146
B. Kenangan yang Tak Terlupakan .....	159
C. Insting Kematian .....	171

## **BAB VII**

<b>PENUTUP .....</b>	183
A. Kesimpulan .....	183
B. Saran-saran .....	185
<b>REFERENSI .....</b>	187
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	190





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

**S**ekitar 37 (tiga puluh tujuh) tahun yang lalu tepatnya tanggal 24 Juli 1981, Prof. Dr. Buya Hamka meninggal dunia. Kematianannya tidak dipublikasikan di media elektronik kecuali hanya media cetak karena waktu itu belum banyak media elektronik. Kemudian 32 (tiga puluh dua) tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 26 April 2013 meninggal pula Ustaz Jefri al-Bukhari yang hampir semua media elektronik dan media cetak menyiarkannya beberapa hari.

Meskipun selisih waktu meninggal antara Buya Hamka dengan Ustaz Jefri al-Bukhari selama 32 tahun namun ingatan kepada Buya Hamka masih tetap saja eksis sampai sekarang sedangkan Ustaz Jefri al-Bukhari sudah hampir dilupakan. Seharusnya dengan selisih waktu yang cukup panjang ingatan kepada Buya Hamka lebih dulu pudar bila dibanding dengan ingatan kepada Ustaz Jefri al-Bukhari. Penyebabnya hanya

satu yaitu ide, pemikiran dan aktifitas Buya Hamka ditulisnya dengan baik sedangkan Ustaz Jefri al-Bukhari tidak demikian.

Demikian juga halnya dengan Alquran yang jika tidak ada inisiatif dari Umar bin Khaththab untuk dibukukan maka isi Alquran tidak pernah sampai kepada kita. Nabi Muhammad telah mempersiapkan beberapa juru tulis yang handal untuk mencatat setiap ayat-ayat yang turun setelah mendapat perintah dan petunjuk yang jelas. Para juru tulis Nabi ini adalah Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Amir bin Fuhayrah, Ubay bin Ka'ab, Tsabit bin Qays, Zayd bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan lain-lain. Ketentuan pencatatan yang dilakukan oleh para juru tulis tetap saja dikomandoi oleh Nabi Muhammad guna menjaga agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan. Dalam hal ini Usman berkomentar: "Apabila ada ayat yang turun kepada Nabi maka beliau langsung memanggil juru tulisnya seraya memerintahkan, letakkanlah ayat ini pada surat yang disana".<sup>1</sup>

Pada masa awal-awal pemerintahan Abu Bakar banyak sekali problema yang harus diselesaikan salah satu di antaranya adalah memerangi orang-orang murtad. Dalam peperangan ini banyak sekali pasukan Muslim tewas yang notabenenya adalah para penghafal Alquran. Melihat gejala ini, Umar mengusulkan kepada Abu Bakar agar Alquran dijadikan dalam satu *mushhaf*.

Setelah melalui diskusi yang alot maka Abu Bakar menerima usulan Umar karena argumentasi yang dikemukakan sangat

---

<sup>1</sup> Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 119-120.

sulit untuk ditolak. Menyahuti usulan dari Umar ini maka Abu Bakar memerintahkan Zayd bin Tsabit untuk menghimpun Alquran dalam satu *mushhaf*. Penunjukan Zayd ini tentu saja dilatarbelakangi kepiawaiannya dalam hal pengkodifikasian.<sup>2</sup>

Pada masa kepemimpinan Umar naskah ini disimpan di rumahnya dan tidak ada rencana untuk memperbanyak *mushhaf* tersebut. Hal ini dapat dimengerti karena salah satu tujuan menghimpun ayat-ayat Alquran dalam satu *mushhaf* bukan untuk kepentingan orang-orang menghafalnya tapi hanya sekadar menjaga keorisinalannya saja.<sup>3</sup>

Contoh di atas ingin menggambarkan betapa pentingnya buku (tulisan) di dalam kehidupan. Plato, Socrates dan Aristoteles pastilah mempunyai guru yang patut diduga lebih pintar dari mereka bertiga. Akan tetapi yang selalu menjadi bahan diskusi hingga saat ini adalah pemikiran Plato, Socrates dan Aristoteles bukan ide dan pemikiran guru mereka karena Plato, Socrates dan Aristoteles menuliskan ide dan pemikiran mereka sedangkan guru-gurunya tidak.

Tidak jauh berbeda dengan contoh-contoh yang telah dikemukakan di atas dimana perjuangan di bidang agama seperti dakwah, pendidikan dan sosial yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu masih dapat dirasakan manfaatnya sampai sekarang. Akan tetapi harus diakui bahwa nama-nama mereka sudah banyak yang terlupakan dikarenakan tidak ada yang

---

<sup>2</sup> 'Aff 'Abd al-Fattâh Thabbârah, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, (Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1985), hlm. 22.

<sup>3</sup> Rif'at dan Hasan, *Pengantar ...*, hlm. 124.

mencatatnya secara baik kecuali hanya sebatas informasi verbal. Sebagai contoh, nama-nama yang membawa ajaran Islam pertama sekali ke suatu daerah sulit diketahui karena nama mereka tidak tertulis dengan baik begitu juga dari segi waktu kecuali sebatas ingatan saja.

Demikian juga halnya dengan ide-ide dan pemikiran yang diyakini cukup banyak mewarnai kehidupan dakwah, pendidikan dan sosial di daerah ini menjadi hilang karena tidak tercatat dengan baik. Keadaan yang seperti ini tidak boleh terulang dan harus ada upaya untuk mengeksekusikannya dengan cara mencatat kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh seseorang.

Salah seorang sosok yang banyak bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial di tanah Karo dan Sumatera Utara adalah H. Sehat Keloko. Meskipun beliau adalah seorang muallaf namun kegigihannya dalam menjalankan tugas sebagai seorang Muslim sulit tertandingi. Kegiatan-kegiatan agama yang dilakukannya berhasil dengan baik bahkan manfaatnya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Keberhasilan H. Sehat Keloko dalam menjalankan berbagai kegiatan menarik untuk dikaji dan dianalisis.

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh H. Sehat Keloko dapat ditandai melalui 3 (tiga) hal. Pertama, berpartisipasi aktif mengenalkan ajaran Islam ke daerah kelahirannya (tanah Karo), bahkan kegiatan ini sudah dimulainya semenjak menjadi mahasiswa sampai akhir hayatnya. Kedua, berperan aktif dalam mendirikan sarana dan prasarana ibadah seperti masjid baik di daerah kelahirannya maupun di tempat-tempat lain. Ketiga,

melaksanakan kegiatan hari besar Islam seperti Maulid, Isra' Mi'raj dan kurban di daerah kelahirannya.

Dalam bidang pendidikan dapat ditandai dengan adanya keterlibatan beliau dalam membangun institusi pendidikan. Sebagai contoh, beliau termasuk ke dalam salah satu pengurus inti baik ketika pendirian maupun pengembangan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di Medan dan di luar Medan. Begitu juga ketika membuka Universitas Karo di Kabanjahe beliau terlibat aktif di dalamnya meskipun pada akhirnya Universitas Karo ini tidak lagi berfungsi.

Adapun kegiatannya dalam bidang sosial dapat ditandai dengan keaktifannya dalam hal penyumbangan dana. Kegiatan ini lebih banyak dilakukannya secara langsung karena beliau juga dapat dikatakan mampu dalam hal ini. Kadang-kadang kegiatan sosial ini dilakukannya dengan merekrut donatur-donatur lain jika yang hendak disumbang adalah kelompok masyarakat seperti pengungsi erupsi gunung Sinabung.

Mengingat banyaknya aktifitas dakwah, pendidikan dan sosial yang dilakukan oleh H. Sehat Keloko maka sejarah kehidupannya layak untuk ditulis dalam sebuah buku. Tujuannya hanya satu yaitu untuk melestarikan nama H. Sehat Keloko dan aktifitas-aktifitas yang dilakukannya. Oleh karena itu, ketika malam ta'ziyah atas meninggalnya H. Sehat Keloko diusulkan kepada keluarganya agar membuat buku biografi beliau karena mengingat jasa-jasanya yang sangat besar khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial.

Beberapa tokoh yang hadir pada malam itu seperti Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen, Prof. Dr. Meneth Ginting, MADE, H. Ilyas

Tarigan, H. Panusunan Pasaribu, keluarga besar pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dan lain-lain menyambut baik ide dan tawaran ini. Bahkan H. Ilyas Tarigan berulang kali meyakinkan tim penulis agar meneruskan ide penulisan ini. Terkesan sedikit agak menantang H. Ilyas Tarigan mengatakan “kalau pihak keluarga merasa keberatan maka tulislah buku beliau atas nama pesantren Ar-Raudhatul Hasanah”. Beberapa hari berikutnya, pihak keluarga dari H. Sehat Keloko setuju dengan usulan di atas dan meminta kepada tim penulis untuk menindak lanjuti usulan dimaksud.

Khawatir bahwa nama besar H. Sehat Keloko akan sirna sebagaimana halnya nama orang-orang besar sebelumnya maka inisiatif tersebut kami terima. Beberapa langkah dan strategi disusun sedemikian rupa. Pertama, mengumpulkan data-data tertulis yang berkenaan dengan pribadi H. Sehat Keloko. Kedua, mengumpulkan beberapa foto yang berkenaan dengan kegiatan beliau baik yang berhubungan dengan dakwah, pendidikan maupun sosial. Ketiga, melakukan wawancara dengan berbagai pihak mulai dari keluarga seperti kakak, isteri dan anak-anak, para tokoh akademik, teman-teman sejawat sampai kepada para ustaz.

Menurut hemat kami bahwa sejarah hidup H. Sehat Keloko layak untuk ditulis karena syarat-syarat studi tentang tokoh ada pada dirinya. Syahrin Harahap (Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan) dalam bukunya mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang layak dijadikan sebagai objek kajian minimal memiliki salah satu dari tiga kriteria. Pertama, integritas tokoh tersebut. Kedua, adanya karya-karya monumental. Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata



oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran maupun dalam bentuk aksi.<sup>1</sup>

Ketiga kriteria yang dikemukakan oleh Syahrin Harahap di atas terdapat pada sosok H. Sehat Keloko. Beliau adalah sosok yang berintegritas karena memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat. H. Sehat Keloko dikenal sebagai sosok yang konsisten menjalankan ajaran agama Islam sampai akhir hayatnya meskipun beliau adalah seorang muallaf. Status kemuallafannya tidak banyak diketahui orang karena tertutupi oleh aktifitas-aktifitas keagamaan beliau. Aktifitas-aktifitas ini tidak hanya dalam bentuk ibadah *mahdhah* tetapi juga dalam bentuk ibadah *ghairu mahdhah*.<sup>2</sup>

Adapun karya monumental yang ditinggalkan oleh H. Sehat Keloko dan masih tetap eksis sampai sekarang adalah pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Meskipun bukan beliau sendiri yang terlibat di dalamnya dan banyak lagi yang lainnya namun keaktifannya dalam membangun dan mengembangkan pesantren ini cukup signifikan. Bahkan ketika pembukaan cabang pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di daerah Lumut, Tapanuli Tengah beliau sangat berperan aktif di dalamnya.

Selain itu, jasa-jasa H. Sehat Keloko tetap dirasakan oleh masyarakat sampai saat ini. Jasa-jasa ini adakalanya berbentuk

---

<sup>1</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Cet. II, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 8.

<sup>2</sup> Ibadah *mahdhah* fungsi utamanya mendkatkan hamba kepada Tuhan, ibadah *ghairu mahdhah* aktifitas mu'amalah yang berlaku menurut tradisi yang merupakan sendi kemaslahatan hidup manusia. Lihat, Hamka Haq, *Al-Syâhibî: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 116.

immaterial seperti memberikan solusi alternatif, pandangan, konsep dan lain-lain. Adakalanya berbentuk material seperti membantu pembangunan sekolah, rumah ibadah, memberikan bantuan untuk biaya sekolah dan lain-lain.

Keaktifan H. Sehat Keloko dalam pembangunan dan pengembangan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah menandakan bahwa beliau adalah tokoh yang memiliki wawasan futuristik. Terkesan bahwa beliau tidak menginginkan jika kegiatan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah bersifat sentralistik dan rencananya ke depan ingin membuka cabang yang lebih banyak lagi di daerah-daerah perbatasan. Hal ini pernah beliau sampaikan saat melakukan kunjungan ke pesantren Ar-Raudhatul Hasanah cabang Lumut, Tapanuli Tengah.

Menurut Syahrin Harahap, ada beberapa konsep yang perlu diketahui dalam pengenalan tokoh yang hendak diteliti. Pertama, latar belakang internal dan eksternal. Kedua, metode berpikir dan pengembangan pemikiran. Ketiga, pengaruh dan keterpengaruhan.<sup>3</sup>

Latar belakang kehidupan internal H. Sehat Keloko tidak terlalu sulit didapatkan karena orang yang hidup bersamanya yaitu kakak kandung beliau (Hj. Seru Roslinda) masih sehat sampai buku ini ditulis. Kehidupan kedua orang tua mereka dan juga masa kecil H. Sehat Keloko dapat di-gambarkan oleh Hj. Seru Rosalinda secara sistematis.

Mengingat bahwa wafatnya H. Sehat Keloko belum begitu

---

<sup>3</sup> Syahrin, *Metodologi...*, hlm. 30-34.

lama (lebih kurang setahun pada saat buku ini ditulis) maka data-data tentang pengaruh eksternal terhadap dirinya mudah didapat. Pengaruh eksternal terhadap diri beliau didapat dari orang-orang yang pernah bersentuhan dengannya seperti teman sejawat, isteri dan anak-anak.

Sebagai sosok yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sudah tentu pola pikir H. Sehat Keloko terbentuk secara sistematis. Hal ini terlihat melalui konsep-konsep yang ditawarkannya baik dalam gerakan dakwah, pendidikan dan lain-lain. Gerakan dakwah dia mulai dari keluarganya sendiri dan kemudian meluas ke masyarakat yang ada di kampung halamannya dan seterusnya.

Begitu juga dalam hal pembangunan institusi pendidikan yang menurutnya bahwa pesantren Ar-Raudhatul Hasanah pada awalnya adalah untuk membentengi tanah Karo. Lambat laun keberadaan pesantren ini menjadi benteng Sumatera Utara dan kemungkinan besar akan menjadi benteng Sumatera bahkan bisa menjadi benteng Indonesia.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah deskriptif analitis. Deskriptif Analitis yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>4</sup>

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk memberitahukan

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 29.

tentang sosok H. Sehat Keloko yang dipandang telah banyak berjasa mengembangkan dakwah, pendidikan dan kegiatan sosial di tanah Karo khususnya dan Sumatera Utara umumnya. Melalui buku ini diharapkan pula dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi sekarang dan juga yang akan datang.



## **BAB II**

# **SEJARAH HIDUP H. SEHAT KELOKO**

### **A. Perjalanan Hidup H. Sehat Keloko**

**H**. Sehat Keloko dilahirkan di desa Pargendangen, kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo, pada tanggal 28 Desember 1944. Ayahnya bernama Jendam Sembiring Keloko dan ibunya Nagasaribu beru Tarigan. Beliau adalah anak bungsu dari empat orang bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga ini.<sup>1</sup>

Masa kecil H. Sehat Keloko dihabiskannya di kampung halaman bersama ketiga kakak dan juga kedua orang tuanya. Kehidupan keluarganya dapat dikatakan susah karena kedua orang tuanya hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang hanya pas-pasan.

---

<sup>1</sup> Sebagai anak bungsu dan satu-satunya anak laki-laki dapat dipastikan bahwa H. Sehat Keloko adalah anak yang paling disayang dalam keluarga ini.

Kehidupan di kampung halamannya hampir tidak memberi harapan masa depan yang cerah dan semua serba kekurangan. Kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan yang dirasakan di kampung halaman tidak dapat diselesaikan melalui kekuatan internal tetapi harus melalui kekuatan external. Maksudnya, potensi yang ada di kampung halaman tidak terlalu signifikan untuk merubah keadaan tetapi yang signifikan adalah potensi yang didapat dari luar.

Dengan kata lain, putra-putri tanah Karo harus hijrah jika ingin memperbaiki kampung halaman dari keterbelakangan, kemiskinan dan kebodohan. Kondisi inilah yang memicu semangat H. Sehat Keloko untuk meninggalkan kampung halamannya dan hijrah ke kota Medan. Selain itu, kepindahan kakaknya yang nomor dua (Hj. Seru Rosalinda) ke kota Medan membuat hati H. Sehat Keloko semakin mantab meninggalkan kampung halamannya.

Setelah menamatkan Sekolah Dasar (SD) lalu melanjutkan ke tingkat SMP di kampung halamannya. Beliau belum sempat menamatkan SMP di kampungnya dan pindah sekolah ke kota Medan mengikuti kakaknya (Hj. Seru Rosalinda). Di tempat barunya ini beliau terus melanjutkan studinya sampai selesai strata satu (S1).<sup>2</sup> H. Sehat Keloko tetap berdomisili di Kota Medan sampai akhir hayatnya.

Tinggal bersama kakaknya di Medan membuat kepribadian

---

<sup>2</sup> H. Sehat Keloko menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) di Fakultas Teknik USU Medan, Jurusan Sipil dan tamat pada tahun 1976 dengan gelar Insinyur (Ir). Beliau juga pernah melanjutkan studi Pascasarjana di ITB Bandung pada tahun 1978.

H. Sehat Keloko tumbuh sebagai sosok yang mandiri. Menurut keterangan Hj. Seru Rosalinda bahwa beliau adalah sosok yang penurut dan pandai membawa diri. Itulah sebabnya kami sudah menganggap bahwa dia adalah bagian dari keluarga inti kami.

Contoh lain dari kepatuhan ini dikemukakan oleh Hj. Siti Zariah Tarigan. Kalau ayah saya menyuruhnya berwudhu' langsung dikerjakannya dan tidak pernah menunda-nunda. Dalam hal ini sering saya candai beliau "apakah ini karena takut kepada Tuhan atau takut kepada mertua", kataku sambil bergurau tetapi dia tidak bergeming sama sekali."

Kepatuhan H. Sehat Keloko seperti yang digambarkan di atas adalah sebagai bentuk kesadarannya yang tinggi tentang posisi dirinya. Tentu saja kepribadian yang seperti ini adalah bentuk dari kecerdasan yang tinggi karena pandai membaca situasi. Kepribadian seperti ini jugalah yang membuat H. Sehat Keloko selalu diterima dalam setiap pergaulan.

H. Sehat Keloko menikah dengan Hj. Siti Zariah Tarigan pada tanggal 31 Agustus 1968 di kota Medan. Pasangan ini dikarunia 4 (empat) orang anak, 3 (tiga) perempuan dan 1 (satu) laki-laki dan semuanya sudah berumah tangga. H. Sehat Keloko dan Hj. Siti Zariah Tarigan memiliki 11 (sebelas) orang cucu pada saat buku ini ditulis. Pada saat ini juga semua anak-anaknya tetap berdomisili di kota Medan.



(Foto H. Sehat Keloko bersama Hj. Siti Zariah Tarigan dalam Salah Satu Upacara Adat, tahun 1980)

Anak pertama, Ir. Hj. Prima Sari Sembiring Keloko, lahir di Medan pada tanggal 22 Maret 1969. Menikah dengan Ir. H. Dedy Pranoto Hasibuan dan dikaruniai tiga orang anak. Pertama, Faisal Defri Husainy Hasibuan, ST. Kedua, Fathi Fauzan MK Hasibuan. Ketiga, Mhd. Fathur Chairiza Ramadhan Hasibuan.

Anak kedua, Hj. Sri Ramadhani Keloko, SE, lahir di Medan pada tanggal 10 Oktober 1973. Menikah dengan H. Ucok Rahmat Martua Harahap, ST dan dikaruniai tiga orang anak. Pertama, Silmi Nurul Fahira Harahap. Kedua, Sahila Jasmin Rahmadini Harahap. Ketiga, M. Ronggur Eikin Diapari Harahap.

Anak ketiga, H. M. Hardisyah Ndramta Keloko, SH, M.Kn,



lahir di Medan pada tanggal 18 Oktober 1976. Menikah dengan Prahesti Lestiyowinarni, SH dan dikaruniai tiga orang anak. Pertama, Siti Kamilia Hardesti Keloko. Kedua, Siti Adila Hardesti Keloko. Ketiga, Siti Agita Hardesti Keloko.

Anak keempat, Eltrinawaty Keloko, A.Md, lahir di Medan pada tanggal 11 Oktober 1979. Menikah dengan Ir. H. Indra Pahlevi Ginting dan telah dikaruniai dua orang anak. Pertama, Amelia Salsabila Ginting. Kedua, Aurelia Nazla Ginting.



(Foto Keluarga H. Sehat Keloko dan Hj. Siti Zariah Tarigan,  
Anak dan Cucu)

## **B. Karir Pangkat dan Jabatan**

H. Sehat Keloko memilih berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil meskipun pada waktu itu gajinya masih tergolong kecil. Beliau pernah berencana untuk menjadi konsultan atau kontraktor karena kebanyakan teman-temannya semasa kuliah dulu berkiprah di bidang ini. Niat ini beliau urungkan setelah mendengar usulan dari isterinya agar tetap saja berkarir sebagai pegawai negeri sipil.

Karirnya di bidang PNS terus saja meningkat karena beliau memiliki kepiawaian dan kinerja yang sangat baik. Kemudian pada masa itu PNS yang bergelar sarjana masih sangat minim sehingga mudah baginya meniti karir. Riwayat kepangkatannya dimulai dari golongan III/a (Penata Muda) sampai golongan IV/a (Pembina).

Adapun mengenai riwayat kepangkatannya dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pangkat III/a (Penata Muda) terhitung mulai tanggal 1 Maret 1979.
2. Pangkat III/b (Penata Muda Tingkat I) terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1981.
3. Pangkat III/c (Penata) terhitung mulai tanggal 1 April 1986.
4. Pangkat III/d (Penata Tingkat I) terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1990
5. Pangkat IV/a (Pembina) terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1994.

Sebagai pegawai negeri sipil yang memiliki kinerja sangat

baik, H. Sehat Keloko dipercayakan memegang beberapa jabatan. Adapun karir jabatan beliau adalah sebagai berikut:

1. Beliau pertama kali diangkat menjadi Kepala Seksi Perencanaan PU Kotamadya Medan terhitung mulai tanggal 20 September 1979 sampai 23 September 1980.
2. Kepala Dinas PU Kotamadya Medan terhitung mulai tanggal 23 September 1980 sampai 12 Maret 1987.
3. Kepala CPCO MUTP Kotamadya Medan terhitung mulai tanggal 12 Maret 1987 sampai 31 Maret 1993.
4. Kepala MPCO MUDP II Kotamadya Medan terhitung mulai tanggal 15 Agustus 1989 sampai Oktober 1993.
5. Kepala Cabang Dinas PU Bina Marga Deli Serdang I Dinas PU Bina Marga Propinsi Dati – I Sumatera Utara terhitung mulai 15 Nopember 1994 sampai 26 Juni 1995.
6. Kepala Bagian Tata Usaha Dinas PU Bina Marga Propinsi Dati – I Sumatera Utara terhitung mulai tahun 1995 sampai pensiun.

Untuk menunjang kinerja dan menapaki karir jabatan H. Sehat Keloko pernah mengikuti beberapa kali pendidikan latihan kedinasan baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai berikut:

1. Kursus Management Proyek Tahun 1986 di Jakarta dalam rangka Persiapan Proyek MUTP bantuan IBRD (Bank Dunia) ke Kotamadya Medan.
2. Integrated Urban Infrastructure Development Tahun 1989 di Bangkok dalam rangka Persiapan Proyek MUDP II bantuan ADB (Bank Pembangunan Asia) ke Kotamadya Medan

3. Sekolah Pimpinan Administrasi Tingkat Madya (Sepadya Depdagri) Angkatan IX Tahun 1994 di Medan
4. SPAMEN Departemen PU sejak tanggal 02 Juli 1997 sampai 02 September 1997 di Jakarta.<sup>3</sup>

### **C. Komitmen dalam Menjalankan Tugas**

Penjelasan tentang komitmen H. Sehat Keloko dalam menjalankan tugas kami peroleh melalui wawancara langsung dengan Hj. Siti Zariah Tarigan (isteri) dan Hardisyah (anak). Demikian juga dengan teman-temannya dulu satu kantor yang diduga kuat cukup banyak mengenal beliau seperti Ir. H. Indra Harahap, Ir. H. Zulkarnain Tanjung, Ir. H. Bastomi Harahap dan Prof. Dr. Rahngena Purba.

H. Sehat Keloko dikenal sebagai sosok yang sangat tegas dalam menjalankan tugas. Baginya, tugas adalah amanah Tuhan dan amanah rakyat yang harus dijalankan sesuai aturan-aturan yang telah disepakati. Sebagai amanah yang harus dijaga, maka dalam menjalankan tugas diperlukan komitmen yang tinggi karena pertanggungjawabannya kepada Tuhan sangat berat, terlebih lagi setiap pejabat yang hendak diberikan tanggung jawab disumpah terlebih dahulu.

---

<sup>3</sup> Karir pangkat dan jabatan ini dikutip dari Biodata H. Sehat Keloko yang ditulis pada September 1999.



(Foto H. Sehat Keloko didampingi Isteri ketika dilantik menjadi Kadis PU Medan tahun 1985)

Kesediaan menerima amanah berarti sudah siap menerima segala resiko yang dihadapi. Resiko tersebut kadang-kadang tidak hanya mengancam diri sendiri tetapi dapat juga mengancam keluarga. Hal yang paling berat dirasakan oleh para pejabat adalah ancaman dan rayuan. Keduanya (ancaman dan rayuan) adalah “racun” yang siap memangsanya seseorang.

Sekali saja diberi peluang maka sudah menunggu ribuan peluang yang lain. Oleh karena itu, jabatan bisa mengantarkan ke surga dan bisa juga mengantarkan ke neraka. Jika salah kepada negara ancamannya masuk penjara dan jika salah kepada Tuhan ancamannya masuk neraka. Statement ini pernah diungkapkannya kepada salah satu tim penulis ketika mengunjungi cabang pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di Lumut, Tapanuli Tengah.

Di dalam menjalankan tugas, H. Sehat Keloko dikenal sebagai sosok yang teguh dengan prinsip. Beliau tidak pernah takut dengan teror dan juga tidak peduli dengan katebelece.<sup>4</sup> Keteguhannya inilah yang diduga kuat membuat beliau merasa nyaman ketika menjalani masa-masa pensiun, begitu komentar Hj. Siti Zariah Tarigan.

Menurut keterangan Hardisyah (putra H. Sehat Keloko) bahwa beliau sering diteror ketika menjadi kepala PU dan bahkan rumah mereka sering dilempari oleh orang-orang yang tidak dikenal. Meskipun kami merasa takut tetapi Bapak tidak menunjukkan rasa takutnya sama sekali dan bahkan sedikitpun beliau tidak pernah terniat untuk berhenti.

Sisi lain yang menjadi kebanggaan kami anak-anaknya bahwa Bapak adalah sosok yang bertanggung jawab terhadap

---

<sup>4</sup> Secara etimologi “katebelece” diartikan dengan “disposisi, memo, nota”. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 277. Adapun secara terminologi “katebelece” adalah surat pendek untuk memberitakan hal seperlunya saja atau surat pengantar dari pejabat untuk urusan tertentu. Lihat, <https://kbbi.web.id>

tugasnya. Tanggung jawab inilah yang selalu ditekankannya kepada anak-anaknya sehingga kami harus menjadi sosok yang mandiri. Rasa tanggung jawab dalam tugas ini dapat kami saksikan ketika beliau tidak segan-segan keluar tengah malam ketika mendengar ada banjir, demikian menurut Hardi.



(Foto H. Sehat Keloko “pakai helm” sedang memimpin penanggulangan Longsor di Sambahe)

Sewaktu beliau menjadi kepala PU di Deli Serdang tiba-tiba ada berita bahwa telah terjadi longsor di daerah Sambahe. Tanpa pikir panjang beliau turun langsung ke lapangan dengan mengerahkan alat-alat berat. Beliau yang langsung memimpin eksekusi dan tidak pulang kecuali persoalan longsor tersebut benar-benar sudah dapat diatasi, demikian kenang Hj. Siti Zariah Tarigan dan Hardi.

Begitulah komitmen H. Sehat Keloko dalam menjalankan tugas dimana seorang pemimpin pada saat-saat tertentu harus turun ke lapangan. Cara yang seperti ini dapat memberikan semangat dan sekaligus mengurangi beban mental mereka yang terkena musibah.

## **D. Kegiatan-kegiatan H. Sehat Keloko**

Selama masih aktif bertugas sebagai PNS, H. Sehat Keloko sudah bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial demikian juga dalam bidang bisnis. H. Sehat Keloko bersama keluarga dan teman-temannya turut membidani lahirnya dua buah institusi pendidikan yaitu pesantren Ar-Raudhatul Hasanah di Medan dan Universitas Karo di Kabanjahe.

Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah berkembang pesat hingga saat ini dengan ribuan jumlah santri yang belajar di dalamnya. Ar-Raudhatul Hasanah kini sudah menjadi salah satu pesantren favorit bagi masyarakat Sumatera Utara. Santri yang belajar di pesantren ini sudah merambah ke daerah-daerah lain seperti Aceh, Riau, Padang dan Jambi.

Meskipun sudah lama berkecimpung dalam dunia birokrasi namun perhatiannya tetap besar terhadap dunia pendidikan baik agama maupun umum. H. Sehat Keloko tetap saja tidak merasa puas meskipun keberadaan pesantren ini sudah menjadi “jantung hati” masyarakat Sumatera Utara. Berbekal dengan semangatnya yang tinggi beliau mengembangkan pesantren ini dengan membuka cabang di daerah Lumut, Tapanuli Tengah. Bahkan sewaktu penulis ikut menyertainya berkunjung ke cabang



Pesantren ini, H. Sehat Keloko memberikan tawaran jika ada yang mewakafkan tanah berukuran 5 hektar maka pihak pesantren siap membangunnya.

Di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ini H. Sehat Keloko dipercayakan sebagai Ketua I Badan wakaf. Banyak terobosan-terobosan baru dari H. Sehat Keloko untuk pengembangan pesantren ini seperti membuka cabang di daerah-daerah dan yang sudah terwujud adalah cabang di daerah Lumut, Tapanuli Tengah. Kepercayaan sebagai Ketua I Badan Wakaf ini terus beliau pegang sampai akhir hayatnya.

Di tanah tempat kelahirannya, beliau juga membangun sebuah institusi pendidikan agama dan tetap eksis sampai sekarang. Adapun yang berkenaan dengan rumah ibadah seperti masjid hampir dapat dipastikan bahwa H. Sehat Keloko dan keluarganya tidak pernah tertinggal memberikan sumbangan selama beliau tahu.

Berbeda halnya dengan Universitas Karo yang terletak di Kabanjahe. Universitas Karo ini sudah tidak berfungsi lagi dan terakhir dijadikan sebagai tempat penampungan para pengungsi gunung Sinabung. Tim penulis tidak mendapatkan informasi tentang faktor-faktor yang membuat Universitas Karo ini tidak berfungsi lagi hingga saat ini.

Dunia pendidikan adalah salah satu yang tidak pernah luput dari perhatian H. Sehat Keloko. Beliau tidak pernah berpikir secara dikotomis dengan membedakan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Menurutnya, kedua tipe pendidikan ini sama-sama penting karena saling menopang antara satu dengan

yang lain. Oleh karena itu, pendidikan umum harus disinergikkan dengan pendidikan agama.

Cita-citanya untuk mencerdaskan anak-anak Sumatera Utara, khususnya dari Tanah Karo, tidak pernah luntur sedikitpun. Tentu saja hal ini sangat dipengaruhi oleh perjalanan hidupnya ketika menuntut ilmu dengan segala fasilitas yang sangat terbatas ketika itu. Selain pengaruh tersebut, diduga kuat bahwa H. Sehat Keloko melihat kondisi teman-teman sebayanya sangat kering dari sentuhan pendidikan. Padahal menurutnya, inilah salah satu jalan yang paling efektif untuk menaikkan derajat kehidupan.

Selain bergerak di bidang pendidikan, H. Sehat Keloko juga aktif memfasilitasi bidang dakwah, terlebih lagi setelah beliau ditunjuk sebagai pengurus BKM di tempatnya. Sebagai contoh, Masjid al-Munawwaroh yang terletak di depan rumahnya penuh dengan kegiatan-kegiatan keagamaan mulai dari pengajian orang dewasa sampai kepada kegiatan anak-anak.

Begitu juga di tempat-tempat yang lain seperti pengajian pensiunan PU, pengajian Keluarga Muslim Karo (KAMKA) dan lain-lain beliau sangat berperan aktif. Kegiatan beliau dalam bidang dakwah ini dibantu oleh isterinya yaitu Hj. Siti Zariah Tarigan dan anak-anaknya.

Kontribusi H. Sehat Keloko dalam bidang sosial sudah menjadi rahasia umum mulai dari bantuan sosial yang sifatnya permanen sampai kepada yang tentatif. Setiap masyarakat yang kena musibah, beliau tidak tinggal diam dan selalu turun untuk membantu mulai dari bencana banjir, longsor, kebakaran dan bahkan sampai kepada korban erupsi gunung Sinabung.

Dalam hal sumbangan sosial ini beliau selalu berada pada garda terdepan untuk mengumpulkan dana dan keperluan yang dibutuhkan. Jika sumbangan yang diberikan belum memenuhi target yang diharapkan maka dapat dipastikan beliaulah yang menambahnya. Kadang-kadang beliau sendiri yang menyetir mobil untuk mengantarkan bantuan dimaksud padahal usianya ketika itu sudah dapat dikatakan sepuh.

Tidak pernah terdengar ada keluhan sedikitpun dari beliau dalam gerakan sosial ini meskipun sering pulang larut malam karenanya. Bergaul dengan para pengungsi di tempat-tempat pengungsian dan bahkan makan bersama dengan mereka adalah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi H. Sehat Keloko.

Tidak sedikit pula para pelajar dan mahasiswa yang selalu meminta bantuan kepada beliau untuk meringankan beban biaya studi mereka. Begitu juga orang-orang yang tidak mampu selalu mendatangi rumahnya untuk meminta bantuan, namun semua ini tetap saja dilayaninya dengan ramah.

## **E. H. Sehat Keloko Menutup Mata**

Pada hakikatnya maut adalah akhir dari kehidupan dan sekaligus awal kehidupan yang baru. Dengan demikian, maut bukan kesudahan tetapi suatu peralihan dari suatu dunia ke dunia yang lain, dari suatu keadaan ke keadaan lain, tempat kehidupan manusia akan berlanjut. Karena itu manusia yang ingkar akan kehidupan akhirat merasa takut akan maut dan membenci maut akibat perbuatannya yang buruk di dunia. Bagi orang-orang yang beriman secara benar, maut merupakan

harapan indah untuk memulai hidup yang hakiki yaitu kehidupan yang abadi.<sup>5</sup>

Beberapa jam pasca kepulangannya dari Banda Aceh beliau merasa kesehatannya agak terganggu. Atas inisiatif anak-anaknya dan juga kemauan beliau sendiri lalu dibawa ke rumah sakit. Pihak rumah sakit mendiagnosa bahwa penyakitnya serius sehingga beliau harus diopname. Beberapa hari di rumah sakit dengan kondisi tidak sadar akhirnya pada tanggal 12 Februari 2018 putra terbaik Sumatera Utara ini dipanggil Yang Maha Kuasa dalam usia 74 (tujuh puluh empat) tahun yaitu usia yang dianggap sudah panjang untuk ukuran kehidupan saat ini.

Kepergian H. Sehat Keloko menghadap *Qadhi Rabbun Jalil* telah meninggalkan sejuta kenangan yang tidak saja dirasakan oleh keluarga tetapi juga masyarakat Sumatera Utara. Berbondong-bondong orang datang melayat jenazahnya untuk mengucapkan “Selamat Jalan” makhluk Tuhan yang terhormat. Masjid tempat menshalatkan jenazahnya tidak muat sehingga ada yang terpaksa shalat di teras masjid. Para santri di pondok pesantren Ar-Raudhatul Hasanah berduyun-duyun turut menshalatkan jenazah beliau di masjid mereka.

Para pelayat yang hadir terdiri dari berbagai etnis, suku dan agama. Semuanya berbaur menjadi satu perasaan yaitu kehilangan tokoh yang patut dijadikan panutan karena dulunya beliau berasal dari keluarga yang susah dan kemudian menjadi penolong keluarga-keluarga yang susah. Antusias masyarakat

---

<sup>5</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati: Renungan di Kala Senja*, (Jakarta: al-Nur, 2010), hlm. 20.

ini dapat dijadikan sebagai indikator bahwa beliau adalah tokoh yang cukup dihormati dan disayangi.

Perasaan haru para pelayat tidak hanya ditunjukkan pada saat pelepasan jenazah beliau tetapi pada tahlilan malam pertama, kedua dan ketiga masyarakat tetap hadir berbondong-bondong. Semua merasa kehilangan dan semua merasa bahwa kepergiannya terlalu cepat padahal usia beliau sudah termasuk ke dalam kategori sepuh. Munculnya perasaan yang seperti ini disebabkan masih banyak yang menggantungkan berbagai harapan kepadanya.

Kepergiannya ini adalah untuk memutuskan harapan kita semua kepadanya. Mungkin saja masih banyak pekerjaan yang terbengkalai dan diharapkan pula hanya beliau yang dapat menyelesaikannya. Tapi menurut “pandangan” Tuhan bahwa beliau sudah cukup maksimal berbuat untuk umat. Oleh karena itu, kepergian beliau boleh kita pahami bahwa Tuhan tidak tega lagi membebaninya.

Selamat jalan ayah kami, sahabat kami, guru sosial kami yang kami yakin bahwa surga yang dijanjikan oleh Allah sudah lama disiapkan menunggu kehadiranmu. Hal yang cocok untuk diungkapkan atas kepergianmu adalah sebait syair lagu nasyid “pada agama engkau berbakti, jasamu selalu kami kenangkan”.



## **BAB III**

# **H. SEHAT KELOKO DI ANTARA DUA WANITA**

**K**etika Alquran mengemukakan liku-liku perjuangan hidup yang ditempuh oleh isteri Nabi Ibrahim (Siti Hajar) begitu juga ibu Nabi Musa dan Nabi Isa maka pesan yang dapat ditangkap adalah kesuksesan yang diraih oleh seorang pria tidak terlepas dari adanya peran aktif wanita di baliknya. Wanita dimaksud adakalanya ibu, isteri, kakak, anak dan lain-lain. Oleh karena itu, pria dan wanita adalah mitra sejajar sebagaimana yang dipahami dari ungkapan ayat-ayat Alquran.

Sebagai mitra sejajar maka wanita harus dipandang secara objektif bukan secara diskriminatif. Pandangan yang objektif ini sudah dikemukakan di dalam Alquran ketika menyatakan bahwa pria dan wanita adalah mitra sejajar sebagaimana diungkapkan pada ayat berikut:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أَضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ  
بَعْضُكُم مِّن بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِن دِيَرِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي  
وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا أَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَا أَدْخِلَنَّهُمْ جَنَّتِ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ <sup>1</sup>

Artinya: “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Ayat di atas menurut Hamka (w. 1981) menunjukkan bahwa beramal itu tidaklah diberatkan kepada laki-laki saja. Perempuan juga memiliki hak dan kewajiban sama halnya dengan laki-laki. Segala amal besar masyarakat adalah persatu-paduan kerja kasar laki-laki dan kerja halus perempuan, demikian juga di dalam kehidupan rumah tangga. Suami bekerja keluar mencari nafkah sedangkan istri bekerja di rumah menjaga ketenteraman dalam rumah tangga.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 195.

<sup>2</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Panjimas, 1999), hlm. 255.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tidak adanya perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara mereka. Oleh karena itu, Allah tidak mengurangi sedikitpun ganjaran yang diberikan kepada masing-masing pria dan wanita menyangkut amal kebaikan yang sama.<sup>3</sup>

Melalui penjelasan kedua tokoh tafsir di atas dapat dipahami bahwa pria dan wanita harus saling membantu. Oleh karena itu, ungkapan ayat Alquran di atas menunjukkan bahwa pada penilaian Allah wanita dan pria adalah sama khususnya di dalam bidang ketakwaan. Dengan demikian, tidak dapat dinafikan bahwa di balik kesuksesan seorang pria pasti ada andil wanita di dalamnya.

## **A. Andil Dua Wanita Menuju dan Meraih Sukses**

Tulisan ini adalah hasil wawancara secara langsung dengan ibu Hj. Seru Rosalinda yaitu kakak kandung dari H. Sehat Keloko. Beliau dijadikan sebagai salah satu sumber primer karena telah berinteraksi dengan H. Sehat Keloko dalam waktu yang sangat lama. Mulai dari SMP sampai masuk kuliah, H. Sehat Keloko tinggal di rumah Hj. Seru Rosalinda.

Meskipun H. Sehat Keloko memiliki tiga orang kakak namun yang paling banyak memberikan kontribusi dalam merubah pola dan pandangan hidupnya adalah Hj. Seru Rosalinda. Agaknya tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa Hj. Seru Rosalinda

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 300.



adalah kakak yang paling berperan menggantikan tanggung jawab kedua orang tua mereka terhadap H. Sehat Keloko.

Kakak kandung H. Sehat Keloko yang satu ini benar-benar sebagai wanita tangguh dan “bertangan dingin” yang andilnya sangat besar mengantarkan H. Sehat Keloko menuju kehidupan yang sukses. Multi peran yang dimainkannya (sebagai isteri, ibu dan kakak) dapat membalikkan pola pandang bahwa wanita mampu merubah wajah peradaban dunia.

Wanita kedua yang sangat berpengaruh dalam membentuk perjalanan hidup H. Sehat Keloko adalah isterinya yaitu Hj. Siti Zariah Tarigan. Sebagai wanita yang memiliki naluri bisnis (turunan dari ayahnya) tentu saja Hj. Siti Zariah Tarigan melihat ada potensi yang luar biasa pada diri H. Sehat Keloko.

Potensi inilah yang diduga kuat mempengaruhi Hj. Siti Zariah Tarigan “turun gunung” dalam penyelesaian pendidikan H. Sehat Keloko. Minat yang kuat pada diri H. Sehat Keloko dalam bidang akademis diimbangi oleh Hj. Siti Zariah Tarigan melalui minatnya yang kuat dalam bidang bisnis. Dua kekuatan inilah yang membuat kehidupan rumah tangga mereka sangat terpendang di masyarakat.

Perpaduan antara kekuatan akademis dan bisnis membuat perjalanan hidup keduanya bagaikan perjalanan hidup Nabi Muhammad dengan Siti Khadijah. Keduanya bersinergik untuk merealisasikan cita-cita karena mereka menggeluti dua bidang kehidupan yang berbeda tapi saling membutuhkan.

Dapat dibayangkan jika H. Sehat Keloko membutuhkan dana untuk keperluan akademis maka tempat pengaduannya adalah Hj. Siti Zariah Tarigan. Sebaliknya, jika Hj. Siti Zariah

Tarigan mendapat problem dalam berbisnis maka H. Sehat Keloko sebagai tempatnya bertanya. Keberadaan suami-isteri yang menggeluti dua bidang yang berbeda ini menarik untuk didiskusikan di tempat lain.

Dengan demikian, bila Hj. Seru Rosalinda berperan sebagai pengasuh bagi H. Sehat Keloko maka peran yang dimainkan oleh Hj. Siti Zariah Tarigan adalah sebagai pendamping. Oleh karena itu, tugas yang dilakukan oleh Hj. Seru Rosalinda mengantarkan H. Sehat Keloko “menuju” kesuksesan sedangkan tugas yang dilaksanakan oleh Hj. Siti Zariah Tarigan mendampingi H. Sehat Keloko “meraih” kesuksesan.

## **B. Firasat Kembali ke Alam Keabadian (Wawancara dengan Hj. Seru Rosalinda)**

Tidak ada yang menyangka kalau perjalanan H. Sehat Keloko ke Banda Aceh, awal Februari 2018 adalah perjalanannya yang terakhir. Meskipun sudah banyak tanda-tanda tidak biasa yang ditunjukkannya namun tanda-tanda dimaksud hanya dapat terbaca setelah dia tiada. Hal ini patut dijadikan sebagai dalil bahwa manusia tidak berkemampuan membaca hal-hal gaib.

Semua ini adalah isyarat agar manusia senantiasa bersifat baik dan *positif thinking* (*husn al-zhann*). Dapat dibayangkan betapa menyesalnya jika pertemuan terakhir dengan H. Sehat Keloko diakhiri dengan hal-hal yang tidak baik. Menurut Ibn Katsîr (w. 774 H) sebagaimana riwayat al-Thabrânî bahwa ada 2 (dua) orang sahabat Rasulullah yang apabila mereka bertemu

masing-masing membaca surat al-'Ashr demikian juga ketika mereka berpisah dan kemudian saling bersalaman.<sup>4</sup>

Menurut Jamâl al-Dîn al-Qâsimî (w. 1332 H) bahwa tujuan membaca surat al-'Ashr sebagaimana disebutkan di atas, untuk mengingatkan hal-hal yang bisa saja terjadi kepada diri masing-masing. Oleh karena itu, diperintahkan kepada masing-masing untuk membaca surat al-'Ashr di atas agar setiap pertemuan diakhiri dengan hal-hal yang baik.<sup>5</sup>

Adanya tanda-tanda luar biasa yang ditunjukkan oleh H. Sehat Keloko diakui oleh kakak kesayangannya (Hj. Seru Rosalinda) dan begitu juga pengakuan anak-anak H. Sehat Keloko. Kepergiannya membuat orang yang mendengarnya terkejut dan berharap agar berita dimaksud tidak benar adanya. Hal ini mengindikasikan bahwa H. Sehat Keloko adalah sosok yang sangat dicintai umat.

Tulisan ini terkesan singkat jika hanya mengenang detik-detik terakhir kepergian H. Sehat Keloko. Oleh karena itu, tim penulis membuat wawancara secara khusus dengan ibu Hj. Seru Rosalinda yaitu kakak kandung dari H. Sehat Keloko yang banyak memberikan kontribusi terhadap perjalanan hidupnya mulai dari awal sampai akhir. Adapun tujuan melakukan wawancara ini untuk menggali informasi-informasi di seputar kehidupan H. Sehat Keloko.

H. Sehat Keloko memiliki saudara kandung sebanyak 4

---

<sup>4</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), hlm. 515.

<sup>5</sup> Jamâl al-Dîn al-Qâsimî, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 9, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H), hlm. 538.

(empat) orang dan beliau adalah anak bungsu.<sup>6</sup> Selain itu, beliau juga adalah satu-satunya anak laki-laki. Kakaknya yang paling tua bernama Salamah dan sudah meninggal pada tahun 2014 yang lalu. Kemudian saya sendiri (Hj. Seru Rosalinda) dan adik perempuan saya (Salam). Sebagai anak laki-laki satu-satunya dan juga yang paling kecil dalam keluarga penjaan terhadapnya dilakukan oleh orang tua kami (terutama ibu) sangat extra ketat karena pisiknya sangat rentan kena penyakit. Beliau dijaga betul-betul sehingga tidak boleh kena angin sedikitpun karena dikhawatirkan takut sakit.

Namanya sewaktu kecil adalah “Akor” tetapi dia sering sakit-sakitan dan setiap kali ibu kami menggendongnya para tetangga selalu bertanya “apakah sudah sehat”. Pertanyaan ini selalu saja dikemukakan oleh setiap tetangga yang melihatnya sehingga ibu kami berinisiatif untuk merubah namanya dari “Akor” menjadi “Sehat”.<sup>7</sup> Adik saya ini memang manjanya juga ada, guyonnya juga ada, menangisnya juga gampang bahkan sampai tua dia memang gampang sekali menangis. Selisih umur saya dengannya berkisar antara 7-8 tahun.

H. Sehat Keloko tidak pernah terjun langsung sebagai tenaga pendidik, baik sebagai guru maupun sebagai dosen, karena tidak memiliki bakat dalam bidang ini. Dilihat dari segi tugas, dapat dikatakan bahwa beliau adalah seorang birokrasi murni karena

---

<sup>6</sup> “Bungsu” adalah anak yang terakhir; termuda. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 138.

<sup>7</sup> Pada dasarnya mengubah nama hukumnya boleh, terutama ketika diganti dengan nama yang lebih baik karena Nabi Muhammad pernah mengganti nama sebagian sahabat. Lihat, <https://konsultasisyariah.com>

sampai pensiun tetap bekerja sebagai ASN (aparatur sipil negara) di kantor pemerintahan.

Pendidikan dalam pandangan H. Sehat Keloko adalah hal yang sangat penting tetapi tidak harus terlibat langsung sebagai tenaga pendidik karena ini berkenaan dengan hobbi. Tetapi dapat dipastikan bahwa beliau akan berperan aktif dalam pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Sebagai contoh, meskipun tidak terlibat mengajar di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah tapi sedikit banyaknya beliau juga berperan aktif dalam pembangunan dan pengembangan pesantren tersebut.

Demikian juga halnya dalam bidang dakwah yang meskipun beliau bukan sebagai da'i atau muballigh namun keterlibatannya dalam bidang ini tidak dapat dipungkiri.<sup>8</sup> H. Sehat Keloko mengambil peran yang lain dalam bidang dakwah yaitu terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat dengan mempersiapkan sarana dan prasarana yang berkenaan dengan dakwah seperti pembangunan masjid, madrasah dan pesantren. Semangat dakwah yang dimilikinya diduga kuat karena terinspirasi dari jumlah umat Islam yang minoritas di daerahnya dibanding dengan pemeluk agama Kristen.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dakwah adalah upaya mengajak orang lain untuk ikut bergabung, baik ke dalam organisasi maupun agama. Agar ajakan dimaksud mendapat respon yang baik maka pendakwah harus memiliki pribadi simpatik dan menarik. Berbeda halnya dengan "muballigh" yang tugasnya tidak lebih kecuali hanya menyampaikan. Lihat, Achyar Zein, "Pilar Dakwah Dalam Alquran," dalam *Harian Waspada* (17 April 2015), hlm. C5.

<sup>9</sup> Berdasarkan Data BPS Sensus 2015 bahwa jumlah penduduk di kabupaten Karo 389.591 jiwa. Penduduk yang beragama Kristen sebanyak 77.62%, beragama Islam 21.18%, Buddha 0.72%, Konghucu 0.40% dan Hindu 0.05%. Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Karo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Karo).

Profesi orang tua kami di kampung adalah petani dan mereka buta huruf, karenanya tidak banyak yang dapat diharapkan dari mereka untuk membimbing pendidikan H. Sehat Keloko. Tugas orang tua ini saya ambil alih karena kami kakak-kakaknya menginginkan agar beliau dapat menjadi kebanggaan dalam keluarga.

Saya bersyukur sekali kepada Allah karena dapat membimbingnya sehingga benar-benar menjadi orang yang berguna. Tidak dapat tergambarkan betapa senangnya hati dan perasaan saya ketika banyak orang membutuhkannya. Kedudukannya yang terhormat di masyarakat, khususnya di kalangan para ustaz, membuat kesusahan kami masa-masa dulu menjadi terobati.

Padahal bila dilihat dari segi finansial, saya juga orang yang tidak punya ketika itu bahkan anak saya sudah dua dan kelahiran mereka sangat rapat. Penghasilan suami saya (Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen) sebagai tenaga pendidik dapat dikatakan hanya pas-pasan. H. Sehat Keloko sangat faham betul kondisi kami ini dan beliau tidak pernah mengeluh sedikitpun.



(Foto Terakhir H. Sehat Keloko dengan Kakak Kesayangannya,  
Banda Aceh 2018)

Hubungannya dengan anak-anak saya sangat akrab karena beliau yang sering menjaga mereka, bahkan anak saya yang nomor dua besar bersamanya. Keakraban anak-anak saya dengan beliau dapat dilihat dari kebiasaan mereka memanggil namanya. Ketika dalam keadaan sibuk sering saya katakan kepada anak-anak “pigi sana sama mama Sehat”. Akhirnya, panggilan ini terus melekat pada diri anak-anak dan sampai tuapun mereka tetap memanggilnya dengan “mama Sehat”.

Sebagai anak bungsu dan satu-satunya laki-laki tentu

saja terkesan berkelakuan manja tetapi selalu patuh. Apapun dan kemanapun beliau disuruh tidak pernah menolak dan tidak mau melawan apalagi menengkar. Sifatnya yang tidak terlupakan adalah suka mencandai dan mengolok-olok saya. Hampir tidak ada hari yang terlewatinya bersamanya tanpa mengolok-olok saya dan rumah tangga kami selalu ceria karena kehadirannya.

Setelah menikah, sayapun bersama suami pindah ke Medan dan secara otomatis H. Sehat Keloko tinggal di kampung bersama orang tua kami. Tetapi H. Sehat Keloko tidak mau tinggal di kampung karena tidak tahan berpisah dengan saya. Melihat kondisi yang seperti ini akhirnya kami sepakat untuk membawanya ke Medan tinggal bersama kami. Pada waktu itu tidak boleh langsung pindah ke Medan dan harus melalui rayon yaitu di Kabanjahe. Di rayon inipun dia tidak mau sekolah karena tetap juga berpisah dengan kakak, katanya. Melihat keinginannya yang kuat ini maka suami saya mengurusnya dan bolehlah dia pindah ke Medan dan tinggal bersama kami.

Pada mulanya terkesan bahwa dia kurang serius dalam belajar dan bahkan sering pulang malam. Alat transportasi keluarga kami ketika itu hanya sepeda satu-satunya dan diapun menggunakan sepeda ini kalau pergi sekolah. Secara otomatis, keterlambatannya pulang ke rumah akan mengganggu aktifitas kami. Beliau saya marahi dengan kata-kata “kamu tak usah mengganggu saya di rumah ini, anakku kecil-kecil, lebih baik tak usah kamu sekolah dan pulang ke kampung saja”. Mendengar kata-kata saya ini, nampak dari raut wajahnya bahwa dia juga marah kepada saya tetapi tidak diungkapkannya melalui kata-kata.



Saya juga merasa menyesal memperlakukannya seperti itu karena tidak ada kesempatan saya berikan untuk klarifikasi darinya. Sambil menggendong anak, saya suruh dia menyuci pakaiannya sendiri dan itu dilakukannya. Sewaktu dia sedang menyuci, sayapun terus mengomeli dirinya karena dia pulang terlambat dan bahkan kukatakan kepadanya bahwa abang-nyapun sudah marah. Tanpa menjawab sepatah katapun, baju yang sedang dicucinya dia tinggalkan dan pergi entah kemana. Pada malam harinya, saya terkejut karena secara diam-diam dia pulang ke kampung tanpa pamit. Sayapun merasa bersalah memarahinya karena dia termasuk anak yang tidak nakal dan bahkan terkesan sangat menurut selama ini. Hati saya terus berkecamuk karena tidak tahu apa kesalahan yang sudah dilakukannya sehingga membuatnya lari malam pulang kampung.

Besok harinya dia diantar oleh ibu kami ke Medan dan langsung juga diantarkan ke sekolah. Ibu kami menyuruhnya meminta maaf kepada saya dan diapun langsung meminta maaf, kemudian dia terus sekolah sebagaimana biasanya. Alasannya pulang larut malam diceritakannya kepada anak-anak saya setelah mereka besar. “Saya dulu dimarahi sama ibu kalian pulang larut malam karena saya ditangkap polisi”, katanya. Dia tidak menceritakan penyebab ditangkap polisi dan kamipun tidak pula menanyakan penyebab tersebut.

Suami sayapun terkesan memperlakukan H. Sehat Keloko sudah seperti anaknya sendiri. Kemana saja suami saya pergi, baik ketika mengajar les maupun belanja ke pasar selalu saja dibawanya. Bahkan beliau terkesan lebih teliti sehingga setiap

mereka hendak pergi belanja ke pasar selalu menanyakan saya tentang apa saja yang hendak dibeli. Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen adalah salah seorang panutan bagi H. Sehat Keloko. Melihat Guru Besar Unsyiah Aceh ini gigih dalam belajar muncul juga rasa simpatik pada dirinya. Oleh karena itu, kami selalu merasa bahwa dia seperti anak kami yang paling tua.

Saya memang terlalu berlebihan memperhatikannya karena saya takut masa depannya terancam karena dialah satu-satunya harapan keluarga kami yang sesungguhnya. Dalam prinsip saya, dia boleh manja karena keadaannya memang seperti itu (anak bungsu dan satu-satunya anak laki-laki) tapi dia harus menjadi sosok yang tangguh dan mandiri. Inilah salah satu sebab kalau sayapun berkeinginan agar dia tinggal bersama kami tidak dengan orang tua kami di kampung karena khawatir terkontaminasi dengan pola kehidupan di kampung.

Pola asuh yang saya terapkan kepadanya sangat kontradiktif dengan pola asuh yang saya lakukan kepada anak-anak saya. Anak-anak tidak boleh manja dan mereka harus menjadi sosok yang mandiri dan kuat. Sepintas memang tidak ada alasan untuk menyamakan pola asuh karena anak-anak saya bukan lelaki satu-satunya. Nampaknya, prinsip saya ini dia pegang teguh meskipun dia juga memiliki anak laki-laki satu-satunya.

Karena sangat memahami kondisi dia yang sebenarnya maka saya kuat sekali mendorongnya untuk sekolah. Beranjak dari latar belakang kemandiaannya inilah saya dekati dia dengan menggunakan berbagai macam cara dan metode. Tujuan yang saya inginkan hanya satu yaitu dia harus menjadi kebanggaan keluarga dan jalan satu-satunya untuk mendapatkan itu harus

melalui sekolah. Dalam hal ini saya tidak terlalu kesulitan karena suami sayapun adalah seorang pendidik.

Setelah tamat SMA dia tidak pernah mengatakan hendak kuliah dan kamipun tidak pula menanyakannya. Saya hanya pernah memberitahunya saja bahwa abangnya (suami saya) sudah kuliah apakah kamu tidak mau kuliah? Dia hanya menjawab “masuk kuliah seni saja karena dulu mau masuk tentara tapi tidak diizinkan”.

Dia sebenarnya berkeinginan untuk masuk tentara tetapi orang tua saya yang perempuan tidak setuju. Ketidaksetujuan ini tidak pernah diekspos di depannya bahkan kuat dugaan bahwa dia tidak tahu kalau orang tua perempuan kami tidak setuju. Permintaannya selalu diikuti untuk mengikuti testing masuk tentara tetapi orang tua perempuan kami selalu mendatangi panitia testing agar anaknya jangan diluluskan. Secara kebetulan, di dalam panitia testing ada famili kami yang dokter tentara dan kesinilah orang tua perempuan kami mengadu.

Menangis dan bercanda adalah dua sifat yang sangat meng-kristal dalam dirinya mulai dari dulu sampai di hari tua. Bahkan terkesan kalau beliau paling gampang menangis dan itu bukan saya saja yang merasakannya tetapi orang-orang lain juga mengatakan seperti itu. Kalau dia dikatakan orangnya tidak “tegaan” saya tidak tahu karena keadaan kami yang susah waktu kecil tidak punya kelebihan untuk membantu orang lain. Meskipun sifatnya seperti itu namun anak-anak saya paling takut dengan dia sehingga apapun yang dikatakannya mereka akan ikuti.

Boleh jadi sifat ini memang sudah ada dari dulu tapi karena kondisi waktu itu susah tidak mungkin mewujudkannya. Setelah

beliau berhasil, sifat tidak tega ini memang terlihat pada dirinya. Jika dalam perjalanan ada terlihat seorang ibu dan anak-anak sedang mengemis maka langsung dia berkomentar “coba bayangkan kalau ibu dan anak-anak kita seperti itu”. Sifat yang seperti ini selalu juga penulis rasakan dari beliau, khususnya ketika mengunjungi para pengungsi Sinabung. “Kalau musibah seperti ini datang menimpa diri kita mungkin kitapun tak tau apa yang seharusnya kita lakukan”, demikian selalu komentarnya.

Pernah sewaktu kami hendak berangkat mengunjungi pengungsi Sinabung, tiba-tiba salah seorang donatur menelepon penulis hendak menitipkan sesuatu kepada para pengungsi tetapi mengambilnya di Masjid Agung Medan. Ternyata, barang yang hendak dititipkan sangat banyak yaitu beras sekitar 1 ton ditambah lagi beberapa bungkus sembako. Tentu saja tidak mungkin kami yang membongkar muatnya dan kami minta tenaga *cleaning service* masjid yang membongkar muatnya. Setelah selesai, saya melihat bahwa H. Sehat Keloko memberi uang sebesar Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah) kepada mereka. Penulis berkomentar “Pak, mengapa banyak sekali bapak berikan mereka uang?” Jawabnya “tidak apa-apa, mungkin seumur hidup hanya sekali ini kita jumpa dengan mereka”. Lalu penulis pun menjawab “jangan dikasi uang banyak pak nanti mereka bodoh”, diapun tertawa lepas mendengar celotehan saya. Oleh karena itu, bahasa yang paling tepat dialamatkan kepada beliau adalah “seberat apapun pekerjaan yang dilakukan tetap asyik kalau bersamanya”.

Ditempa oleh kesusahan hidup di waktu kecil membuatnya belajar terus dalam memahami makna kehidupan. Status sosial keluarga yang melekat pada dirinya (anak bungsu dan satu-

satunya anak lelaki) hampir tidak terlihat karena sudah terjadi perubahan-perubahan besar pada dirinya melalui pendidikan. Status ini jugalah yang membuatnya cerdas dalam setiap mengambil keputusan. Oleh karena itu, setiap ada masalah yang dikemukakan kepadanya selalu dia ucapkan kata “gampang” hanya dengan berpikir beberapa saat dan memang realitasnya permasalahan dimaksud selesai ditanganinya.

Pengaruh kehidupan yang susah pada masa lalu membuatnya tidak bisa melihat orang lain susah. Kami menyewa rumah gubuk selama 6 (enam) tahun dan dari sinilah dia mengayuh sepeda setiap hari menuju sekolah. Ketika kami pindah ke Aceh terlihat sekali kegelisahannya karena tidak mungkin dia ikut lagi bersama kami dan diapun sedang belajar. Keluhannya ini dia sampaikan kepada saya “kemana lagi saya harus pergi”.

Melihat kondisinya yang sangat susah maka kami mengambil inisiatif untuk menitipkannya di rumah orang tua Hj. Siti Zariah Tarigan. Kami masih ada hubungan saudara karena nenek kami abang beradik. Akhirnya, supaya dia jangan pergi kemana-mana maka keluarga sepakat untuk menjodohkan mereka.

Kesusahan yang kami alami pada masa dulu tidak pernah lekang dari ingatannya. Beliau selalu mengatakan “Aku ini dulu adalah orang susah dan al-hamdulillah bisa jadi begini. Aku tidak punya alasan untuk tidak membantu orang lain selagi aku masih mampu”. Dalam pandangannya, saya dan suami tidak lagi sebatas kakak dan abang iparnya tapi sudah seperti orang tuanya.

Kasih sayangnya kepada keluarga, terutama kepada keluarga saya, tidak diragukan lagi. Silaturrahim tetap saja dijalinnya

dan bahkan jika ada waktu dan kesempatan beliau datang berkunjung ke Banda Aceh hanya untuk melepas rindu dengan kami. Berulang kali kami diajaknya supaya pindah lagi ke Medan tetapi belum bisa kami laksanakan. Meskipun Bapak Prof. sudah pensiun 10 (sepuluh) tahun yang lalu tapi pihak kampus tidak melepasnya dengan alasan masih membutuhkannya, padahal usia Bapak sekarang sudah 82 (delapan puluh dua) tahun.

H. Sehat Keloko pulang dari Banda Aceh ke Medan pada malam Minggu dan masuk rumah sakit pada malam Senin. Kunjungannya ke Banda Aceh adalah ke tempat saya dan luar biasa sekali cerianya tidak seperti biasa, dan dia mengajak saya ke laut untuk memanggang ikan. Sewaktu di Banda Aceh dia hanya mengeluh bahwa giginya sakit. Ketika diprediksi bahwa dia sudah sampai ke Medan lalu saya menghubunginya via telepon untuk menanyakan jam berapa sampai dan sekaligus menanyakan tentang kesehatan giginya. Beliau menjawab telah sampai di Medan dan kondisi giginya tidak sakit lagi.

Saya melihat bahwa hatinya agak kurang tenang waktu ke Banda Aceh karena isterinya tidak ikut serta dan harus pergi ke Bandung untuk menghadiri acara pernikahan tetapi tidak sampai mengganggu keceriaannya. Isterinya tidak berani melarangnya ke Banda Aceh karena keinginannya kuat sekali untuk pergi. Ternyata, keinginan yang kuat ini adalah sebagai pertanda bahwa dia ingin pamitan dengan saya dan suami. Di Banda Aceh pun luar biasa sekali cerianya sehingga dia meminta saya menemaninya berjalan-jalan, dan yang lebih anehnya lagi beliau meminta supaya kami difoto berdua yang selama ini tidak pernah dilakukannya.

Dari semua kakak-kakaknya hanya kepada sayalah dia yang paling dekat bahkan sampai akhir hayatnya. Kalau saya ke Medan kami selalu bercerita sampai larut malam padahal tidak ada yang penting kali untuk diceritakan. Sekarang baru saya sadari bahwa kedatangannya ke Banda Aceh sebagai isyarat bahwa kami tidak akan berjumpa lagi.

Keinginannya kuat sekali untuk memboyong kami kembali ke Medan karena dia tidak ingin berpisah dengan saya. Beliau pernah berkata: “Kak, kalau nanti Abang sudah pensiun kalian harus pindah ke Medan dan rumah kalian harus dekat dengan rumah kami.” Ajakannya yang tulus ini belum dapat kami sahuti karena suami saya masih dibutuhkan kampus meskipun usianya sudah 82 (delapan puluh dua) tahun. Padahal rumah kami di Medan sudah selesai dibangun 12 (dua belas) tahun yang silam dan letaknya sangat dekat dari rumahnya.

Setiap pergi ke Banda Aceh ajakannya untuk pindah ke Medan tidak pernah berhenti bahkan dengan suara yang terkesan merayu selalu dilakukannya. Masih terngiang di telinga saya kalimat ajakannya untuk pindah ke Medan yaitu “kak, pindahlah kak”, kalimat ajakan ini dapat dipahami bahwa beliau memang sungguh-sungguh mengajak kami pindah ke Medan.

Pada malam terakhir di rumah saya keluarlah pernyataan beliau yang dia tujukan kepada anak-anaknya. Katanya: “Coba kalian lihat bibikmu itu sudah tuapun tapi tidak mau pindah ke Medan. Coba kalian tanya bibikmu, kalau nanti sudah meninggal apa dia dibawa ke Medan atau dikebumikan di Banda Aceh ini”. Jawabku: “kalau Bapak kalian (H. Sehat Keloko) masih hidup tentu apa kata dialah. Ternyata, dia lebih duluan dipanggil yang Maha Kuasa”.

### **C. *In Memoriam* H. Sehat Keloko (Wawancara dengan Hj. Siti Zariah Tarigan)**

Di balik kesuksesan dan ketokohan seorang pria tentu saja tidak dapat dinafikan adanya peran perempuan di balik itu, demikian juga sebaliknya. Perempuan dimaksud adakalanya ibu kandung yang telah melahirkan dan membesarkannya dan adakalanya isteri sebagai pendamping setianya.

Statement ini tidak terlalu berlebihan karena Alquran sendiri selalu mengungkap peran perempuan di balik ketokohan seorang pria. Sebagai contoh, ketika membaca sejarah nabi Ibrahim di dalam Alquran akan muncul rasa salut atas perjuangan yang dilakukannya. Akan tetapi ketika dibaca sejarah isterinya (Siti Hajar) muncul kesan bahwa rasa salut tersebut cocok juga dialamatkan kepada Siti Hajar.

Begitu juga ketika kita membaca sejarah nabi Musa dalam Alquran secara otomatis akan muncul rasa kagum terhadap nabi Musa. Akan tetapi ketika kita membaca sejarah ibunya yang juga di dalam Alquran ternyata rasa kagum tersebut beralih kepada ibunya sehingga terkesan bahwa nabi Musa tidak ada apa-apanya bila dibanding dengan ibunya.

Demikian juga halnya, ketika kita membaca sejarah nabi Isa dalam Alquran akan muncul rasa kagum terhadapnya. Akan tetapi ketika sejarah ibunya (Maryam) dibaca di dalam Alquran terkesan bahwa perjuangan nabi Isa belum apa-apa bila dibanding dengan perjuangan ibunya.

Hal yang sama juga penulis rasakan ketika mengungkap sejarah perjuangan H. Sehat Keloko. Ternyata di balik perjuangannya ada sosok wanita yang lebih gesit dan hebat mengantarkan



dan mendampingi beliau yaitu Hj. Siti Zariah Tarigan (isteri H. Sehat Keloko).

Kedua pasangan ini sebelumnya sudah saling mengenal karena masih ada hubungan famili meskipun tidak begitu dekat karena kekerabatan ini hanya bertemu pada garis kakek. Jika ditelusuri hubungan kekerabatan ini maka Hj. Siti Zariah Tarigan adalah tutur keponakan dari H. Sehat Keloko.



(Foto H. Sehat Keloko bersama Hj. Siti Zariah Tarigan pada Malam Pelantikan Pengurus DPD I Hiswana Migas Sumbagut dan DPC Hiswana Migas Sumut, tahun 2008)

Dalam pandangan adat, hubungan kekerabatan yang seperti ini dianggap tidak tepat untuk menikah dan biasanya

yang selalu dijodohkan adalah tutur “impal”.<sup>10</sup> Kuat dugaan, inilah salah satu faktor jika keduanya selama ini bergaul tidak lebih hanya sebatas hubungan keluarga sebagai seorang bapak dengan keponakan.

Ketika tim penulis bertanya kepada Hj. Siti Zariah Tarigan tentang perasaannya dengan H. Sehat Keloko beliau menjawab biasa-biasa saja. Tetapi di matanya H. Sehat Keloko adalah sosok yang sangat mengayomi dan humoris. Menurutnyanya lebih lanjut, pernah suatu ketika H. Sehat Keloko pergi ke Banda Aceh dan lama baru pulang ke Medan. Pada saat itu ada sesuatu yang hilang dalam perasaan Hj. Siti Zariah Tarigan.

Sebagai anak perantau yang sedang menuntut ilmu, H. Sehat Keloko tinggal di rumah kakak dan abang iparnya (Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen). Ketika Bahrein T. Sugihen bertugas ke Banda Aceh lalu H. Sehat Keloko diminta oleh keluarganya untuk tinggal di rumah orang tua Hj. Siti Zariah Tarigan.

Meskipun H. Sehat Keloko sudah tinggal di rumah orang tua Hj. Siti Zariah Tarigan namun tidak ada tanda-tanda kalau mereka saling menyukai dan hubunganpun dapat dikategorikan biasa-biasa saja. Mungkin saja pada waktu itu saya tergolong masih kecil dan secara tutur kekerabatan tidak cocok dijodohkan karena saya masih dalam kategori keponakannya, demikian menurut pengakuan Hj. Siti Zariah Tarigan.

Berdasarkan keinginan yang kuat dari kedua keluarga maka H. Sehat Keloko dan Hj. Siti Zariah Tarigan dijodohkan.

---

<sup>10</sup> Impal dalam adat Karo ialah anak saudara laki-laki dinikahkan engan anak saudara perempuan.



(Foto H. Sehat Keloko bersama Hj. Siti Zariah Tarigan)

Tidak didapat informasi yang kuat dari kedua pihak keluarga mengapa mereka harus dijodohkan. Menurut hemat penulis, keluarga dari kedua belah pihak melihat bahwa tidak ada

tanda-tanda, baik dari H. Sehat Keloko maupun dari Hj. Siti Zariah Tarigan, saling mencintai sehingga mereka harus dijodohkan. Tim penulis juga belum mendapat informasi dari masing-masing keluarga tentang penjadohan mereka.

Sekelumit informasi tim penulis dapatkan dari pengakuan Hj. Siti Zariah Tarigan. Mengingat bahwa H. Sehat Keloko hanya satu-satunya anak lelaki dalam keluarganya dan diharapkan menjadi panutan orang Karo maka beliau harus dinikahkan dengan orang Karo juga. Dalam pandangan adat Karo, beliau tidak boleh keluar (menikah dengan bukan orang Karo). Menurutnyanya lebih lanjut, pihak keluarga yang sangat kuat menjodohkan mereka adalah ibu H. Sehat Keloko dengan ayah Hj. Siti Zariah Tarigan. Pada zaman itu, setelah tamat Sekolah Dasar (SD) anak-anak sudah boleh dijodohkan.

Informasi tentang penjadohan ini sampai juga ke telinga H. Sehat Keloko dan Hj. Siti Zariah Tarigan. Sebagai anak yang patuh terhadap keinginan keluarga maka mereka tidak punya pilihan untuk menolak pada saat dijodohkan. Akhirnya, pada tanggal 31 Agustus 1968, H. Sehat Keloko yang masih berstatus sebagai mahasiswa menikah dengan Hj. Siti Zariah Tarigan.

H. Sehat Keloko sangat memahami statusnya sebagai satu-satunya anak lelaki di dalam keluarga dan karenanya beliau tidak ingin mengecewakan harapan kedua orang tuanya. Meskipun sudah menikah tidak membuat semangat akademis H. Sehat Keloko luntur. Apapun kendala harus dihadapi untuk menyelesaikan perkuliahan. Cita-cita untuk menamatkan perkuliahan tidak boleh berhenti hanya gara-gara menikah. Semangat H. Sehat Keloko inilah yang membuat Hj. Siti Zariah Tarigan tidak tinggal

diam untuk ikut serta memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya perkuliahan.

Tekad H. Sehat Keloko untuk menyelesaikan kuliah didukung oleh kedua orang tua dan juga isterinya. Orang tuanya tetap saja membekali mereka dengan mengirim beras. Tetapi, menurut Hj. Siti Zariah Tarigan, sebagai pasangan yang sudah berkeluarga tentu tidak mungkin lagi hanya mengharapkan kiriman dari orang tua.

Untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, Hj. Siti Zariah Tarigan berusaha membuka kios dengan berjualan rokok. Secara kebetulan mereka tinggal di dekat pajak Peringgian, jl. Sultan Iskandar Muda, Medan. Hal ini dilakukannya selama lebih kurang 3 tahun karena kemauan dan ingin mencari sendiri sekaligus membantu untuk meringankan beban suaminya.

Adapun untuk menutupi biaya perkuliahan, H. Sehat Keloko juga bekerja membantu mertuanya di kilang padi. Kilang padi ini adalah milik mertuanya yang terletak di jalan Ayahanda, Medan. Di samping itu, H. Sehat Keloko juga ikut sebagai pemborong (kontraktor) meskipun sifatnya kecil-kecilan.

Menurut pengakuan Hj. Siti Zariah Tarigan bahwa H. Sehat Keloko adalah sosok pekerja keras, pantang menyerah dan bertanggung jawab. Tanggung jawabnya sebagai suami dipenuhinya dengan baik dan kewajibannya sebagai mahasiswa ditunaikannya juga dengan baik. Kedua-duanya dilalui oleh H. Sehat Keloko dengan sukses dalam waktu yang bersamaan.

H. Sehat Keloko tercatat sebagai mahasiswa stambuk tahun 1964 dan tamat pada tahun 1976. Meskipun perkuliahan dilaluinya selama 12 (dua belas) tahun bukan karena pengaruh

berumah tangga atau kurang mampu akan tetapi karena faktor politik yaitu terjadinya pemberontakan G 30 S/PKI. Selain itu, masa penyelesaian perkuliahan pada saat itu memang memakan waktu yang cukup lama.

Hj. Siti Zariah Tarigan mengakui bahwa H. Sehat Keloko adalah sosok petarung yang sangat handal dan juga sebagai pekerja keras. Beliau tidak pernah mengeluh meskipun kehidupan yang dilaluinya penuh dengan tantangan. Sifat inilah yang diduga kuat menginspirasi Hj. Siti Zariah Tarigan untuk berusaha secara maksimal meringankan beban suaminya.

Setelah pindah rumah ke jalan Ayahanda, kios yang dulunya terletak di Pajak Peringgian turut juga dipindahkan sehingga berjualan di tempat yang baru ini tetap saja dilanjutkan. Melihat kegigihan Hj. Siti Zariah Tarigan ini, seorang teman mengajaknya untuk jual-beli berlian di Central (Pusat Pasar) karena lebih menguntungkan. Ajakan teman ini tidak serta-merta dapat dipenuhi karena berjualan berlian membutuhkan modal yang cukup besar. Melihat kegigihan yang dimiliki oleh Hj. Siti Zariah Tarigan maka ibunya memberikan bantuan modal. Mulai dari saat itulah Hj. Siti Zariah Tarigan tidak lagi berjualan di kios tapi sudah pindah ke Central (Pusat Pasar).<sup>11</sup>

Usaha yang dirintisnya di Central (Pusat Pasar) ini berkembang secara signifikan dan bahkan terus merambah ke Kabanjahe

---

<sup>11</sup> Hj. Siti Zariah Tarigan menjelaskan tentang teknis berjualan berlian yaitu orang datang menjual barang rongsokan yang bertatahkan berlian. Setelah harga disepakati, berlian yang terdapat di barang rongsokan tersebut dicongkel dan kemudian ditempahkan kembali ke tukang berlian untuk dibuat kerabu, cincin dan lain-lain.

(sekarang ibu kota kabupaten Karo) pada pekan-pekan tertentu, khususnya pada hari Senin. Pekerjaan ini dilakukannya sendirian sedangkan Bapak (H. Sehat Keloko) hanya mengantar dan menjemput saja. Pekerjaan jual-beli berlian ini digelutinya selama 5 (lima) tahun dari tahun 1972 sampai tahun 1977.

Kondisi kehidupan yang agak sulit tidak membuat H. Sehat Keloko melupakan kuliahnya. Baginya, kuliah tetap saja menjadi skala prioritas dan harus diselesaikan. Meskipun sambil bekerja dan memiliki tanggungan keluarga akhirnya pada tahun 1976 H. Sehat Keloko menyelesaikan kuliahnya.

Setelah kuliahnya selesai, H. Sehat Keloko bekerja di Pemko Medan sebagai tenaga honorer. Selain itu, beliau juga dipercaya bekerja pada PT. Jaya Utama untuk membangun Medan Plaza. Direktur PT. Jaya Utama sangat sayang kepadanya karena kesungguhan dan kejujurannya dalam bekerja. Sebagian gaji sudah dapat ditabung, baik gaji sebagai tenaga honorer di Pemko maupun gaji dari PT. Jaya Utama.

Melihat sebagian gaji sudah dapat ditabung, H. Sehat Keloko berencana untuk melanjutkan kuliahnya ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginannya ini semakin besar setelah ada pula tawaran bea siswa dari pihak ITB. Pada tahun 1977, H. Sehat Keloko melanjutkan kuliahnya ke ITB Bandung selama 1.5 tahun dengan berbekal tabungan dan bea siswa.

Setelah selesai menamatkan studinya di ITB, H. Sehat Keloko pulang ke Medan dan kembali bekerja di Pemko. Beliau waktu itu diangkat menjadi Kepala Seksi namun belum berstatus PNS dan masih tenaga honor. Karena pengangkatannya sebagai PNS tertunda-tunda maka H. Sehat Keloko menghubungi temannya

yang satu kuliah sewaktu di ITB yang kebetulan bertugas di Kanwil Pusat, demikian menurut Hj. Siti Zariah Tarigan.

Merekapun memasang strategi supaya H. Sehat Keloko dapat diangkat menjadi PNS. Temannya yang di Kanwil Pusat menyuruh H. Sehat Keloko agar menyapa kepala dinas (Yahya) secara baik-baik dan setelah itu H. Sehat Keloko harus keluar dari ruang kepala dinas. Tidak berselang berapa lama, temannya yang di Kanwil Pusat kembali menelepon H. Sehat Keloko untuk menyampaikan kepada kepala dinas bahwa ada telepon dari Jakarta.

Dalam perbincangan via telepon ini terdengar ucapan temannya yang dari Kanwil Pusat yang memberitahukan tentang dua hal. Pertama, terdapat nama H. Sehat Keloko di kantor Pemko yang sudah memenuhi syarat untuk diangkat jadi PNS tapi belum diangkat juga dan masih berstatus tenaga honorer. Kedua, Kanwil Pusat hendak menariknya ke Jakarta karena butuh keahliannya dan siap mengangkatnya jadi PNS.

Setelah menerima telepon ini maka Bapak Yahya (Kepala Dinas) memanggil H. Sehat Keloko dan menanyakan kepadanya mengapa harus mengadu-adu ke Kanwil. H. Sehat Keloko ketika itu menjawab bahwa dia tidak pernah mengadu. Kalau begitu ya sudahlah, kata Bapak Yahya. Padahal Bapak Yahya sendiri sudah mulai khawatir kalau H. Sehat Keloko akan ditarik ke Jakarta padahal keahliannya sangat dibutuhkan di Medan.

Bapak Yahya kemudian langsung bergegas menjumpai walikota yang ketika itu Saleh Arifin dan menceritakan kejadian yang sesungguhnya. Walikota ketika itu memanggil H. Sehat Keloko dan terkesan setengah membujuk agar beliau jangan



mau pindah ke Jakarta karena Medan masih membutuhkannya. Tidak berselang berapa lama keluarlah SK pengangkatannya sebagai PNS padahal waktu itu beliau sudah menjadi Kepala Seksi.

Rencana awal hanya beliau sendirilah yang pergi melanjutkan studi tanpa menyertakan isteri dan anak-anak. Pada saat Pemilu tahun 1977 beliau pulang sebentar ke Jakarta dan disini dia lihat foto anak bayinya yang masih berusia 6 (enam) bulan. Setelah melihat foto ini maka nalurinya sebagai seorang ayah muncul, lalu dia putuskan untuk mem-boyong anak dan isterinya ikut menemaninya kuliah.

Tanpa berpikir panjang lagi langsung beliau ke Medan dengan membawa isteri dan anaknya yang masih bayi, sedangkan anak yang satu lagi tinggal di Medan. Dalam keadaan merantau sudah pastilah kondisi kehidupan serba kekurangan. Keadaan ini tidak dapat dibiarkan berkelanjutan karena bea siswa yang diterimanya masih terhitung kecil dan tidak mungkin dapat menghidupi satu keluarga.

Melihat kondisi yang seperti ini maka naluri bisnis saya kembali berjalan, tutur Hj. Siti Zariah Tarigan. Di tempat kami ini terdapat satu keluarga yang berasal dari tanah Karo dan kepada mereka kami selalu berkonsultasi. Permata-permata yang dikumpulkan dulu di Medan saya tunjukkan kepada mereka dan menanyakan tempat penjualannya. Ternyata permata-permata ini banyak sekali yang berminat sehingga di tempat ini saya kembali berbisnis permata. Bedanya, kalau di Medan ada lapak tersendiri tapi di tempat ini saya jual permata dari rumah ke rumah, lanjut Hj. Siti Zariah Tarigan.

Meskipun waktu tinggal di Bandung terlalu singkat (hanya satu tahun setengah) namun banyak sekali memberikan pengalaman sehingga tempat-tempat bisnis dapat diketahui dengan mudah. Tepatnya pada tahun 1978 kami kembali lagi ke Medan dan memulai kehidupan baru.

Adapun dalam kegiatan bisnis, sebagaimana dituturkan oleh Hj. Siti Zariah Tarigan, dapat diklaim bahwa H. Sehat Keloko tidak punya nyali sama sekali. Berbeda sekali dengan saya yang darah pebisnis mengalir dari orang tua saya. Oleh karena itu, dalam menghadapi persoalan bisnis secara mutlak beliau serahkan kepada saya untuk mengeksekusinya. Prinsip saya, apapun yang terjadi dalam bisnis adalah bagian dari resiko karena yang penting harus kita coba terlebih dahulu, demikian menurut Hj. Siti Zariah Tarigan.

Sewaktu perumahan Taman Setia Budi Indah (TASBIH) dibangun, Yopi Batubara menyuruh H. Sehat Keloko untuk mengambil satu rumah. Ketika disuruh memilih maka saya pilih bagian depan yang secara otomatis harganya lebih mahal. Ketika itu Bapak nampak marah kepada saya dan mengatakan “darimana nanti kita mendapatkan uang untuk menutupi biayanya, jangan kau pertaruhkan nama saya gara-gara itu”. Seingat saya baru kali itulah Bapak pernah marah pada saya karena dia sangat takut dengan hutang. Perlahan-lahan kucoba untuk meyakinkannya. “Kita coba saja dulu sejauh mana kemampuan kita untuk mencicilnya. Kalau pada saatnya kita betul-betul tidak mampu mencicilnya masih bisa kita jual kembali.” Begitulah kepribadian Bapak yang terkesan sangat takut jika berhadapan dengan persoalan hutang.

Pada tahun 1980 an, anak-anak kami sudah mulai besar dan mereka belajar mengaji kepada Ustaz Usman Husni (orang Kutacane).<sup>12</sup> Waktu itu bangunan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah belum ada kecuali hanya tapaknya saja. Di atas tanah inilah dibangun semacam panggung-panggung untuk tempat mereka mengaji.

Selain mengaji, anak-anak juga diajarkan berpidato tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggeris. Kemudian mereka diperlombakan sambil mengundang orang tua masing-masing murid. Melihat keaktifan anak-anak berpidato dalam tiga bahasa lalu muncullah niat Bapak untuk mendirikan pesantren di tempat itu.

Pengadaan tanah wakaf untuk pendirian pesantren Ar-Raudhatul Hasanah adalah wakaf dari orang lain dan nenek-neneknya. Ketika itu Bapak belum punya andil karena tapak tanah sudah ada sedangkan pisik bangunannya belum dimulai. Pada waktu itu Bapak hanya menyumbangkan tenaga dan pikiran saja dan kami belum pindah kesini.

---

<sup>12</sup> Usman Husni adalah orang Alas yang berasal dari Kutacane, Aceh Tenggara. Beliau adalah alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1976. Keluarga H. Hasan Sekedang (ayah Usman Husni) mempunyai interaksi yang dekat dengan beberapa keluarga dari Tanah Karo sejak tahun 1918 (di masa pengislaman H. Sulaiman Tarigan). Tahun 1926, H. Hasan Sekedang menanamkan nilai-nilai Islam kepada dua pedagang dari tanah Karo yang kemudian diubah namanya menjadi Hasan Tarigan dan Husin Tarigan. Interaksi ini semakin erat manakala terdapat kesamaan nama dan budaya antara masyarakat Karo dengan masyarakat Alas. Hal ini menjadikan hubungan mereka laksana saudara kandung. Lihat, *sekretarispusatraudhah@gmail.com*.

Peran aktif Bapak dalam wakaf baru dimulai ketika dilakukan perluasan. Mengingat bahwa beliau tidak memiliki latar belakang pengetahuan di bidang agama maka bidang yang dipercayakan kepadanya adalah mengurusi pembagunan karena bidangnya memang disitu, kata Hj. Siti Zariah Tarigan.



## **BAB IV**

# **NOSTALGIA ANAK-ANAK BERSAMA H. SEHAT KELOKO**

**M**enggali kesan atau kenangan dari anak-anak H. Sehat Keloko bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena sosok beliau sangat melegendaris dalam kehidupan mereka. Peran ganda yang dimainkan oleh H. Sehat Keloko dalam membentuk karakter anak-anaknya semakin membuat mereka sulit untuk melupakan kepergiannya.

Peran ganda dimaksud adalah menjadi seorang ayah dan seorang guru sekaligus. Oleh karena itu, membongkar kesan dan kenangan dari memori anak-anak H. Sehat Keloko sama halnya dengan membuka kembali luka yang lama dan menambah luka yang baru.

Wawancara pada pertemuan pertama dapat dikatakan gagal total karena semua anak-anak beliau tertunduk dan menangis tanpa kata sepatahpun. Untuk tidak menyia-nyiakan

waktu, wawancara pada pertemuan pertama ini dialihkan kepada isteri, kakak dan abang ipar beliau.

Kemudian disepakati akan ada wawancara kedua namun tidak begitu banyak kesan dan kenangan yang diperoleh. Ketika salah seorang anak beliau kami wawancarai maka yang lain menyatakan “kamipun juga merasakan seperti itu”. Akhirnya tim penulis mengambil inisiatif lain yaitu masing-masing mereka menuliskan kesan dan kenangannya.

Setelah beberapa hari menunggu namun tulisan yang dijanjikan tak kunjung tiba kecuali dari Prima Sari dan Sri Ramadhani itupun catatan ringkas. Adapun dua orang lainnya (Abang dan Rina) secara terus terang mengakui belum sanggup untuk melakukannya karena sedih teringat dengan Bapak. Akhirnya tim penulis menemukan cara yang lain lagi yaitu memancing mereka untuk mengungkapkan kesan dan kenangan secara lisan.

Komentar anak-anak H. Sehat Keloko kami bagi menjadi dua kategori. Pertama, komentar yang bersifat umum yaitu semua anak-anak beliau memberikan tanggapan yang sama. Kedua, masing-masing memberi komentar berdasarkan apa yang dilihat dan dirasakannya. Adapun dari pihak kakak dan isteri tidak dimasukkan dalam komentar ini tetapi dibuat satu bab khusus yang kami beri judul “Di Antara Dua Wanita”.

## **A. Kepribadian H. Sehat Keloko di Mata Anak-anaknya**

Secara umum, H. Sehat Keloko adalah sosok yang tidak tergantikan di mata anak-anaknya. Metode pendidikan yang

dia gunakan untuk mendidik anak-anaknya adalah metode kasih sayang, tidak bertele-tele dan sangat argumentatif. Metode ini terinspirasi dari metode Luqman al-Hakim sebagaimana yang digambarkan di dalam Alquran.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.<sup>1</sup>

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu memberi pelajaran: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ada tiga langkah yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak. Pertama, kata *bunayya* (بُنَيَّ) yang dalam bahasa Arab disebut dengan *ism tashgîr li al-tamlîh* yaitu kebiasaan memanggil anak dengan panggilan yang bernuansa kasih sayang. Kedua, kalimat *lâ tusyrik billâh* (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) yaitu materi ajaran yang disampaikan (jangan menyekutukan Tuhan) yang sifatnya tidak bertele-tele. Artinya cukup satu materi saja dan apabila sudah dikuasai beralih kepada materi lain. Ketiga, kalimat *inna al-syrka lazhulmun 'azîm* (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) yaitu argumentasi mengapa materi tersebut penting (sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

Metode yang digunakan oleh H. Sehat Keloko di atas membuat anak-anaknya semakin dekat karena sentuhan yang dilakukannya bukan sentuhan pisik tetapi sentuhan hati. Oleh karena itu,

---

<sup>1</sup> Q.S. Luqmân ayat 13.

semua anak-anak beliau terkesan patuh dan tidak ada satupun yang menimbulkan masalah baginya sampai beliau menghembuskan nafas yang terakhir.

Bapak adalah sosok yang selalu memotivasi kami supaya konsisten dalam menegakkan kebenaran, demikian pengakuan anak-anaknya. Motivasi ini tidak hanya sebatas memberikan nasihat tetapi diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Bapak sering membawa keluarga dalam setiap gerakan dakwah sosialnya untuk menunjukkan kepada kami tentang kebenaran yang dilakukannya.

Jika menurut Bapak ada sesuatu yang benar dan harus dipertahankan pasti akan dipertahankannya dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Inilah yang membuat komitmen Bapak sangat tinggi dalam menjalankan perintah agama karena merasa yakin akan kebenaran ajaran Islam yang dianutnya.

Sebagai seorang yang pernah berkecimpung dalam dunia akademis tentu saja ajaran-ajaran Islam yang rasional sangat cepat menyentuh hati Bapak. Oleh karena itu, Bapak tidak pernah ragu-ragu mengorbankan dana, tenaga, waktu dan pemikiran untuk merealisasikan kebenaran ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Ciri lain yang paling menonjol pada diri Bapak adalah disiplin dan ini selalu diucapkannya kepada kami. Menurutnya, kunci menuju kesuksesan adalah dengan disiplin tanpa adanya disiplin maka kehidupan tidak akan pernah terarah. Kami selalu ditegurnya jika melanggar disiplin. Menurut pengakuan Mama bahwa Bapak langsung kesal karena Mama kurang disiplin. Contohnya, jika ada undangan yang disepakati waktunya tapi



Mama belum siap maka Bapak akan menegur Mama, begitu pengakuan Hj. Siti Zariah Tarigan di depan anak-anaknya.

Sisi lain yang kami rasakan dari Bapak adalah sifatnya yang tegas, dan sifat ini berlaku kepada kami semua tanpa pernah memilah-milah. Sifat Bapak yang seperti ini membuat kami semua sangat dekat dengannya karena mudah melihat gelagatnya. Implikasi yang dapat kami rasakan ialah tidak ada rasa saling cemburu dan curiga di antara kami. Jika Bapak menegur salah seorang di antara kami dapat dipastikan tidak ada perlawanan karena dapat dipahami bahwa teguran tersebut memang cocok didapatkan.



(Foto H. Sehat Keloko, Isteri dan Anak-anak tahun 1984)

Ketegasan Bapak menjadi kenangan tersendiri bagi kami anak-anaknya. Kami tidak pernah membanding-bandingkan dengan yang lain jika dapat teguran dari beliau. Contohnya, mengapa saya saja yang Bapak marahi sementara dia tidak, padahal dulu dia pernah melakukan hal yang sama. Kata “perlawanan” ini tidak pernah keluar dari mulut kami karena dapat dipastikan jika ada di antara kami dulunya pernah melakukan hal yang sama pasti sudah duluan ditegurinya.

Bapak terkesan sangat peduli dengan keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar. Dalam urusan keluarga ini terkesan bahwa Bapak lebih mengutamakan dari pada tugasnya sendiri. Jika ada di antara keluarga yang meninggal dan Bapak sedang bertugas maka dia langsung meninggalkan pekerjaannya dan pergi melayat.

Dalam hal ini Bapak selalu menceritakan kepada kami mengenai sikapnya ini. Menurutnya, mengerjakan tugas bisa dilakukan kapan saja bahkan sampai larut malampun masih bisa diselesaikan. Akan tetapi urusan keluarga yang seperti ini tidak dapat ditunda-tunda dan karenanya kita harus hadir pada saat peristiwa dimaksud terjadi, begitu selalu komentar Bapak.

Salah satu kebiasaan Bapak lagi adalah makan malam bersama dengan kami anak-anaknya. Kebiasaan ini dapat dikatakan hampir wajib dilakukan karena menurutnya inilah moment-moment yang paling berharga dalam sebuah keluarga. Tentu saja kebiasaan ini ketika kami masih belum berkeluarga, tetapi setelah berkeluarga Bapak tidak pernah memaksakannya. Meskipun begitu, kami tetap saja berusaha agar dapat makan

malam bersama dengan Bapak dan Mama khususnya pada waktu-waktu yang senggang.

Suka mencagil dan iseng serta jarang bicara yang serius adalah sifat Bapak yang paling menonjol kami rasakan.<sup>2</sup> Sifat mencagilnya ini, menurut Rina, terus saja berkepanjangan tidak hanya kepada kami anak-anaknya tapi terus berlanjut sampai kepada cucu-cucunya. Kemudian Dani menambahkan, “kalau Bapak mencagil harus menangis baru dia puas dan disitulah dia berhenti”, tetapi kami semua memang sudah memahami kebiasaan Bapak seperti itu.

Jika kami ada melakukan kesalahan Bapak tidak pernah berteriak apalagi memukul. Melalui raut wajahnya saja kami semua sudah tahu kalau beliau sedang marah. Kebiasaan Bapak lagi adalah tidak pernah marah berkepanjangan dan selalu kemarahannya ini ditutupnya dengan canda dan kadang-kadang dengan tangis. “Kalau ada yang tidak cocok menurutnya pasti raut wajahnya langsung berubah jelek dan itupun sudah membuat kami takut”, kenang Prima.

Adapun dalam hal urusan kasih sayang jelas sekali kalau Bapak tidak pernah membedakan kami dan semuanya sama pada pandangannya. Pola ini yang membuat kami tetap kompak dan tidak pernah merasa ada yang dilebihkannya di antara kami. Anak sulung, anak bungsu dan anak laki-laki tunggal tidak ada dalam kamus kasih sayang Bapak. Kalau salah tetap salah dan kalau benar tetap benar tanpa pernah mempertimbang-

---

<sup>2</sup> “Mencagil” adalah “mengganggu”. Lihat, <https://www.kbbi.web.id>

kan status kelahiran. Prinsip ini tetap Bapak pegang sampai akhir hayatnya.

### **1. Prima Sari: “Bapak Inspirasiku Kini Sudah Tiada”**

Sebagai anak yang tertua di dalam keluarga, Bapak selalu memberi nasihat kepada saya bahwa memberi lebih baik dari pada menerima karena posisi tangan kita ada di atas pada saat memberi. Waktu kecil dulu, pernyataannya ini selalu saya protes karena menurutku memberi sama artinya dengan mengurangi. Jawaban Bapak waktu itu sederhana saja “nanti kalau kamu sudah besar kamu akan faham”, dan kata-kata itu saya ingat terus-menerus.

Meskipun saya anak yang paling tua di dalam keluarga tetapi Bapak tidak pernah memanjakan bahkan selalu mendorong supaya menjadi anak yang benar-benar mandiri. Jika dibanding dengan si Abang (maksudnya Hardisyah) yang satu-satunya anak lelaki tetap saja tidak pernah dimanjakan Bapak apalagi memanjakan dengan materi.

Bapak tidak pernah memberi uang lebih kepada saya dan juga kepada adik-adik. Bahkan setelah tamat kuliah saya bekerja di PT. Indah Karya dan sama sekali Bapak tidak pernah melarang untuk bekerja. Setelah bekerja di tempat inilah saya baru mengetahui kalau Bapak punya materi lebih. Ini adalah pelajaran dari Bapak yang sangat berharga yang kemudian dapat saya terapkan kepada anak-anak.

Saya tidak mengetahui kalau Bapak memiliki materi yang berkecukupan karena sewaktu kuliah dulu beliau tidak memberikan uang berlebih dan bahkan terkesan agak pas-pasan.

Meskipun begitu, setiap kebutuhan yang diperlukan sudah pasti dipenuhi Bapak dan biasanya beliau selalu membelikan kualitas yang terbaik.

Adapun dalam hal berteman, khususnya dengan teman laki-laki, Bapak terkesan keras. Sebagai anak pertama dalam keluarga merasakan bahwa gerakan saya sangat terbatas, tidak boleh keluar malam dan tidak boleh pergi berdua dengan teman laki-laki. Kalaupun pergi dalam keadaan terpaksa harus membawa adik-adik sebagai pendamping.

Setelah berumah tangga, Bapak selalu menekankan supaya saya menghormati dan menghargai suami. Bahkan selalu dinasihati-nya agar lebih mengutamakan keluarga suami dari pada beliau sendiri. Contohnya, setiap kali saya dan keluarga pulang dari Kisaran ke Medan Bapak selalu bertanya apakah kami sudah mampir ke rumah mertua dulu? Dengan kata lain, saya tidak boleh langsung ke rumah Bapak sebelum bertemu mertua terlebih dahulu. Kemudian Bapak selalu mengajarkan untuk bersyukur apapun rezeki yang didapat dari suami.

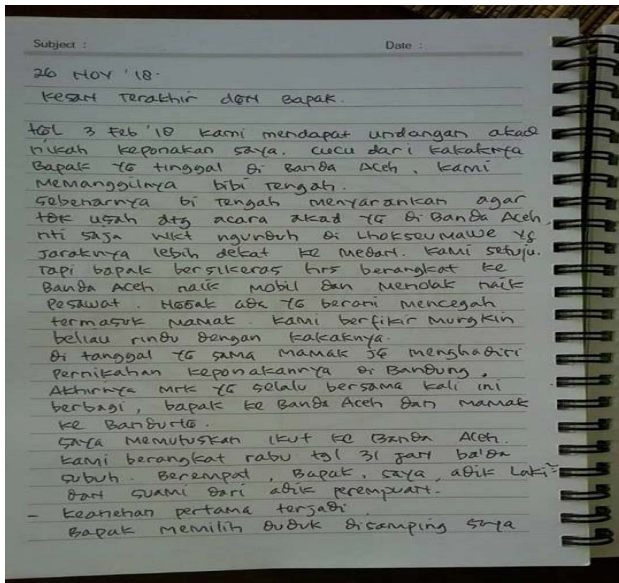
Pada sisi lain ada juga sifat yang saya kritisi dari Bapak yang menurut pandanganku bahwa Bapak adalah sosok yang emosional, gampang marah dan gampang terharu. Kebiasaan Bapak setelah habis marah dia langsung menangis. Sifat ini dapat kupahami dengan menghubungkan kondisi masa lalunya yang cukup susah.

Perjalanan terakhir ke Banda Aceh bersama Bapak masih dapat diingat dengan baik. Berulang kali tim penulis meminta agar perjalanan ini dicatatkan namun tidak dapat dilakukan karena air mata lebih duluan tumpah mengingatnya. Akhirnya,

kesedihan ini saya lawan sehingga sedikit demi sedikit dapat tercatat. Ketiga adik saya (Dani, Abang dan Rina) dari awal sudah menyerah tidak mampu menuliskannya kecuali Dani hanya menulis beberapa kalimat dengan ringkas. Bahkan Abang dan Rina tidak mampu menuliskan kenangan mereka sama sekali sampai buku ini selesai.

Saya akui sebagai anak yang tertua dalam keluarga sudah pasti memiliki banyak kenangan dengan Bapak bila dibanding dengan adik-adik. Sikap sayapun lebih banyak diam ketika wawancara langsung dengan tim penulis, demikian juga adik-adik saya. Hanya Mama yang kulihat lebih tegar melakukan wawancara tetapi kami lihat Mama tetap saja menangis ketika masuk ke dalam kamar.

Pengaruh Bapak terhadap keluarga kami sangat besar dan bahkan saya sering merasa kehadirannya masih bersama kami. Saya memahami bahwa semua ini sudah merupakan ketentuan terbaik dari Tuhan yang wajib kami terima. Sudah dicoba dengan sekuat tenaga dan perasaan untuk menerimanya akan tetapi ada saat-saat tertentu penyesalan itu datang dan muncul keinginan untuk bersama bapak selamanya.



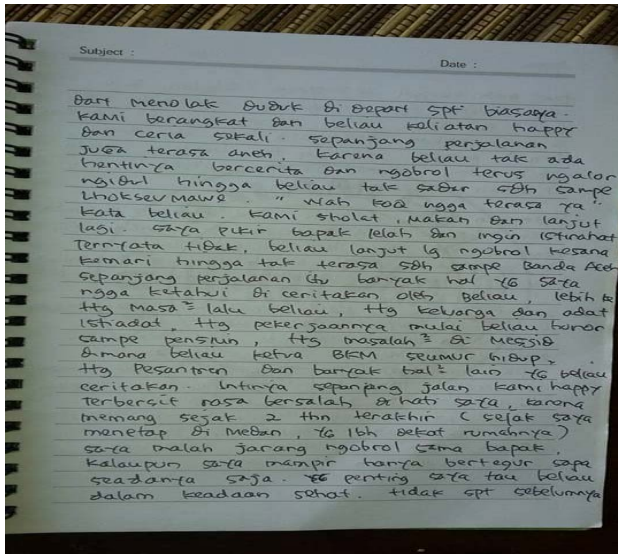
### (Catatan Terakhir Bersama Bapak)

Ketika melihat Mama yang berjuang keras dengan Bapak selama ini dan begitu juga ketika melihat wajah adik-adik yang kehilangan “guru” tentu saja perasaan tersebut datang tanpa disengaja.

Perjalanan ke Banda Aceh bersama Bapak merupakan kesan yang sangat mendalam kuraskan hingga saat ini. Saya tidak terpikir jika perjalanan ini berakhir dengan duka cita. Kesan ini muncul karena Bapak sudah memberikan semacam isyarat namun tidak dapat saya tangkap dengan baik.

Sedikitpun tidak pernah terpikir kalau ini adalah perjalanan yang benar-benar terakhir bersama Bapak. Saya memahami

bahwa ketidaklaziman yang dilakukan oleh Bapak dalam perjalanan ke Banda Aceh adalah hal yang biasa-biasa saja.



(Sambungan Catatan Terakhir)

Paling-paling karena beliau lelah, apalagi waktu kami berangkat giginya dalam keadaan sakit, pikirku.

Cerita Bapak di dalam perjalanan selalu menarik bahkan tidak terasa bagi kami sudah sampai di Lhokseumawe. Setelah istirahat sejenak kamipun melanjutkan perjalanan dan beliau terus juga bercerita sampai kami tiba di Banda Aceh. Karena kebiasaan Bapak bercerita dibarengi dengan canda-canda maka ceritanya tidak ada yang membosankan bahkan membuat kami tertawa terkekeh-kekeh.





untuk mengarungi kehidupan yang penuh dengan liku-liku. Nasihatnya yang selalu bernas selalu saya pegang dalam setiap mengambil keputusan. Kata-kata Bapak selalu terhunjam ke relung-relung hati, bahkan mimik bicaranyapun masih tetap terbayang. Begitu besar anugerah Allah yang saya terima dengan menjadikannya sebagai ayahku.

Lelaki hebat yang kupanggil “Bapak” ini terus-menerus mengajarkan makna kehidupan kepada saya. Meskipun yang disampaikan adalah hal yang sangat sederhana tetapi dapat menjadi lebih berarti kalau itu keluar dari mulut Bapak. Dalam hal ini, kata yang pantas diucapkan dengannya adalah “sangat asyik jika bersamanya”.

Peran aktif Bapak dalam dunia dakwah dan sosial diam-diam kupelajari. Guru spritualku ini selalu mengajarkan bahwa persoalan sosial tidak selamanya sesuai dengan teori yang didapat di kampus, begitu yang kutangkap dari peran aktif Bapak. Melalui tindakannya ini kusimpulkan bahwa diperlukan kecerdasan yang matang dan emosi yang cukup stabil dalam menghadapi persoalan dakwah dan sosial.

Beliau selalu hadir untuk memberikan pendapat terlebih lagi jika diminta, bahkan Bapak datang dengan senyuman khasnya jika melihat saya ada masalah. “Tidak ada persoalan yang tidak dapat di atasi”, begitu Bapak selalu memberikan semangat dan motivasi. Banyak alternatif yang beliau tawarkan dan selalu menunjukkan yang terbaik di antara beberapa alternatif dimaksud.

Apa saja yang ditanyakan kepada Bapak selalu saja dijawabnya dengan santai dan penuh makna. Kadang-kadang, hal-hal yang

seharusnya tidak perlu ditanyakan tetap saja saya konsultasikan dengannya. Kebiasaan inilah yang tidak dapat dilupakan dengan Bapak sehingga apa saja yang hendak saya beli tidak berani kulakukan tanpa berkonsultasi dengan beliau terlebih dahulu. Jika Bapak bilang “tidak usah dibeli”, maka dengan ikhlas barang tersebut tidak dibeli karena yakin pasti ada hikmah di baliknya.

Begitulah penuhnya keyakinan dengan Bapak karena selama ini beliau selalu mengasi yang terbaik. Jika ada penggalangan dana yang menurut Bapak saya harus ikut menyumbang maka beliau menelepon terlebih dahulu dengan kata “muqaddimah” yang menyejukkan. “Ada kira-kira yang bisa disisihkan karena ada yang diperlukan”, begitu selalu Bapak mengawali pembicaraannya.

Secarik kertas di bawahlah yang dapat kutuliskan untuk Bapak sebagai mewakili kenang-kenangan yang cukup banyak. Jika seandainya ada waktu dan hobbi untuk menulis maka apa yang dirasakan bersama Bapak akan dapat saya tuliskan berjilid-jilid. Tapi untuk sementara biarkanlah kenangan itu bergelayut dalam memori kesedihan tapi tetap yakin bahwa Bapak sudah senang di alam sana.

Laki-laki hebat itu kupanggil "Bapak", -  
Dia yang terkadang suka mencagili anak-anak nya  
bahkan pernah sampai kami menangis.

Tapi dilain hal lagi, aku merasa Bapak,  
seperti "Guru Spiritual" ku.  
Segala sesuatu yang membuatku bimbang,  
Bapak selalu hadir memberi pendapat yang -  
menurutku itu adalah jalan keluarnya.

Bahkan untuk membeli sesuatu barangpun -  
aku tdk berani sebelum bercerita dan -  
minta pendapat Bapak.

Kalau kata Bapak "jangan", aku tdk -  
berani membelinya.

Sekarang Bapak sudah Tiba .....  
Dan aku kehilangan "manusia Cagil" -  
Sekaligus "Guru Spiritual" ku.

Mudah-mudahan Bapak tetap -  
menjadi Teladan dan Spirit buat ku.

— Dhani Keloko —

### (Ungkapan Perasaan Sri Ramadhani Terhadap Sosok Sang Ayah)

Selamat jalan Bapak cagil, tenanglah menuju Yang Maha Kuasa, senyumlah memasuki surga-Nya, jangan pernah khawatir sedikitpun tentang Mamak, pasti akan kami jaga dengan baik karena kami tahu betapa dalamnya cinta dan kasih sayang Bapak untuk Mamak.

### **3. Mhd. Hardisyah: "Selamat Istirahat Motivatorku"**

"Objektif dan selektif", itulah kesan pertama yang dapat saya tangkap dari Bapak. Kedua sifat inilah yang menonjol kulihat dari Bapak di samping sifat-sifat lainnya sehingga beliau

tidak cepat terpengaruh terhadap suatu isu. Sifat ini tidak hanya berlaku dalam lingkungan keluarga tetapi berlaku juga di luar lingkungan keluarga. Bagi Bapak, kalau salah tetap salah meskipun anak sendiri dan begitu juga sebaliknya.

Kedua sifat di atas sudah mengkristal pada diri Bapak bahkan sampai beliau meninggal. Dalam pantauan saya, setiap ada orang yang mengadukan hal tidak langsung diambilnya keputusan tetapi ditanyakan terlebih dulu duduk perkara yang sesungguhnya dan setelah itu Bapak mencari solusi.

Menurut pandangan saya sifat Bapak yang seperti ini berdasarkan pengalamannya ketika menjadi pejabat di kantor. Kemudian ditambah lagi dengan kegiatannya yang banyak dalam bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Secara otomatis, sudah pasti ada masalah yang terjadi sehingga dengan demikian Bapak terlatih untuk mengatasinya.

Pada umumnya, orang-orang yang mengadu kepada Beliau selalu pulang dengan perasaan lega karena sudah mendapatkan solusi. Berdasarkan pengalaman pribadi sebagai anaknya bahwa berdiskusi dengan Bapak dalam berbagai persoalan sungguh cukup menarik. Hal yang penting baginya adalah mengakui secara jujur apa yang sudah saya lakukan.

Bapak selalu memberi solusi alternatif terhadap persoalan yang saya ajukan kepadanya. Sebaliknya, jika Bapak mendapat masalah dia juga tidak segan-segan berdiskusi meskipun saya terlalu junior untuk itu. Jika ada pendapatku yang kurang cocok menurut Bapak tidak langsung dipatahkannya tetapi diberinya berbagai perbandingan dan setelah itu langsung disuruhnya untuk dipikirkan.

Saya benar-benar merasa kehilangan sosok untuk tempat berdiskusi terlebih lagi harapan masyarakat bahwa sayalah yang akan menggantikan posisinya. Harapan yang seperti ini tidaklah salah karena saya adalah satu-satunya anak laki-laki beliau yang diharapkan mampu menggantikan kedudukannya meskipun kuakui bahwa ini adalah beban yang sangat berat.

Satu lagi yang paling berkesan adalah bahwa Bapak tidak neko-neko dalam berdiskusi. Bapak sangat pandai membaca situasi, kapan harus serius dan kapan pula harus bercanda meskipun candanya lebih banyak dari seriusnya. Setiap solusi yang diatawarkannya tidak pernah membuat bingung karena jelas, tegas dan terukur.

Apa yang saya rasakan sama seperti yang dirasakan oleh kakak-kakak dan adik yaitu banyak kenangan yang terasa tetapi sulit untuk diungkapkan. Berkali-kali tim penulis meminta catatan mengenai kesan-kesan bersama Bapak namun tetap tidak terpenuhi sampai buku ini selesai.

Pada sisi lain, ketidakmampuan mengungkapkan perasaan ini ada juga baiknya supaya orang lain leluasa memberikan komentar tentang Bapak. Hampir dapat dipastikan bahwa pandangan saya terhadap Bapak akan terkesan sangat subjektif apalagi kepergian Bapak belum terlalu lama dan masih segar dalam ingatan.

Hal yang paling tidak bisa dilupakan dari Bapak adalah kehangatannya dalam setiap pertemuan keluarga. Ada-ada saja ulahnya yang selalu membuat keluarga semakin dekat karena yang disentuhnya adalah rasa. Serumit apapun masalah

yang hendak saya diskusikan dengannya tetap saja “mencair” kalau sudah berhadapan dengannya.

Akhirnya “permata dari surga” yang dipinjamkan Tuhan untuk saya dan keluarga kini diambil-Nya kembali. “Sesayang apapun saya kepada Bapak ternyata Tuhan jauh lebih sayang lagi kepadanya”, begitu ceramah ustaz waktu malam-malam takziah. Inilah yang saya pegang untuk merelakan kepergian Bapak karena dalam pandangan Tuhan, Bapak sudah cukup lama dititipkan dalam keluarga ini. Selamat jalan Bapak, Eengkau pasti tersenyum meskipun anakmu ini terus-menerus menangisimu.

#### **4. Eltrinawaty: “Pak, Kapan Lagi Kita Sama-sama Menangis?”**

“Mengapa tidak ada secarik kertaspun yang kamu tulis sebagai kenang-kenangan untuk Bapakmu, padahal tim penulis sudah berulang kali memintanya”, begitu tanya Mamak pada saya. Saya hanya menjawab satu kata kepada Mamak “nanti”, tetapi tetap saja tak dapat kulakukan. Kuharap Mamak dapat mengerti bahwa semua ini bukan karena sengaja tetapi kondisi batin yang membuatnya seperti ini.

Tanganku kaku dan ingatanku tidak bisa fokus karena setiap kucoba untuk menulis, terasa bayangan Bapak selalu hadir sehingga air mata saja yang banyak tertumpah. Keadaan seperti ini kusampaikan kepada tim penulis dan mereka sangat memahami sehingga yang dapat dilakukan hanya wawancara dan itupun selalu diselingi dengan tangisan.

Bapak dalam pandanganku adalah sosok yang sangat tegas dalam memberikan penilaian. Setiap ada tingkah saya

yang salah dalam pandangannya akan dia katakan salah. Penilaian yang Bapak lakukan memang objektif sebagaimana yang dikemukakan oleh Abang di atas. Penilaian yang dilakukan oleh Bapak tidak bersifat sewenang-wenang tetapi dengan menunjukkan alasan-alasan. Setelah itu, Bapak akan memberi gambaran supaya kesalahan tersebut tidak terulang lagi.

Saya tidak pernah merasa jengkel sekalipun atas keputusan yang dilakukannya. Dengan melakukan sentuhan hati kadang-kadang saya merasa malu sendiri di hadapan Bapak. Biasanya, Bapak tidak pernah mengulang-ulangi setiap keputusan yang disampaikannya bahkan dengan mengucapkan kalimat “kau sudah ngerti” tidak pernah dilakukannya. Itulah yang membuat saya bertambah kagum dengan Bapak karena beliau tidak memperlakukan saya seperti anak kecil.

Kuakui bahwa Bapak paling banyak memberikan nasihat kepadaku mungkin saja karena aku adalah anak yang paling kecil dalam keluarga ini. Cara Bapak memberikan nasihat terkesan sangat santun sehingga muncul kesadaran kalau yang dilakukan itu memang salah. Sebagai contoh, saya pernah agak kesal dengan Mamak dan kemudian Bapak membawa saya jalan-jalan, di dalam mobil Bapak memberikan nasihat bahwa saya tidak boleh kesal dengan Mamak. Suara Bapak ketika itu sangat lembut tapi hunjamannya luar biasa dan mulai saat itu saya berjanji di hadapan Bapak tidak akan pernah kesal lagi dengan Mamak.

Adapun dalam hal jodoh, Bapak tidak mau mengintervensi, demikian juga halnya dengan Mamak. Saya dapat memahami perasaannya karena kakak dan Abang saya terdahulu tidak



ada yang berjodoh dengan orang Karo. Sewaktu pernikahan Kak Dani, Bapak pernah bilang sama saya “kalau mungkin, nanti kita harus pergi ke gunung jangan lagi pergi ke pesisir, capek kali rasanya.” Saya memahami maksud Bapak bahwa dia ingin kalau saya berjodoh dengan orang gunung (Karo). Di antara kami semua anak-anaknya memang sayalah yang mendapatkan jodoh orang Karo.

Banyak sekali kenangan bersama Bapak, tapi secuil inilah yang dapat diungkapkan karena setiap mengenangnya tangan ini terasa kaku dan lidahpun terasa kelu. Kharisma Bapak sangat dalam sekali mempengaruhi jalan kehidupan saya karena sentuhan yang dilakukannya selama ini adalah hati bukan pisik atau suara.



(Pak, kami merindukanmu, Abang, Rina, Dani dan Prima)

Berdasarkan komentar anak-anak H. Sehat Keloko di atas dapat disimpulkan bahwa beliau adalah sosok yang sangat dekat dengan mereka. Masing-masing membawa kenangannya tersendiri dan seakan-akan belum percaya kalau H. Sehat Keloko sudah pergi untuk selama-lamanya. Begitulah kehidupan di dunia ini dimana datang dan pergi silih berganti, demikian juga suka dan duka. Hari ini kita berta'ziah mungkin besok dan lusa kita pula yang akan dita'ziah. Kehidupan yang abadi adalah kehidupan hari akhirat.

## **B. Komentar Menantu**

Posisi H. Sehat Keloko sebagai mertua sudah tentu memiliki kesan tersendiri di hati para menantunya. Persentuhan mereka dengannya sudah pasti bervariasi baik dari segi masa, pekerjaan maupun suku dan budaya. Dua dari menantu H. Sehat Keloko adalah suku Mandailing, satu suku Jawa dan yang satu lagi suku Karo.

### **1. Ir. H. Dedy Pranoto Hasibuan**

Sewaktu saya masih aktif sebagai remaja masjid di Komplek Kejaksanaan Jl. Lizardi Putra, Medan pada saat itu saya sudah mengenal sosok Bapak H. Sehat Keloko karena beliau juga salah seorang pengurus masjid tersebut. Kemudian Bapak menjadi mertua saya karena menikah dengan putri pertama beliau yaitu Ir. Hj. Prima Sari Sembiring Keloko. Sebagai menantu yang tertua maka secara otomatis banyak kenang-kenangan bersama Bapak yang sulit terlupakan.

Rasa kagum terhadap Bapak sudah muncul ketika saya masih aktif di remaja masjid. Di masjid ini, beliau aktif sebagai pengurus dan perhatiannya sangat penuh terhadap keberadaan remaja masjid. Setiap kegiatan-kegiatan yang kami lakukan selalu mendapat dukungan dari beliau terutama dalam hal dana dan juga pengarahan-pengarahan. Boleh dikatakan bahwa pada masa itu remaja masjid kami banyak melakukan kegiatan.

Setelah saya menjadi menantunya rasa kagum yang sudah ada selama ini semakin bertambah. Komunikasi kami tidak pernah putus meskipun saya berpindah-pindah tugas namun beliau tetap saja datang menjenguk. Bahkan ketika saya pindah tugas ke Bengkulu beliau tetap menyempatkan diri berkunjung ke rumah kami. Kunjungan beliau ini saya pahami untuk memberikan semangat dalam menghadapi hidup yang seolah-olah hendak mengatakan “jangan pernah takut menghadapi hidup kapan dan dimana saja selagi saya masih ada”.

Terus-menerus memberikan motivasi adalah merupakan karakter Bapak yang sulit untuk dilupakan. Apapun yang hendak dilakukan selama tujuannya baik dan cara-cara yang ditempuh tidak salah pasti akan dimotivasinya, baik yang melakukannya adalah keluarga sendiri maupun orang lain. Menurut saya, inilah salah satu faktor yang membuat siapapun senang mengadu kepada beliau.

Karakter beliau yang suka memberikan motivasi sejalan pula dengan rasa keingintahuannya yang tinggi. Saya memiliki sedikit kebun dan ternyata beliau tahu tentang kebun ini dan setelah itu beliau terus-menerus meminta agar membawanya ke kebun tersebut. Padahal saya memang sengaja untuk tidak

memberitahunya karena merasa segan lantaran kebun tersebut sangat tidak selevel dengan beliau. Tapi begitulah tingginya motivasi beliau untuk urusan hidup mandiri.

Bagi Bapak, besar dan kecil suatu usaha tidak menjadi tolok ukur baginya karena yang penting adalah kemauan untuk berbuat. Beliau tidak pernah berbicara tentang hasil yang akan diperoleh karena itu adalah bagian dari rezeki masing-masing. Begitulah cara beliau untuk membesarkan hati saya sehingga semangat untuk terus berbuat semakin tinggi.

Menurut pengamatan saya bahwa Bapak memiliki posisi diri yang cukup terhormat. Posisi inilah yang selalu beliau mainkan untuk mengajak siapa saja dalam mengembangkan tugas agama, sosial dan pendidikan sehingga membuat orang lain sama sekali tidak menaruh curiga kepadanya. Biasanya, untuk pengembangan tugas di atas dengan melibatkan orang lain diperlukan 3 (tiga) hal yaitu dana, pengaruh dan kemauan, dan ketiga syarat ini ada pada diri Bapak.

Hal lain yang patut dijadikan contoh dari sifat kepribadian Bapak adalah selalu menyempatkan diri dalam urusan sosial kemanusiaan seperti pesta atau kemalangan. Dapat dipastikan selama beliau berada di tempat dan tidak sakit akan tetap menghadiri kedua urusan sosial tersebut.

Satu hal lagi yang membuat saya merasa kagum kepada pribadi Bapak adalah bertanggung jawab terhadap apa yang dikatakannya. Beliau tidak pernah mengelak dan akan bekerja keras untuk mewujudkan tanggung jawab tersebut dan tidak akan berhenti kecuali apa yang sudah diakuinya dulu selesai

dikerjakan. Jika belum selesai akan nampak rasa kesusahan pada dirinya.

Sebagai penutup dari komentar ini saya sampaikan bahwa Bapak adalah salah satu referensi kehidupan bagi saya sebagai sosok yang sangat unik. Keunikan inilah yang membuat kondisi sikap kepribadian saya sampai saat ini banyak terkontaminasi dari sikap kepribadian beliau. Oleh karena itu, kepergiannya meninggalkan dunia yang fana ini telah meninggalkan sejuta kenangan bagi saya semoga apa yang telah diperbuatnya dapat dicontoh dengan baik. “Bapak, kita nanti akan bertemu di alam yang berbeda dan sambut kami dalam senyum dan candamu.”

## **2. H. Ucok Rahmat Martua Harahap, ST**

Saya sudah mengenal Bapak ketika masih duduk di bangku SMA karena orang tua saya dengan beliau dapat dikatakan satu profesi yaitu sama-sama bekerja di pemerintahan. Selain itu, kedekatan saya dengan anaknya, yang akhirnya menjadi isteri saya, menambah kontribusi pemahaman saya tentang sifat-sifat kepribadian beliau.

Dari awal, secara diam-diam sudah saya pelajari tentang sifat Bapak. Beliau termasuk sosok yang menurut saya tidak mau menunjukkan ketidaksenangannya melalui bicara tetapi lebih banyak melalui sikap. Agaknya beliau sendiri punya firasat kalau saya ada “menaruh hati” kepada anaknya. Dulu, jika saya bertandang ke rumahnya dan jam bertamu sudah lewat beliau tidak pernah marah dengan kata-kata tetapi hanya dengan sikap yaitu mondar-mandir. Melalui sikap ini saya sudah memahami ada aturan-aturan yang saya langgar.

Mendiskusikan sesuatu yang berkenaan dengan bidang usaha yang digeluti adalah ciri khas Bapak yang tidak dapat saya lupakan. Begitu juga saya lihat kepada menantu-menantu yang lain sehingga kehadirannya selalu kami tunggu. Menurut saya, Bapak bukan hanya sekadar ingin memberikan masukan-masukan akan tetapi lebih jauh lagi untuk menerima masukan-masukan dari kami.

Kepedulianya terhadap usaha yang saya geluti semakin menambah rasa simpati kepada beliau. Menanyakan tentang kondisi usaha saya dan juga pengembangannya tidak pernah luput setiap bertemu dengannya. Sebagai orang tua sudah dapat diprediksi bahwa beliau menyisipkan kata-kata nasihat dari setiap diskusi yaitu bersyukur kepada Allah terhadap apa yang sudah diperoleh dan mengeluarkan kewajiban-kewajiban.

Sifat beliau yang paling mengkristal, dalam pengamatan saya, pandai menyembunyikan rasa marahnya sehingga orang lain sulit mendeteksinya kecuali orang yang benar-benar dekat dengannya. Menurut saya, marah ini dapat diatasinya dengan seketika karena beliau sangat cepat sekali menemukan solusi-solusi alternatif. Jika melalui solusi seseorang dapat berubah dan menerima tentu tidak perlu dengan marah-marah, demikian perinsip Bapak yang saya pahami.

Sebagai sosok yang baik dan selalu mengayomi tentu saja beliau punya firasat bahwa hidupnya tidak akan lama lagi. Di akhir-akhir kehidupannya ada tiga pesan yang disampaikannya yang menurut saya bahwa ini adalah sebagai “wasiat” yang wajib kami jalankan. Adapun ketiga wasiat dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, beliau berpesan kepada saya agar kami tetap saja menjaga kekompakan keluarga kapan dan dimanapun. Pesan ini, menurut hemat saya, hanya sebagai penguatan karena dari awal-awal pun beliau sudah mempraktekannya di dalam kehidupan keluarga kami.

Kedua, pesan beliau kepada saya agar kami saling bahu-membahu dalam menghadapi kehidupan ini. Adapun prinsip Bapak yang selama ini saya lihat ialah bahwa serumit apapun pekerjaan yang dihadapi atau sebesar apapun rintangan yang menghalangi tidak akan pernah menjadi kendala jika dihadapi dengan saling bahu-membahu.

Ketiga, beliau memberikan pesan kepada saya yang mungkin saja tujuannya adalah untuk kami semua yaitu masalah rezeki. Pesannya, rezeki itu sudah pasti berbeda dan itu adalah hal yang biasa di dalam kehidupan dan karena itu harus disikapi dengan lapang dada.

Begitulah nasihat-nasihat Bapak, baik yang diungkapkan secara verbal maupun yang saya analisis melalui karakternya sehari-hari. Sebagai anak menantu yang masih mengharapakan bimbingannya tentu saja kepergian beliau merupakan pukulan telak dalam kehidupan pribadi saya. Akhirnya, hari yang tidak pernah diharapkan itu datang juga dan hanya doa yang dapat disampaikan semoga Bapak mendapat kucuran pahala yang berlipat ganda.

### **3. Prahesti Lestiyowinarni, SH**

Saya adalah satu-satunya menantu Bapak yang perempuan dan terakhir hadir di dalam keluarga ini. Meskipun demikian,

cukup banyak wejangan yang saya pelajari secara diam-diam darinya yang peuh mengundang decak kagum. Keceriaan keluarga bersamanya tidak pernah finish kecuali setelah beliau dipanggil oleh Allah swt.

Pengaruh-pengaruh karakter Bapak tetap saja menjadi pegangan yang kuat bagi saya karena beliau adalah sosok yang cukup banyak menginspirasi karakter saya. Setiap manusia sudah pasti meninggalkan kenangan tetapi untuk kenangan dari beliau ini cukup terasa istimewa dibanding yang lain.

Semasa beliau hidup hampir tidak ada beban berat yang saya rasakan karena semuanya menciut jika sudah berhadapan dengannya. Akan tetapi setelah beliau tiada nampak terasa ada beban yang sangat mengganjal dimana suami saya adalah satu-satunya anak lelaki yang harus menggantikan posisi Bapak.

Saya mencoba memahami kondisi ini semampu daya yang saya miliki karena harapan dari keluarga begitu juga harapan dari masyarakat adalah baik. Maksudnya, pihak keluarga dan masyarakat tidak mau kehilangan sosok Bapak dan suami sayalah yang dianggap berkompeten untuk menggantikannya.

Inilah beban berat yang saya maksudkan karena menyadari bahwa pengalaman hidup kami masih dapat dikatakan “seumur jagung”. Dulu, hal ini tidak terpikirkan oleh saya karena setiap muncul masalah ada tempat untuk mengadu dan senantiasa pula mendapatkan solusi yang terbaik dari Bapak. Hal seperti inilah yang terus menjadi kenang-kenangan tersendiri bagi saya terhadap kehidupan Bapak.

Sejauh pengamatan saya, Bapak adalah sosok yang terus berusaha untuk menyelami sifat-sifat menantunya. Nampaknya



beliau menyadari betul bahwa menantu-menantunya ini datang dari berbagai etnis yang berbeda. Kondisi saya sangat dipahami benar oleh Bapak sebagai orang Jawa sehingga kadang-kadang terkesan bahwa Bapak itu bagi saya “Jawa banget”.

Bagi saya, Bapak itu adalah sosok yang sangat cerdas membaca tanda-tanda situasi dan kondisi. Oleh karena itu, beliau selalu berdiri di tempat yang tepat. Dengan kata lain, Bapak sangat lihai mendudukan posisi dirinya sehingga apapun yang dibicarakan dengannya selalu menarik perhatian.

Pola kepemimpinan Bapak yang saya amati selama ini sangat demokratis. Siapapun yang memberikan usul pasti akan didengarnya dan kemudian diajaknya kami bersama-sama untuk memikirkan usulan tersebut. Setelah itu Bapak akan mengambil keputusan dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi supaya keputusan yang diambilnya dapat diterima tanpa adanya keterpaksaan. Kemudian, beliau juga adalah sosok yang sangat mengayomi, bijaksana dan pandai menahan amarah, sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh kedua menantu beliau sebelumnya.

Hal lain yang selalu saya amati lagi adalah pola pikirnya yang bersifat futuristik. Ada keinginan beliau yang terkesan sangat spektakuler yaitu mempersatukan masyarakat. Untuk mewujudkan keinginannya ini, Bapak tidak mudah menerima isu-isu yang dapat memecah-belah masyarakat. Setiap ada perbedaan, beliau selalu menjadi penengah dan mencari solusi alternatif yang dapat menenangkan kedua belah pihak.

Bapak di dalam pandangan saya adalah “ayah” dalam arti yang sesungguhnya. Sifatnya yang suka mensupport setiap

usaha yang saya lakukan patut diacungi jempol. Saya pernah mengusulkan kepada bapak untuk beternak ayam. Responnya sangat luar biasa dan mengerahkan segala kemampuan yang dia miliki sehingga saya betul-betul merasa malu karenanya. Saya malu karena ayam yang hendak ditenak hanya berjumlah 600 (enam ratus) ekor yang seharusnya tidak perlu saya laporkan kepada Bapak mengingat kapasitas umat yang diurusnya lebih 600.000,- (enam ratus ribu) orang. Walaupun begitu, respon yang ditunjukkannya sudah menjadi pemicu yang sangat luar biasa bagi saya.

Pada sisi lain, Bapak sangat senang dan akan memberikan dukungan penuh jika ada program yang diajukan kepadanya untuk membuat kita jadi mandiri. Dapat dipastikan, bahwa dia akan bertanya “apa tujuannya” dari setiap program yang akan diajukan. Jika dikatakan “upaya untuk mandiri” maka secara spontanitas Bapak akan mendukungnya.

Pernah pada suatu waktu, saya dan suami melapor kepada Bapak bahwa kami hendak pindah rumah ke jalan Setia Budi supaya lebih mandiri. Bapak tetap saja menyetujui keinginan ini meskipun dari raut wajahnya terlihat “keberatan” untuk melepas kami. Begitupun, beliau membuat persyaratan atas persetujuannya bahwa setiap hari Sabtu dan Minggu kami harus mengantar anak-anak ke rumahnya.

Begitulah kehadiran Bapak dalam kehidupan saya yang benar-benar sangat memukau. Banyak kesan dan pesan yang sudah beliau tinggalkan semoga apa yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat terhadap suami saya dapat kami jalankan

dengan baik dan maksimal. “Selamat jalan Bapak, semoga ide-idemu dapat kami jalankan dengan baik.”

#### **4. Ir. H. Indra Pahlevi Ginting**

Saya adalah menantu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama Bapak, baik ketika berdakwah, membawa bantuan maupun pergi melihat kebunnya. Salah seorang penulis buku ini (Achyar Zein) dapat menjadi saksi bagaimana petualangan kami ketika mengantarkan bantuan sosial dan dakwah ke tanah Karo.

Apapun yang mereka bincangkan di dalam mobil selalu menarik perhatian. Kadang-kadang Bapak juga melibatkan saya dalam beberapa topik diskusi meskipun saya lebih banyak mengiyakan saja karena topik yang mereka bincangkan di luar dari pengetahuan yang kumiliki.

Sama halnya dengan menantu bapak yang lain ada hal-hal yang memang kami rasakan bersama dan ada pula yang secara khusus hanya saya yang merasakannya. Adapun yang kami rasakan bersama tidak akan diungkap lagi di dalam komentar ini, akan tetapi yang saya kemukakan disini adalah hal-hal yang bersifat khusus.

Dalam pandangan saya bahwa Bapak itu memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi dalam segala hal. Jika di dalam perjalanan ada suatu kejadian yang dapat mengundang perhatian maka beliau tidak segan-segan menyuruh saya untuk berhenti dan memantau apa yang sedang terjadi. Sifat inipun tetap beliau bawa dalam keluarga besar kami sehingga tidak ada kejadian yang di luar pengetahuannya. Bahkan, kepada

cucu-cucunya rasa keingintahuannya ini sangat tinggi dengan cara “mencagil” mereka satu persatu.

Beliau menurut saya adalah sosok yang sangat reaktif terhadap fenomena sosial yang terjadi. Di dalam perjalanan jika terjadi sesuatu seperti kebakaran atau ada orang yang hanyut maka secara spontanitas beliau berhenti. Nampak dari raut wajahnya ikut merasakan apa yang sedang terjadi. Sifat reaktif ini dapat dilihat dari ucapannya ketika melihat sesuatu “kalau ini menimpa kita maka kita juga akan bersedih”.

Dalam pandangan saya, Bapak itu memiliki kharisma yang sangat tinggi meskipun beliau sendiri suka bercanda dalam menyampaikan sesuatu. Dengan kata lain, candanya sama sekali tidak pernah mengurangi kharisma yang dimilikinya. Oleh karena itu, tidak pernah saya lihat ada orang yang berbeda pendapat dengannya atau menolak kebijakan dan keputusannya dengan suara yang tinggi.

Prilaku beliau yang selalu menarik perhatian saya adalah mengunjungi menantunya dan cucu-cucunya yang sakit. Dalam hal ini beliau tidak mau menunda-nunda waktu dan secepatnya bergerak. Sudah pasti dalam setiap kunjungan beliau akan memberikan semangat dan berobat dengan baik. Menurut saya, beliau tahu bahwa kehadirannya dapat menjadi spirit bagi kami yang sedang sakit.

Kemudian Bapak juga memiliki sifat yang tidak mau membuat orang lain tersinggung, khususnya melalui kata-kata. Pesan beliau yang tidak terlupakan saya adalah “jangan katakan sejujurnya tapi katakanlah yang sebaiknya”. Pesan ini bagi saya sarat dengan nilai-nilai filosofis karena kejujuran

dalam mengungkapkan sesuatu dapat menimbulkan rasa tersinggung bagi orang lain yang mendengarnya. Bagi Bapak, tidak akan ada ungkapan yang sifatnya dapat menimbulkan sakit hati bagi yang menerima meskipun itu adalah benar.

Selain itu, sifat Bapak yang sering saya amati ialah selalu mengekspresikan kesenangannya melalui bersiul. Jika Bapak sudah bersiul maka dapat dipastikan bahwa beliau benar-benar dalam keadaan yang sangat gembira. Pada umumnya, sifat bersiul ini terlihat jelas ketika pulang dari suatu perjalanan jika hasil yang diperoleh sangat memuaskannya.

Di akhir-akhir usianya, Bapak memiliki sifat yang selama ini jarang saya saksikan yaitu mudah merajuk. Jika kami singgah di sebuah warung dan ternyata pesanan teh yang kami minta terlambat nampak kekecewaan dari wajahnya. Beliau mengucapkan “lama kalipun membuat tehnya” yang biasanya beliau selalu sabar menunggu.

Begitulah kenangan manis bersama Bapak yang sangat saya cintai sehingga saya merasakan bahwa hubungan saya dengannya bukan sebatas menantu dengan mertua tapi sudah seperti anak dengan ayah kandungnya. Meskipun sudah genap setahun tidak lagi bersama dengannya tetapi pesan-pesannya tetap saja masih terngiang di telinga saya.

### **C. Komentar Cucu**

Saya adalah cucu tertua dari H. Sehat Keloko atau yang biasa lebih akrab kami panggil dengan “laki”. Menjadi cucu tertua otomatis membuat saya menghabiskan begitu banyak

*moment* dengan beliau. Peran “laki” tentu sangat besar dalam kehidupan saya. Mulai dari perannya sebagai kakek, orang tua, pendidik sampai sebagai teman bercanda.

Saya tidak akan bahas terlalu jauh tentang bagaimana besarnya kontribusi beliau untuk agama Islam dan saudara-saudaranya karena saya yakin semua orang tidak meragukan itu lagi dan pasti banyak tulisan yang akan membahas hal tersebut. Saya ingin menyorot hal lain yang mungkin jarang dirasakan orang lain.

Satu hal yang paling saya kagumi dari “laki” adalah kecerdasan dan keterampilannya. Beliau adalah sosok yang sangat cerdas dan menganggap pendidikan itu sangat penting. Selain ilmu agama, dari kecil saya juga banyak mempelajari ilmu *science* dari beliau. Saya masih ingat sekali masa sekolah dulu pernah kesulitan menjawab soal matematika dari sekolah, meskipun soal dimaksud hanya selevel SMP kelas 3 tapi saya yakin bahwa orang dewasa juga akan cukup kesulitan menjawab soal tersebut tanpa harus mempelajari rumusnya terlebih dahulu. Namun “laki” hanya bermodalkan ingatan terhadap konsep dasar dan logikanya, berhasil membuat cara perhitungannya sendiri yang berbeda dari rumus yang diajarkan guru dan buku saya, namun hebatnya beliau dapat memperoleh jawaban yang tepat.

Hal lain yang saya kagumi adalah hobi beliau untuk memperbaiki peralatan elektronik atau alat rumah tangga yang rusak. Waktu kecil saya sangat senang jika diajak “laki” untuk berbelanja atau sekadar melihat-lihat perkakas di Carrefour. Saya juga sangat senang memperhatikan beliau saat mereparasi perabotan rumah atau beberapa perangkat elektronik yang

rusak dan kemungkinan besar jiwa *engineer* saya mulai tumbuh dari saat itu.

Namun sayangnya, dulu saat saya mulai beranjak remaja, saya selalu malas jika diajak menemani ke tempat usaha bisnisnya. Terlebih lagi jika diajak ke ladang yang ada di kampung sangat bosan sekali rasanya waktu itu. Namun sekarang, jika kesempatan itu dapat diulang lagi walaupun sehari pasti saya mau menemani “laki” meskipun harus dibayar, tapi begitulah yang namanya penyesalan selalu datang belakangan. Saat ini yang bisa saya lakukan hanya mendoakan beliau serta mendedikasikan hidup saya untuk meneruskan perjuangannya dan mengamalkan ilmu-ilmu yang diperoleh darinya untuk kebaikan supaya dapat menjadi sumber pahala untuk beliau secara terus-menerus. (Faisal Depri Husaini Hasibuan, ST)



## **BAB V**

# **TESTIMONI TERHADAP H. SEHAT KELOKO**

**S**ebagai tokoh panutan masyarakat seharusnya banyak yang layak dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan komentar seputar kepribadian H. Sehat Keloko. Mengingat bahwa tulisan ini sangat terbatas tentu saja tidak semua komentar dapat dimuat dalam buku ini. Terlebih lagi komentar-komentar yang kami terima isinya tidak jauh berbeda. Kami dari tim penulis berinisiatif hanya mengambil beberapa orang saja sebagai perwakilan yaitu dari pihak teman sekerja, akademisi, ustaz dan mewakili dari pihak keluarga isteri H. Sehat Keloko.

Untuk teman sekerja kami memilih orang-orang yang secara langsung pernah berhubungan dengan beliau baik sebagai mitra, kolega atau hubungan antara atasan dengan bawahan. Narasumber yang penulis wawancarai sebagai mewakili teman



sekanter adalah Ir. H. Indra Harahap, Ir. H. Zulkarnain Tanjung, Ir. H. Bastomi Harahap dan Ir. H. Fachri Muda Dalam.

Komentar para ustaz kami anggap perlu untuk dicatatkan mengingat kedekatan beliau selama ini baik dalam hubungan ceramah, kegiatan sosial maupun pendidikan. Tentu saja tidak semua dapat dimuat kecuali ustaz-ustaz yang menurut hemat kami memiliki hubungan khusus dengan beliau seperti Prof. Dr. H. Muzakkir, MA, Dr. H. Azhari Akmal Tarigan dan Drs. H. Khairuman Arsyad, M. Hum.

Komentar para ustaz terhadap sosok H. Sehat Keloko tidak dapat diabaikan karena beliau selama ini terkenal sangat akrab dengan ustaz-ustaz. Setiap ustaz yang sering bersentuhan dengannya sudah pasti memiliki kenangan tersendiri karena terdapat “titik temu” bahwa di dalam jiwa H. Sehat Keloko telah lama bersarang semangat dakwah yang secara otomatis terkorelasikan dengan tugas para ustaz.

Selain semangat dakwah terdapat juga semangat sosial yang tinggi dalam diri H. Sehat Keloko. Semangat sosial beliau ini direalisasikan dalam berbagai bentuk mulai dari zakat, infak bahkan sampai kepada wakaf. Disini tidak disebutkan “sedekah” karena kata “sedekah” yang terdapat di dalam Alquran adalah akumulasi dari semua pemberian.

Adapun yang mewakili dari pihak keluarga isteri H. Sehat Keloko adalah Ir. H. Wahidin Tarigan (adik kandung dari Hj. Siti Zariah Tarigan). Kebersamaannya dengan H. Sehat Keloko cukup panjang yaitu selama 50 (lima puluh) tahun dan yang lebih sering menemaninya dalam kegiatan-kegiatan dakwah, sosial dan pendidikan. Kemudian yang mewakili “besan” adalah

Drs. H. Aziz Fachri Harahap dan Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM, karena selain berteman dari dulu dengan H. Sehat Keloko keduanya juga dapat dikatakan bertutur “besan”.

Mengingat bahwa H. Sehat Keloko pernah menjadi mahasiswa di Universitas Sumatera Utara sudah tentu beliau memiliki teman-teman dalam bidang akademis. Teman-teman akademis yang satu perjuangan dengan beliau adalah Prof. Dr. Meneth Ginting, MADE, Prof. Dr. Rahngena Purba dan Prof. Dr. Muhammad Hatta. Adapun yang mewakili pihak pesantren Ar-Raudhatul Hasanah ialah H. Ilyas Tarigan dan Dr. H. Rasydin Bina, MA.

Semua komentar di atas adalah hasil wawancara bebas yang kemudian dipilih satu-persatu khususnya komentar yang diyakini memiliki kontribusi bagi generasi yang akan datang. Komentar yang kami anggap memiliki kontribusi adalah komentar yang dapat memberikan inspirasi, motivasi dan nasihat. Untuk menjaga netralitas penulis, komentar-komentar yang sifatnya mengkritik tetap akan dimuat jika kevalidannya dapat dipertanggung jawabkan.

## **A. Penilaian Teman Sekerja**

Keakraban sesama teman sekerja membuat kepergian H. Sehat Keloko menjadi kenangan tersendiri bagi mereka. Cara bergaul dan rasa kesetiakawanannya yang tinggi selalu menjadi ingatan yang tidak terlupakan. Beliau juga selalu dipandang oleh teman-temannya sebagai sebuah inspirasi dalam urusan kinerja, ibadah dan sosial.

Perasaan duka yang mendalam dari teman-teman sekerja

beliau dapat dilihat mulai dari melayat jenazahnya sampai kepada tahlilan malam ketiga. Nampak di raut wajah teman-temannya rasa kehilangan sosok yang selama ini telah banyak menciptakan solidaritas yang tinggi di dalam pertemanan.

Salah seorang teman dekat H. Sehat Keloko adalah Ir. H. Bastomi Harahap yang sempat penulis berbincang-bincang dengannya mengenai H. Sehat Keloko. Begitu juga dengan Ir. H. Fachri Muda Dalam beberapa hari setelah H. Sehat Keloko meninggal. Keduanya hanya mengenang bahwa H. Sehat Keloko adalah teman mereka yang terbaik. Komentar yang hampir sama kami dapatkan juga dari Ir. H. Indra Harahap dan juga Ir. H. Zulkarnain Tanjung.

### **1. Ir. H. Indra Harahap**

*“Memiliki kinerja yang sangat bagus, rapi dan terarah sehingga jarang sekali ada pekerjaan yang tertunda, itulah pribadi H. Sehat Keloko”.*

Menurut penilaian H. Indra Harahap bahwa H. Sehat Keloko adalah seorang sosok yang pendiam dan ini dapat saya rasakan ketika kami masih sama-sama aktif bertugas.<sup>1</sup> Hal ini memang agak kontras dengan keberadaan beliau jika berada di luar dinas. Lebih kontras lagi ketika sesudah pensiun dimana kami

---

<sup>1</sup> Wawancara dilakukan di Medan, Jumat, 30 Nopember 2018. Indra Harahap adalah teman kerja H. Sehat Keloko di dinas Bina Marga yang ketika itu H. Sehat Keloko sebagai Kabag TU.

sama-sama aktif dalam pengajian tapi sifat pendiamnya sudah tidak kelihatan lagi sama sekali.

Meskipun beliau terkesan sebagai seorang yang pendiam, setidaknya menurut pandangan saya, tetapi paling menarik jika diajak untuk berdiskusi. Beliau pendiam dalam pengertian tidak suka membicarakan hal-hal yang tidak ada manfaatnya. Hampir dapat dipastikan setiap berdiskusi dengannya akan ada saja ide-ide yang brilian darinya. Oleh karena itu, beliau selalu saya jadikan sebagai tempat untuk mengadukan hal-hal yang kami hadapi dalam berdinis.

H. Sehat Keloko memiliki kinerja yang sangat bagus, rapi dan terarah sehingga jarang sekali ada pekerjaan yang tertunda. Prinsipnya dalam bekerja adalah tuntas di kantor walaupun harus terlambat pulang. Sejauh pengetahuan saya, jarang sekali terlihat kalau H. Sehat Keloko membawa pekerjaan kantor pulang ke rumah.

Konsekwensi dalam menjalankan hasil keputusan adalah ciri khas beliau yang paling menonjol dalam bekerja. Ketika sudah diambil keputusan maka tidak akan ada celah untuk mengutak-atiknya kecuali jika mendapatkan hasil yang lebih baik. Dalam tataran ini beliau tidak pernah ambil peduli dengan pesanan, katebece dan lain-lain. Sikap konsekwensi inilah yang saya duga membuatnya selalu dipercaya untuk memegang jabatan.

Hubungannya dengan bawahan sangat baik dan terkesan akrab. Kepedulianya kepada para bawahan dapat dilihat dari keaktifannya menghadiri acara-acara baik karena adanya pesta maupun kematian. Baginya, jenjang jabatan tidak berpengaruh

terhadap status sosial kemanusiaan. Dalam hal ini, penulis juga pernah melihat ketika kami singgah di masjid al-Kamal (jalan ke Berastagi) ketika penjaga masjid ini datang menghampirinya dengan suasana yang cukup akrab. Ketika H. Sehat Keloko berwudhuk saya tanyakan kepada penjaga masjid tersebut tentang hubungan mereka. “Bapak H. Sehat Keloko itu adalah atasan saya dulu waktu di PU dan orangnya sangat baik dan ramah”, begitu komentar penjaga masjid al-Kamal.

Adapun mengenai urusan shalat tetap dilaksanakannya tepat waktu tanpa pernah menunda-nunda. Apabila waktu shalat sudah masuk padahal pekerjaan sedang menumpuk maka beliau akan meninggalkan pekerjaannya dan bergegas untuk shalat, terlebih lagi ketika shalat Jum’at. Dengan kata lain, urusan shalat baginya adalah nomor satu dan tidak baik ditunda-tunda hanya karena alasan kerja.

Semangat keberagamaan beliau sangat tinggi dan dapat dibuktikan melalui ibadah pribadi seperti shalat dan puasa maupun ibadah yang melibatkan orang lain seperti peringatan hari besar Islam. Dapat dipastikan bahwa setiap peringatan hari besar Islam di kantor secara otomatis H. Sehat Keloko terlibat di dalamnya. Seingat saya, tidak ada hari besar Islam yang tidak diperingati di kantor padahal waktu itu jumlah kami yang Muslim sangat terbatas.

Menurut pandangan saya bahwa H. Sehat Keloko adalah sahabat semua orang sehingga beliau selalu dijadikan panutan di kantor baik bagi para pejabat maupun karyawan biasa. Hubungannya dengan orang-orang yang bukan Muslim cukup

baik dan karena hubungan baik inilah setiap kegiatan hari besar Islam tetap saja mendapat dukungan dari mereka.

Itulah sekelumit yang dapat saya ungkapkan dan yakin bahwa banyak lagi kelebihan yang dimilikinya tetapi tidak terungkapkan satu persatu. Kepergiannya memenuhi panggilan ilahi sedikit tidaknya akan berdampak terhadap pengajian kami pensiunan PU. Perlu saya sampaikan kepada keluarga beliau bahwa kepergiannya tidak hanya ditangisi oleh keluarga saja tetapi oleh semua sahabatnya.

## **2. Ir. H. Zulkarnain Tanjung**

*“Saya bangga memiliki sahabat seperti H. Sehat Keloko yang sudah banyak berbuat baik untuk umat”.*

Lain lagi kenangan yang dirasakan oleh H. Zulkarnain Tanjung terhadap H. Sehat Keloko.<sup>2</sup> Menurutny bahwa beliau adalah sosok yang sangat rendah hati.<sup>3</sup> Hal ini dapat dilihat dari segi penampilannya yang terkesan sederhana padahal dengan materi yang dimilikinya mampu berpenampilan lebih. Akan tetapi hal ini tidak pernah terlihat dari sosok H. Sehat Keloko baik selagi masih berdinis maupun sesudah pensiun.

---

<sup>2</sup> Wawancara dilakukan di Medan, Sabtu, 01 Desember 2018. H. Zulkarnain Tanjung adalah teman kerja H. Sehat Keloko di dinas PU mulai dari tahun 1990-1999.

<sup>3</sup> Adapun yang dimaksud dengan “rendah hati” ialah “tidak sombong atau tidak angkuh”. Lihat, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 741.

Sifat lain yang dapat saya rasakan dari kepribadian beliau adalah rasa tanggung jawab yang tinggi mulai dari persoalan jabatan, sosial maupun agama. Beliau tidak akan pernah puas jika amanah yang dibebankan kepadanya belum tuntas sesuai dengan standart yang diharapkan. Rasa tanggung jawab ini dapat dilihat dengan seringnya beliau melakukan kontrol.

Kemudian yang selalu menjadi ingatan saya terhadap H. Sehat Keloko adalah sifatnya yang tidak usil dengan orang lain. Sifat inilah yang selalu membuatnya dihormati orang sekalipun ada yang tidak setuju dengan pandangannya. Melalui sifatnya yang tidak usil ini maka merendahkan orang lain tidak pernah ada dalam kamus kehidupan H. Sehat Keloko.

Hal lain yang tidak mungkin terlupakan dari kepribadian H. Sehat Keloko adalah sifat kedermawanannya. Adapun tentang sifat kedermawanannya ini bukan saya sendiri saja yang menyaksikan tetapi orang-orang lainpun juga akan menyatakan hal yang sama pula. Sering saya perhatikan baik ketika sama-sama bekerja di kantor dulunya maupun sesudah pensiun jika uang tabungan pengajian kurang maka beliaulah yang selalu menutupinya.

Di dalam pergaulan sehari-hari H. Sehat Keloko terkesan sangat fair tanpa memilih-milih kawan. Oleh karena itu, beliau selalu diterima dalam setiap pergaulan mulai dari tingkat anak-anak sampai kepada orang dewasa. Saya sependapat dengan H. Indra Harahap yang mengatakan bahwa H. Sehat Keloko memperlakukan bawahannya dengan baik.

Meskipun dalam banyak hal H. Sehat Keloko memiliki nilai lebih tetapi dalam pandangan saya ada satu kekurangan

beliau yaitu terkesan kurang tegas karena terlalu banyak kompromi. Kekurangan inipun saya lihat hanya terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Adapun di kantor harus saya akui bahwa beliau cukup tegas, sama seperti pandangan H. Indra Harahap di atas.

Sekiranya boleh dipersentasikan maka saya katakan bahwa 99 % sifat-sifat sahabat saya H. Sehat Keloko adalah positif. Saya bangga memiliki sahabat seperti beliau yang sudah banyak berbuat baik untuk umat. Kepergiannya menghadap Yang Maha Kuasa adalah untuk mengambil hasil panen yang selama ini sudah ditanamnya.

### **3. Ir. H. Bastomi Harahap**

*“H. Sehat Keloko senantiasa berkata sesuai dengan hatinya”*

Komentar yang lain lagi datang dari teman H. Sehat Keloko yaitu H. Bastomi Harahap.<sup>4</sup> Menurutny, H. Sehat Keloko senantiasa berkata sesuai dengan hatinya (bukan apa adanya). Maksudnya, beliau tidak akan mengungkapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan hatinya. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan

---

<sup>4</sup> H. Bastomi Harahap adalah sahabat dari H. Sehat Keloko dengan profesi yang sama. Kami berkenalan sejak adanya proyek MUDP di Medan walaupun ketika itu saya sudah di Dinas tingkat I, demikian pengakuan H. Bastomi Harahap. Wawancara dilakukan di Medan, pada hari Minggu, tanggal 02 Desember 2018.



siapapun senang dengannya karena kata-katanya tidak ada yang menyakiti dan menyinggung.

Sikap beliau dalam pandangan saya sangat sederhana dan tampil seadanya serta tidak mau menonjolkan diri. Padahal, jika dia mau berpenampilan mewah tentu saja mampu beliau lakukan tetapi sampai akhir hayatnya dia tetap bertahan dengan kesederhanaannya. Kuat dugaan saya, bahwa penampilan yang sederhana ini sengaja dipertahankannya guna untuk menjalin suasana keakraban di antara kami.

Komentar dari H. Bastomi Harahap ini terkesan ringkas karena kami tim penulis tidak dapat memenuhi permintaannya datang ke rumahnya untuk melakukan wawancara selanjutnya. Hal ini disebabkan bahwa tim penulis ada tugas mendadak yang tidak dapat ditinggalkan.

Meskipun komentar dari H. Bastomi ini terkesan ringkas namun memiliki makna yang cukup luas sehingga komentarnya ini dapat menambah khazanah pengenalan terhadap H. Sehat Keloko. Tentu saja sebagai teman akrab, H. Bastomi Harahap sudah pasti merasa kehilangan sosok yang selama ini menjadi mitra diskusinya.

#### **4. Ir. H. Fachri Muda Dalam**

*“Solidaritas pertemanan yang ditunjukkan H. Sehat Keloko selama ini sulit dicari bandingannya”*

H. Sehat Keloko adalah sosok teman yang cukup berkesan selama kami bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Apabila

diingat kembali sejarah awal menjadi satu tim dan berkenalan ketika kami diterima pada tahun 1976 di Pemko Medan banyak sekali kenangan yang sulit terlupakan. Pada saat itu, kami diterima bekerja di Pemko Medan yang menjadi Walikota ketika adalah Bapak Saleh.

Jalur yang kami lalui dalam penerimaan ini termasuk jalur khusus atau istimewa. Proses penerimaannya dilakukan melalui teknis yang tak biasanya dilakukan dimana kami dikumpulkan sejumlah 4 (empat) orang. Masing-masing kami memiliki keahlian tersendiri, ada yang berprofesi sebagai tehnik sipil, tehnik, sarjana hukum dan sarjana ekonomi. Pada momentum yang bersejarah itu, pertama kali kami berkenalan dengan H. Sehat Keloko, Mukhtar Siregar, dan Ghazali Rohimun.

Ada kisah menarik yang tidak dapat dilupakan pada saat kami berkenalan pertama kali. Pada saat itu H. Sehat Keloko bertanya kepada saya tentang berapa umur dan tanggal berapa lahir. Ketika saya menjawab “tanggal 28 Desember”, tiba-tiba H. Sehat Keloko termenung sejenak dan selanjutnya melihat sambil bertanya kepada saya. “Bapak jangan main main”, sela H. Sehat Keloko. “Loh kenapa?” jawabku. “Kenapa Bapak tahu tanggal lahir saya”, kata H. Sehat Keloko. “Jadi, kalau begitu sama lahir kita Pak”, kataku. Begitulah ceritanya awal mula kami berteman. Selanjutnya saya bertanya, “tahunnya sama apa nggak Pak ya? Ternyata tahunnya juga adalah sama dan hal itu yang menjadikan dia bingung sehingga dipikirmya saya main main dalam hal ini. Padahal memang demikian adanya dimana tanggal dan tahun kelahiran kami berdua sama.

Meskipun kami sudah diterima menjadi pegawai di Pemko

Medan tapi pada waktu itu tidak ada pekerjaan yang hendak dikerjakan. Secara struktural posisi kami di kantor Walikota berada di bawah bagian umum. Dikarenakan kami tidak memiliki kerja yang rutinitas untuk dikerjakan sehari-hari maka ada di antara teman yang kerjanya hanya main catur saja.

Pernah pada suatu waktu, Bapak Sekretaris Daerah (Sekda) turun dari ruangnya dan bertanya: “Apanya kerja kalian? Lalu kami menjawab: “memang kami tidak ada kerjaan Pak”. Setelah kejadian itu maka kami dibagi tugas masing-masing untuk memantau dinas-dinas. Bapak Sekda ketika itu merasa heran karena kondisi kebersihan tidak pernah beres. Salah seorang kepala dinas ketika itu sudah menyerah dan menerima segala resiko jika dilaporkan kepada Bapak Walikota. Setelah kami pantau ternyata penyebabnya adalah sampah karena setiap hari terus menumpuk sehingga meng-undang banjir setiap saat. Melalui kejadian ini saya sangat memahami tingginya etos kerja yang dimiliki oleh H. Sehat Keloko.

Di awal pertemanan, saya secara pribadi melihat H. Sehat Keloko adalah sosok yang memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi. Hal ini saya lihat dari mobilnya yang di dalamnya terdapat alat-alat yang lengkap seperti skop, cangkul, garu, dan lain-lain. Menurut dugaan saya, ketika beliau akan bepergian maka alat-alat ini akan diberikannya kepada orang-orang yang membutuhkannya.

Terlalu banyak kebaikan beliau yang selalu jadi kenangan bagi saya dan juga teman-teman yang lain. Pada saat itu orang-orang yang memiliki mobil dengan plat kuning dapat dihitung dengan jari dan salah satunya adalah H. Sehat Keloko. Saya

dan kawan-kawan sering sekali menumpang di mobilnya ini jika hendak berpergian karena sudah pasti bahwa ongkos kami tidak akan ditagih.

H. Sehat Keloko sangat prihatin melihat kondisi saya dan teman-temannya yang lain karena pada waktu itu gaji sangat kecil dan hanya pas-pasan. Beliau sangat memahami betul kondisi kami yang serba kekurangan pada saat itu sehingga saya dan teman-teman yang lain sering diajaknya ke Sampali untuk makan burung goreng. Sudah pastilah kami semua ikut saja karena diajak makan gratis.

Solidaritas pertemanan yang ditunjukkan H. Sehat Keloko selama ini sulit dicari bandingannya. Beliau tidak bisa duduk dengan tenang jika melihat wajah kami sudah lapar. Melihat kondisi yang seperti ini biasanya beliau langsung mengajak makan. Sifat solidaritasnya ini tidak pernah luntur sedikitpun sampai kami pensiun, semoga Allah senantiasa melimpahkan ampunan-Nya kepada H. Sehat Keloko.

Dalam perjalanan waktu saya perhatikan bahwa H. Sehat Keloko lebih banyak fokus dan berkecimpung dalam dunia dakwah. Sementara itu, saya juga sibuk dengan kesibukan sendiri, tetapi kendati demikian kami masih tetap berhubungan. Satu kenangan yang tidak terlupakan, ketika mulai dari sekolah saya tidak pernah merokok sampai dengan masuk ke dunia kerja. Orang yang pertama sekali mengajari saya merokok adalah H. Sehat Keloko. Bahkan sampai sekarang saya tidak bisa berhenti merokok padahal beliau yang meng-ajarkan sudah lama memberhentikannya.

Agaknya tidak terlalu berlebihan jika saya katakan bahwa

teman yang paling setia itu adalah H. Sehat Keloko. Kesetiaan ini saya rasakan ketika masuk penjara karena perusahaan yang kupegang memalsukan tanda tangan tanpa sepengetahuanku. Pada saat itu beliau begitu marah karena tidak memberitahunya kalau saya sedang berada di dalam penjara. Ternyata, beliau mendapatkan informasi dari seorang pengacara asal Aceh yang tinggal sama di komplek Perumahan beliau.

Sampai pada tahun 2016 saya masih berperkara dan saya mengucapkan selamat hari raya kepada beliau dan keluarganya melalui SMS (*short message service*). Beliau tidak membalas “SMS” saya tetapi langsung menelepon dan tetap saja “kesal” karena tidak memberi tahunya kalau saya dapat musibah. Pada saat berteleponan beliau mengatakan: “kenapa Bapak tidak mengasi tahu saya kalau dapat musibah begini? Saya harap Bapak dapat mengirimkan nomor rekening karena saya ingin membantu”. Dengan perasaan berat saya kirimkan juga nomor rekening dan beliau langsung mengirimkan uang ke rekening tersebut. Saya memang terasa berat untuk mengirimkan nomor rekening itu karena pada saat di penjara saya tidak ada masalah karena mendapat tanggungan. Karena beliau mendesak terus maka nomor rekening tersebut saya kirimkan dengan perasaan terpaksa. Saya keluar dari penjara pada tahun 2017.

Kejadian ini merupakan moment yang paling berkesan di dalam seluruh kehidupan saya. Betapa kesetiaan seorang teman yang sulit dicariandingannya pada masa sekarang ini padahal dari segi apapun tidak ada yang pantas diharapkan beliau dari saya. Ternyata, H. Sehat Keloko tidak bisa mendengar ada temannya susah maka secara otomatis beliau pun ikut susah. Memang harus diakui bahwa terlalu sulit melupakan

kebaikan-kebaikannya karena dia selalu datang di saat-saat genting.

Pada saat mendapat kabar bahwa beliau dalam keadaan sakit yang serius, saya pun langsung menuju rumah sakit untuk melihatnya sehingga saya harus menunda acara. Saya tunggu beliau sampai dokternya benar-benar datang dan setelah itu saya pun beranjak meninggalkannya karena besok paginya saya harus pulang ke Jakarta.

Cukup lama kami bekerjasama selama di Pemko Medan sampai dengan pensiun namun dari sisi kepangkatan tidak sama karena kenaikan pangkat saya tertunda selama 8 (delapan) tahun. Saya menjadi Kepala Dinas pada Dinas Pertambangan tahun 1982 selanjutnya pindah kembali ke Dinas Pembangunan tahun 1988. Pada saat saya pensiun golongan pangkat saya IV B dan inipun karena ditolong oleh H. Sehat Keloko.

Pada tahun 1978 muncul satu program operasi tertib yang dipimpin Sudomo. Pada saat itu banyak Kepala Dinas dan Kepala Bagian yang dicopot. Saya diangkat jadi Kepala Bagian Pembangunan sedangkan H. Sehat Keloko dipindahkan ke Dinas PU menjadi staf disana. Selanjutnya, H. Sehat Keloko melanjutkan pendidikan Pascasarjana ke ITB dan terakhir beliau menjadi Kepala Dinas PU Medan.

H. Sehat Keloko terus di Dinas PU, kemudian pada masa Walikota H. Bachtiar Jakfar pindah ke Tingkat Satu Provinsi. Pada saat itu, kami mulai jarang berhubungan dalam urusan pekerjaan tetapi pertemanan kami tetap jalan. Kami sama-sama pensiun tepatnya pada tanggal 1 Januari 2001. Demikianlah kesan saya dengan beliau, dan dia juga orang yang taat beragama

dan beribadah. Kalau masuk waktu shalat beliau pasti mengajak saya untuk shalat, tetapi saya termasuk agak bandel.

Satu hal yang menarik bahwa beliau tidak pernah berhenti untuk beraktifitas sampai akhir hayatnya. Aktifitas beliau diarahkannya kepada tiga hal penting yaitu dakwah, pendidikan dan sosial. Beliau sering saya dengar datang ke tanah Karo untuk mengembangkan Islam disana. Begitulah kenangan yang muncul ketika dikabarkan bahwa H. Sehat Keloko telah tiada.

Selamat jalan temanku yang paling setia yang tidak pernah kujumpai lagi dalam hidupku. Meskipun engkau telah tiada tetapi kebaikan-kebaikanmu akan tetap abadi untuk dikenang. Saya bersaksi bahwa engkau telah bahagia di alam sana karena kebaikan-kebaikanmu masih tetap membekas di dalam jantung hati umat hingga kini.

## **B. Pandangan Para Ustaz**

Persentuhan H. Sehat Keloko dengan para ustaz terkesan sangat kuat karena beliau juga bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Gerakannya menyebarkan ajaran Islam di tanah Karo sudah pasti menggandeng para ustaz, begitu juga kajian keagamaan dalam beberapa organisasi pengajian yang sudah lama digelutinya.

Penunjukan dirinya sebagai Nazir Masjid ditambah lagi kedekatan pribadinya kepada beberapa orang ustaz semakin menambah kuat persentuhan dimaksud. Itulah sebabnya kehadiran H. Sehat Keloko bukan lagi sosok yang asing di dalam pandangan

para ustaz bahkan beliau selalu dijadikan sebagai tempat untuk bertanya.

Keaktifan H. Sehat Keloko sebagai salah seorang pengurus di pesantren Ar-Raudhatul Hasanah membuat dirinya semakin erat bersentuhan dengan para ustaz. Faktor lain yang lebih penting sebenarnya adalah bahwa beliau penuh perhatian kepada para ustaz. Sifat kedermawanannya ditambah lagi dengan keramah-tamahannya membuat siapapun merasa terpanggil untuk lebih dekat dengannya. Semua ini dijadikan sebagai alasan tentang urgensi memuat komentar-komentar para ustaz dalam buku ini.

## **1. Prof. Dr. H. Muzakkir, MA**

*“H. Sehat Keloko adalah pribadi yang ramah dan berkhariisma, peduli terhadap Islam, ulama, persaudaraan dan kampung halaman yaitu tanah Karo”*

Prof. Dr. H. Muzakkir, MA memberikan komentar tentang H. Sehat Keloko karena telah lama menjalin persaudaraan dengannya. “Alhamdulillah saya telah mengenal H. Sehat Keloko lebih kurang 18 (delapan belas) tahun yang lalu (sejak tahun 2000) dalam suatu majlis ta’lim di Medan, demikian kenang ustaz Prof. Dr. H. Muzakkir, MA. Ada 3 (tiga) hal yang saya paling teringat dan sangat terkesan tentang kepribadian beliau sebagai berikut:

Pertama, beliau adalah suami, ayah, dan kakek yang sangat peduli terhadap keluarganya dalam hal pendidikan dan agama



bahkan kedua ini menjadi prioritas beliau semasa hidupnya. Hal ini dapat terlihat pada saat saya dan keluarganya pernah melaksanakan umrah bersama dimana beliau dengan sangat antusias memperkenalkan tentang sejarah Islam kepada cucu-cucunya baik ketika berada di Makkah maupun ketika berada di Madinah.

Kedua, beliau adalah pribadi yang ramah dan berkhарisma, tinggi kepeduliannya terhadap Islam, ulama, persaudaraan dan kampung halamannya (tanah Karo). H. Sehat Keloko termasuk tokoh yang memprakarsai berdirinya komunitas Muslim Karo Tanjung Sari dan sekitarnya yang disebut dengan KAMKA bersama tokoh-tokoh lainnya seperti alm. H. Pardamean Sinulingga. Organisasi ini diisi dengan kegiatan shilaturrahim dan pengajian bulanan dari rumah ke rumah yang pada saat itu saya selalu ditunjuk sebagai penceramah tetap. Organisasi KAMKA ini terus berkembang hingga sampai sekarang dengan penceramah-penceramah yang sangat berkualitas seperti ustaz Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA, ustaz Dr. Achyar Zein, M.Ag dan lain-lain.

Ketiga, H. Sehat Keloko adalah sosok pribadi yang tinggi ibadah sosialnya (dermawan) untuk urusan umat, agama dan pendidikan. Beliau ikut membangun masjid, pesantren dan lainnya, terlebih lagi untuk kaum minoritas Muslim di tanah Karo dan kepada siapa saja untuk urusan akhirat. Selama yang diyakininya bahwa itu adalah baik maka beliau hampir tidak pernah berhitung untuk memberikan bantuan kepada siapapun.



(Foto H. Sehat Keloko bersama MS. Kaban  
pada Mubes II KAMKA)

Mengingat bahwa terlalu banyak kebaikan yang sudah dilakukannya maka sangat pantas dijadikan sebagai kenangan tertulis supaya dapat diteladani banyak orang. Untuk kapasitas sehebat H. Sehat Keloko memang tidak pada tempatnya dikenang secara verbal karena tingkat keakuratannya terlalu sulit untuk dipertanggungjawabkan. Bagi kita yang pernah bersentuhan dengannya tentu memori masih segar untuk mengingatnya tetapi bagi generasi sesudah kita perlu informasi tertulis untuk lebih mengenal siapa dia sebenarnya.

Oleh karena itu, prakarsa untuk membuat biografi beliau patut kita berikan apresiasi supaya peran aktif yang selama ini dilakukannya dapat diteladani dengan baik oleh generasi-

generasi berikutnya. Begitulah doa kita semua semoga beliau tetap menjadi kenangan yang terindah, dikenang sepanjang masa dan menjadi ahli surga.<sup>5</sup>

## **2. Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA**

*“Semangat jihad H. Sehat Keloko yang ditujukan untuk orang-orang Muslim di Karo adalah sebagai legacy yang beliau wariskan buat generasi saat ini”*

Komentar yang lain lagi tentang H. Sehat Keloko datang dari Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA. Ayahanda H. Sehat Keloko bagi saya adalah seorang Ayah dalam makna yang sebenarnya. Beliau senantiasa memberi rasa nyaman ketika berada di dekatnya. Senyumnya yang khas senantiasa pula membawa kepada keteduhan. Selain itu, jika ada masalah maka solusi yang diberikannya membuat beban yang saya pikul terasa hilang atau setidaknya semakin ringan.

Sosok H. Sehat Keloko adalah teman diskusi terbaik yang pernah kujumpai dan beliau juga sangat berempati. Namun lebih penting dari itu adalah kecintaannya terhadap Islam khususnya orang-orang Muslim yang ada di tanah Karo. Kondisi inilah yang membuatnya selalu berjihad baik dengan jiwa, tenaga dan juga hartanya.

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. H. Muzakkir, MA adalah guru besar UIN Sumatera Utara Medan dan juga berprofesi sebagai ustaz. Komentar ini dikirimkan beliau melalui WhatsApp pada hari Minggu, tanggal 02 Desember 2018.



(Foto H. Sehat Keloko bersama Dr. H. Azhari Akmal  
Tarigan, MA)

Semangat jihadnya yang ditujukan untuk orang-orang Muslim di Karo adalah sebagai *legacy* yang beliau wariskan buat generasi saat ini. Tentu saja apa yang sudah beliau lakukan untuk syi'ar agama Islam di tanah Karo ini tidak boleh stagnan

dan harus lebih maju karena beliau sudah berhasil membangun pondasi dakwah disana. Semoga Allah menempatkan beliau di *maqam mahmuda* (tempat yang terpuji).<sup>6</sup>

### **3. Drs. H. Khairuman Arsyad, M. Hum**

*“H. Sehat Keloko selalu berada di garda terdepan dalam hal membantu pembangunan sekolah, madrasah dan pesantren”*

Drs. H. Khairuman Arsyad, M. Hum memiliki penilaian tersendiri tentang sosok H. Sehat Keloko. Di mata saya, H. Sehat Keloko adalah orang yang baik. Selain itu, beliau juga adalah seorang yang sangat dermawan dan saya yakin bahwa setiap orang yang mengenalnya pasti mengakui sifat tersebut. Kemudian, H. Sehat Keloko dalam penilaian saya adalah sosok yang sangat disiplin.

Semangat beliau dalam menjalankan ibadah sangat tinggi terutama ibadah yang bersifat sosial. H. Sehat Keloko selalu berada di garda terdepan dalam hal membantu pembangunan sekolah, madrasah dan pesantren. Bantuan yang beliau berikan tidak hanya terbatas pada bangunan fisik saja akan tetapi guru-guru yang mengajar pada institusi di atas tidak pernah lupa dari perhatiannya.

---

<sup>6</sup> Dr. H. Azhari Akmal Tarigan, MA adalah Dosen UIN Sumatera Utara Medan yang sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Selain itu, beliau juga berprofesi sebagai ustaz dan kolumnis harian “Waspada” Medan. Komentar ini dikirim lewat WhatsApp pada hari Sabtu, tanggal 01 Desember 2018.

Hal yang tidak pernah lekang dari ingatan saya adalah bahwa H. Sehat Keloko pernah menjadi donatur kami untuk membantu murid-murid kelas III baik di tingkat SMP dan SMA maupun di tingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Medan. Mereka yang duduk di kelas III ini terancam tidak boleh mengikuti EBTANAS karena persoalan biaya. Melihat kondisi yang seperti ini maka beliau langsung turun tangan dengan memberikan bantuan sehingga semuanya bisa mengikuti ujian.<sup>7</sup>

### **C. Pandangan Para Akademisi**

Menurut hemat tim penulis ada 3 (tiga) hal yang membuat H. Sehat Keloko bersentuhan langsung dengan dunia akademis. Pertama, beliau telah berhasil menamatkan pendidikannya pada jenjang perguruan tinggi sehingga meraih gelar insinyur (Ir). Kedua, aktif terlibat dalam pembangunan institusi pendidikan seperti mendirikan pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dan juga turut mendirikan Universitas Karo. Ketiga, aktif memberikan bantuan dana bagi orang-orang yang tidak mampu membiayai pendidikan.

Ketiga sentuhan inilah yang membuat tim penulis harus memasukkan pandangan dan penilaian para akademisi terhadap sosok H. Sehat Keloko. Para akademisi ini adalah mereka yang benar-benar pernah berhubungan dengan H. Sehat Keloko baik sewaktu mahasiswa maupun sesudahnya.

---

<sup>7</sup> Drs. H. Khairuman Harahap, M. Hum adalah guru dan dosen. Selain itu beliau juga berprofesi sebagai ustaz. Komentar ini beliau sampaikan melalui WhatsApp, pada hari Minggu, tanggal 02 Desember 2018.

## **1. Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen**

*“Tingkat kepatuhan dan mengikuti nasehat orang tua dan kakaknya menjadi satu sifat yang pantas dipuji dan membanggakan dari H. Sehat Keloko”*

Salah seorang yang paling banyak mempengaruhi sikap dan kepribadian H. Sehat Keloko, baik dari segi intelektual, sikap, pemahaman agama maupun aktifitas adalah Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen. Persentuhan keduanya tidak hanya sebatas hubungan keluarga (antara adik dan abang ipar) akan tetapi H. Sehat Keloko sendiri memang lama tinggal di rumah Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen.

Sebagai seorang yang telah mengabdikan hidupnya di bidang akademik maka pengaruh Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen sangat dalam terhadap H. Sehat Keloko khususnya dalam bidang pendidikan. Pengaruh inilah yang membuat H. Sehat Keloko terus intens dalam dunia pendidikan hingga sampai ke Perguruan Tinggi dan dapat menyelesaikan kuliahnya dengan baik meskipun ketika itu sudah menikah.

“H. Sehat Keloko itu termasuk yang rajin dalam belajar mungkin karena dia lihat betapa abang iparnya (Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen) sungguh-sungguh dalam belajar. Mungkin dia malu atau merasa terobsesi melihat kesungguhan abang iparnya ini”, begitu komentar Hj. Seru Rosalinda kakak kandung H. Sehat Keloko.

“Semua mata kuliah yang diikuti H. Sehat Keloko memiliki nilai yang bagus karena sosok beliau memang terkenal ulet,

gigih dan fokus. Padahal, kegiatan-kegiatan extra yang ada di kampus selalu diikutinya dan dia juga sudah menikah pada waktu itu”, demikian komentar dari Prof. Dr. Hj. Rehngena Purba, SH, MS sepupu kandung H. Sehat Keloko.



(Foto H. Sehat Keloko dengan Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen, Banda Aceh 2018)



Selain pengaruh di bidang akademik terdapat juga pengaruh-pengaruh lain dari Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen yang membentuk pemikiran dan kepribadian H. Sehat Keloko. Pengaruh-pengaruh dimaksud seperti bidang keagamaan, sosial dan sebagainya. Berikut ini adalah hasil wawancara tim penulis dengan Prof. Dr. H. Bahrein T. Sugihen.

Bagi saya sosok H. Sehat Keloko adalah seperti adik sendiri. Kedekatan yang terjalin dan terbangun dengannya sudah cukup dekat sekali. Semenjak dari kecil H. Sehat Keloko sudah bersama kami tinggal di rumah. Oleh karena itu, perkembangan kehidupan dan dinamika berbagai persoalan H. Sehat Keloko sangat kami pahami.

Pada saat H. Sehat Keloko sekolah saya kuliah di Universitas Sumatera Utara (USU). Atas dasar itu, persentuhan komunikasi dan dialog antara saya dengan H. Sehat Keloko tidak hanya di rumah tetapi sampai berangkat ke kampus. Sekolah H. Sehat Keloko terletak dekat Istana Maimun Medan, maka setelah mengantar ke sekolah dan saya melanjutkan ke kampus USU. H. Sehat Keloko berangkat ke sekolah bersama saya karena menunggu kiriman sepedanya yang belum datang dari kampung.

Satu kebiasaan yang selalu saya lihat bahwa ketika H. Sehat Keloko tinggal bersama kami selalu membantu kesibukan yang ada di rumah karena tipenya memang anak yang pandai membawa diri. Kebetulan kami juga punya kedai kopi sebagai usaha sampingan, jika kami tidak punya kesempatan membuatnya maka H. Sehat Keloko yang akan membuatnya tanpa harus disuruh.

Bahkan sering juga H. Sehat Keloko tidur di kedai kopi

kami. Tidak dapat dinafikan bahwa saya apakah secara eksplisit atau implisit kemungkinan menjadi contoh dan panutan bagi H. Sehat Keloko. Kuat dugaan bahwa kegigihan H. Sehat Keloko dalam menjalani dunia pendidikan dan bekerja tidak terlepas dari spirit yang tersirat dari sosok saya sebagai akademisi.

Saya melihat bahwa semangat dan kesungguhan yang tinggi begitu besar pada diri H. Sehat Keloko. Tingkat kepatuhan dan mengikuti nasehat orang tua dan kakaknya menjadi satu sifat yang pantas dipuji dan membanggakan. Kegigihan yang dimiliki oleh H. Sehat Keloko memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan karir kehidupannya ke depan. Saya melihat dengan jeli dan paham betul perkembangan kehidupannya dari kecil sampai dengan besar sampai berkeluarga. Perjalanan hidupnya dijalani dengan nilai-nilai religius yang tinggi dan tingkat etos dan semangat pekerja yang tinggi.<sup>8</sup>

## **2. Prof. Dr. Hj. Rehngena Purba, SH, MS**

*“Sepupuku H. Sehat Keloko adalah teman sejati dalam berdakwah dan tidak ada kata mengeluh kalau beliau sudah melangkah”.*

Kepribadian seorang H. Sehat Keloko, menurut pengakuan Prof. Dr. Hj. Rehngena Purba, SH, MS paling berkesan di dalam kehidupan saya karena orangnya “manut” yaitu patuh dan

---

<sup>8</sup> Wawancara dilakukan di Medan pada hari Kamis, tanggal 22 Maret 2018.

suka menurut.<sup>9</sup> Jika menurutnya benar pasti akan diikutinya meskipun pendapat itu datang dari orang yang lebih junior darinya. Selain itu, hubungan kekerabatan kami sangat dekat yaitu sebagai sepupu kandung.

H. Sehat Keloko dalam pandangan saya adalah sosok yang sangat gigih, tekun dan ulet. Meskipun beliau sudah menikah ketika masih berstatus mahasiswa namun nilai mata kuliahnya tetap bagus dan selalu konsern dalam perkuliahan. Kelebihan lain yang dimilikinya ialah dapat bersahabat dengan siapapun tanpa memilih-milih.

Meskipun H. Sehat Keloko adalah seorang muallaf namun semangat beragama sangat tinggi sehingga banyak juga yang tidak tahu kalau beliau adalah seorang muallaf. Dalam pandangan saya, beliau dapat dikategorikan sebagai Muslim yang taat. Faham keagamaannya banyak dipengaruhi oleh mertuanya (H. Bahrum Tarigan) yang juga seorang Muslim yang taat.

Bagi saya, H. Sehat Keloko adalah teman sejati dalam berdakwah dan tidak ada kata “mengeluh” kalau beliau sudah melangkah. Semenjak mahasiswa, kami sudah sama-sama aktif melakukan dakwah ini karena kami memahami bahwa dakwah adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Kegiatan dakwah yang kami lakukan betul-betul murni dan ikhlas karena tuntutan ibadah tidak ada motif yang lain.

---

<sup>9</sup> Kata “manut” berasal dari bahasa Jawa yang diartikan dengan “patuh dan suka menurut”. Lihat, KBBI.co.id



(Foto H. Sehat Keloko bersama Isteri, Anak dan Cucu)

Dalam perspektif kami bahwa dakwah ke tanah Karo harus dilakukan secara kontiniu. Untuk merealisasikan tujuan dakwah ini maka kami membentuk sebuah wadah yang diberi nama Ikatan Sarjana Muslim Karo yang diketuai oleh Prof. Kitab Sembiring, SH dimana H. Sehat Keloko aktif di dalamnya.<sup>10</sup>

Organisasi ini selalu turun ke desa-desa di tanah Karo

---

<sup>10</sup> Prof. Kitab Sembiring, SH adalah suami dari Prof. Rahngena Purba, SH. MS. “Suami saya juga dulu muallaf dan masuk Islam ketika hendak menikah dengan saya. Waktu itu saya bilang sama suami kalau kamu betul-betul serius mau dengan saya maka kamu harus masuk Islam terlebih dahulu, Bapakpun masuk Islam”, demikian kenang Rahngena.

untuk menjelaskan tentang ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Selain bergerak ke desa-desa, organisasi kami ini juga telah banyak mengislamkan mahasiswa dari tanah Karo. Disinilah peran aktif H. Sehat Keloko yang sama sekali tak dapat saya lupakan.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa beliau adalah seorang yang sangat dermawan. Sepengetahuan saya, beliau cukup banyak menyumbang pembangunan masjid-masjid di tanah Karo bahkan juga di tempat lain. Demikian juga sumbangan beliau tidak terhingga kepada institusi-institusi pendidikan khususnya institusi pendidikan agama. Bukti lain dari sifat kedermawanannya ialah selalu mendanai setiap ada pertemuan yang kami lakukan.

Bagi saya, kepergian H. Sehat Keloko betul-betul merasa sangat kehilangan karena beliauah tempat kami mengadu dan berdiskusi selama ini. Semoga perjuangan beliau selama ini dapat kita lanjutkan khususnya bagi generasi muda Islam terlebih lagi kepada anak-anaknya. Selamat jalan sepupuku dan doa kami senantiasa menyertaimu, semoga Allah Yang Maha Kuasa menempatkanmu pada posisi *radhiatan mardhiah*.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Prof. Dr. Rehngena Purba, SH. MS adalah mantan Guru Besar USU dan juga mantan Hakim Agung RI. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 04 Desember 2018.

### **3. Prof. DR. Meneth Ginting, MADE**

*“Sahabatku H. Sehat Keloko Rendah Hati dan Sederhana,  
Menaungi Keluarga dan Sahabat Sepenuh Hati”*

H. Sehat Keloko adalah seorang sahabat yang memiliki sejuta kenangan bersamanya. Perjalanan persahabatan kami cukup panjang, penuh dengan dinamika dan problematika kehidupan. Kami selalu bersama, berdiskusi dan memecahkan banyak masalah kehidupan. Persahabatan tidak hanya terjalin dalam kondisi kegembiraan dan kesenangan tetapi jauh lebih dari itu pada persoalan-persoalan pengorbanan dan pengabdian.

Selama saya hidup dan bersahabat dengan sosok H. Sehat Keloko dapat saya simpulkan dan rumuskan sosoknya yang unik. Beliau memiliki sifat-sifat yang mulia dan harus menjadi contoh bagi semua orang yang mengenalnya secara langsung atau pun melalui perantara bacaan buku ini. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Setidaknya, ada beberapa poin penting kearifan yang menarik dari sosok H. Sehat Keloko sebagai hasil renungan selama bergaul dan bekerjasama dengannya.

Pertama, H. Sehat Keloko adalah orang yang baik dan bersifat dermawan. Hampir dapat dipastikan bahwa siapapun akan memberikan pandangan dan persepsi yang sama jika ditanyakan tentang karakter dan perilakunya. Semua akan menjawab bahwa H. Sehat Keloko adalah orang yang baik dan dalam tataran dunia sosial merupakan orang yang ringan tangan dan dermawan. Batinnya tidak sanggup untuk tidak

memberi bantuan kepada orang yang memerlukan dan membutuhkan dengan berbagai latar belakang persoalan. Tangannya tidak mampu menahan untuk mengulurkan bantuan kepada saudara-saudara terkena bencana alam gunung Sinabung, pembangunan masjid demi untuk kemaslahatan dan kebaikan umat.

Kedua, memiliki sifat *sense of responsibility* yang sangat dalam. Matanya pasti menangis ketika melihat kesusahan dan penderitaan atau kondisi yang tidak menyamankan bagi siapapun. Sikap respon yang dimilikinya tidak bersifat dikotomis dan berlaku bagi siapa pun yang dikenalnya ataupun yang tidak dikenalnya. Bahkan beliau terus memberikan respon terhadap penderitaan umat di mana pun berada.

Ketiga, kebaikan H. Sehat Keloko yang tidak dapat dilupakan siapa pun yang berteman dengannya adalah setia kawan dalam kondisi apa pun dan suka membantu teman tanpa pamrih. Dengan kata lain, pertemanan yang dibangunnya bukan hanya pada saat senang, bahagia dan sukses tetapi sebaliknya pada saat sakit, menderita dan mengalami kegagalan dapat dipastikan bahwa H. Sehat Keloko tetap ada untuk sahabat-sahabatnya.<sup>12</sup> Karakter ini nampaknya telah mengkristal sejak kecil pada diri sosok H. Sehat Keloko. Membantu orang baginya bukan menjadi beban tetapi telah menjadi satu kebutuhan dan keindahan baginya.

Keempat, cukup peduli terhadap Karo dan pendidikan di tanah Karo. Sebagai seorang yang lahir di tanah Karo sudah

---

<sup>12</sup> Baca juga pandangan Ir. H. Fachri Muda Dalam yang sudah lama menjalin persahabatan dengan H. Sehat Keloko.

pasti jiwa dan denyut nadinya tidak terlepas dari nilai-nilai dan ruh tanah Karo. Kendatipun H. Sehat Keloko tumbuh dan berkembang di kota Medan tetapi kepedulian dan kecintaannya terhadap tanah kelahirannya tidak dapat diragukan sama sekali. Hal ini dapat dilihat melalui keaktifannya mengikuti acara-acara adat Karo. Selanjutnya, H. Sehat Keloko adalah sosok yang cukup peduli terhadap dunia pendidikan Karo dengan membangun institusi yang berkenaan dengan dunia pendidikan. Bahkan yang luar biasa satu di antara pesantren-pesantren yang terus berkembang di Sumatera Utara adalah Ar-Raudhatul Hasanah yang tidak terlepas dari tangan dingin H. Sehat Keloko dengan pendiri lainnya sehingga menjadi sebuah *icon* pendidikan keislaman di Sumatera Utara hingga sekarang.

Kelima, sosok yang religius dan memiliki konsistensi yang tinggi terhadap ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat melalui kegiatan yang beliau geluti sepanjang hidupnya dengan menjadi Nazir Masjid yang dijalaninya dengan penuh ikhlas dan silaturahmi yang luas dengan beragam jamaah masjid. Bangunan silaturahmi yang luas ini menjadikan ketenangan dan ketenteraman bagi umat serta kemakmuran semua jamaah di masjid. Sisi kepeduliannya terhadap Islam adalah aktif dalam berbagai pengajian bahkan di rumahnya sendiri dengan mengundang beragam ustaz di Kota Medan. Tidak hanya itu, H. Sehat Keloko sendiri menjadi pengurus dan pengelola pengajian. Satu hal yang luar biasa bentuk kecintaannya kepada Islam dan juga Karo adalah membawa Peraturan Daerah (Perda) yang bernuansa islami di Tanah Karo.

Keenam, menjadi panutan di tengah-tengah keluarganya. Dalam ruang lingkup keluarga baik yang dekat maupun yang



jauh keberadaan H. Sehat Keloko senantiasa menjadi panutan di tengah-tengah keluarga. Bahkan beliau membawa keluarga wisata spritual ke Makkah dalam menunaikan ibadah haji dan ibadah umrah. Melalui wisata spritual dengan memboyong keluarga ini mengindikasikan bahwa konsep membangun keluarga bahagia dalam perspektif H. Sehat Keloko tidak cukup hanya di dunia tetapi juga di hari akhirat.

Banyak kearifan-kearifan yang mencerahkan dari sosok H. Sehat Keloko yang sejatinya harus digali dan dituliskan. Sosok beliau dapat menjadi model keteladanan bagi orang-orang yang terdekat atau bagi siapapun yang ingin membumikan nilai-nilai kebaikan di bumi ini. Semoga catatan kecil terhadap sahabatku H. Sehat Keloko dapat memberikan inspirasi bagi kita semua.

#### **4. Prof. Dr. H. Muhammad Hatta**

*“H. Sehat Keloko adalah sosok tokoh Karo yang telah mencontohkan berbagai kebaikan dalam dunia dakwah, pendidikan dan sosial”*

Tanah Karo dan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) sebelumnya Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara (IAIN SU) memiliki pengalaman yang panjang. Dalam program desa binaan dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa yang menjelang akhir masa penyelesaian perkuliahan. Dari berbagai fakultas dapat dipastikan pernah menjadikan Tanah Karo menjadi tempat KKN mahasiswa.

Lebih spesifik Fakultas Dakwah IAIN SU pada tahun 1984-1988 melakukan kegiatan KKN di Tanah Karo. Lebih kurang 4 tahun kegiatan dakwah terus berjalan dengan simultan dan berkesinambungan di Tanah Karo. Tidak hanya melalui program KKN tetapi juga berbagai kegiatan dakwah yang memberikan pencerahan keislaman kepada masyarakat Karo pada saat itu. Saya sebagai Dekan Fakultas Dakwah pada saat itu menyampaikan kepada seluruh mahasiswa untuk melakukan dakwah secara aktif. Arahan dan bimbingan kepada mahasiswa saat itu berdakwah tidak harus di rumah atau di surau saja dan sejenisnya tetapi di berbagai tempat. Kebetulan faktor kondisi masyarakat Karo berangkat ke kebun mulai setelah subuh dan pulang menjelang maghrib maka saya meminta para mahasiswa untuk ikut ke kebun sambil berdakwah.

Kegiatan yang berlangsung dapat disebut cukup efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat Karo. Namun demikian, ada satu pernyataan kepala desa saat itu yang menjadi tantangan dakwah saat itu dan sampai hari ini. Kepala desanya mengatakan “mau kam apakan kami di sini, mau kam sunat dan Islamkan setelah itu kami ditinggalkan”. Kalimat ini menarik sekaligus sentilan yang sangat dalam bagi penggiat dakwah. Betapa masyarakat Karo yang telah didakwahi sampai dengan masuk Islam tetapi setelah Islam tidak dilakukan lagi pembinaan dakwah. Poin ini menjadi penting sekali dalam perbaikan metode dan program dakwah yang baik.

Pada hakikatnya, masyarakat Karo cukup haus dengan siraman ruhani dan nilai-nilai keagamaan. Tidak dinafikan bahwa ada warga Karo yang telah 20 tahun Islam tetapi tidak mengetahui bagaimana shalat dan hal-hal yang lain. Kondisi

ini menunjukkan bahwa pembinaan menjadi titik kelemahan dalam dunia dakwah di Tanah Karo pada saat itu dan harapan besar bahwa dewasa ini tidak terjadi lagi.

Ada satu sifat yang baik saya perhatikan pada masyarakat Karo bahwa setelah mereka masuk Islam terpancar harapan besar dalam wajah mereka komitmen yang tinggi untuk istiqamah, komitmen yang tinggi terhadap keislaman itu sendiri. Oleh sebab itu, saya menegaskan bahwa sosok Bapak H. Sehat Keloko adalah sosok tokoh Karo yang telah mencontohkan berbagai kebaikan dalam dunia dakwah, pendidikan dan sosial. Bapak H. Sehat Keloko akan menjadi contoh bagi siapa pun yang membaca perjalanan hidupnya dalam buku ini, tidak hanya bagi masyarakat Karo tetapi bagi semua orang yang membacanya.<sup>13</sup>

#### **D. Komentar Keluarga**

Siapa pun yang pernah bersentuhan dengan kehidupan H. Sehat Keloko dapat dipastikan memiliki kenangan tersendiri. Hal ini disebabkan kebiasaan beliau yang selalu menggunakan pendekatan hati. Mungkin selama ini banyak yang menilai bahwa seseorang itu baik jika apa yang ada di hati langsung diungkapkan melalui mulut.

Penilaian ini berbeda dengan karakter yang dimiliki oleh H. Sehat Keloko bahwa tidak semua yang terdapat di hati harus diungkapkan di mulut. Hati adalah tempat untuk menimbang

---

<sup>13</sup> Prof. Dr. H. Muhammad Hatta adalah Guru Besar UIN Sumatera Utara Medan dan juga Ketua Umum MUI Medan. Wawancara dilakukan di Medan pada hari Selasa, tanggal 11 Desember 2018.

rasa yang jika diungkapkan dapat membuat orang tersinggung maka lebih baik tidak diungkapkan. Tim penulis juga selalu mendengar pernyataan beliau “tidak perlu untuk diungkapkan karena apa pula kata keluarganya nanti.” Oleh karena itu, H. Sehat Keloko bukanlah tipe yang suka membicarakan aib dan kekurangan orang lain.

Informasi tentang kepribadian H. Sehat Keloko dirasakan kurang sempurna jika tidak melibatkan pandangan Ir. H. Wahidin Tarigan, Drs H. Fachri Harahap dan Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM. Adapun hubungan H. Sehat Keloko dengan Ir. H. Wahidin Tarigan ialah sebagai adik dan abang ipar karena isteri H. Sehat Keloko yaitu Hj. Siti Zariah Tarigan adalah kakak kandung dari Ir. H. Wahidin Tarigan. Adapun hubungannya dengan Drs. H. Aziz Fachri Harahap dan Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM adalah sebagai keluarga baru karena anak putri H. Sehat Keloko nikah dengan keponakan Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM.

Ketiga nara sumber ini (Ir. H. Wahidin Tarigan, Drs. H. Fachri Harahap dan Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM) dipandang dapat mewakili pihak keluarga luar. Sedangkan pihak keluarga dalam seperti isteri, kakak dan anak-anak kandung sudah disediakan sub bab tersendiri karena pihak keluarga dalamlah yang lebih banyak mengetahui informasi tentang perjalanan awal dan akhir dari H. Sehat Keloko.

## **1. Ir. H. Wahidin Tarigan**

*“Keakrabannya di dalam keluarga membuat pola pandang saya terhadapnya berubah. Beliau tidak saya pandang lagi sebagai abang ipar tetapi sudah seperti ayah”*

Usia Ir. H. Wahidin Tarigan dapat dikatakan sudah beranjak remaja pada saat H. Sehat Keloko menikah dengan Hj. Siti Zariah Tarigan. Selain itu, Ir. H. Wahidin Tarigan sangat dekat kepada keduanya dan karena itu diduga kuat memiliki banyak pengalaman bersama H. Sehat Keloko. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Ir. H. Wahidin Tarigan.

Saya sudah setengah abad bersama dengan H. Sehat Keloko mulai dari tahun 1968 sampai tahun 2018. Rentang waktu saya bersamanya sama dengan yang dilalui oleh kakak saya Hj. Siti Zariah Tarigan. Saya sebagai adik ipar dan kakak saya sebagai isteri tentu kenangan kami berdua terhadap H. Sehat Keloko sudah pasti berbeda.<sup>14</sup>

Sejak H. Sehat Keloko menikah dengan kakak saya Hj. Siti Zariah Tarigan pada tahun 1968 waktu saya lebih banyak bersama beliau. Dapat dipastikan bahwa waktu 50 (lima puluh) tahun bersama dengannya banyak terdapat kenangan-kenangan yang sulit terlupakan. Apa yang ditanyakan oleh tim penulis tentang pengalaman saya dengannya tentulah apa yang saya ingat ketika wawancara. Padahal jika direnung-renungkan akan ada saja kenangan baru yang muncul.

---

<sup>14</sup> Wawancara dilakukan di Medan, Minggu, 02 Desember 2018.

Banyaknya waktu saya bersamanya karena di antara kami ipar-ipar beliau hanya sayalah yang paling dekat dengannya. Saya tidak pernah menolak kemanapun diajaknya karena sudah memahami bahwa apa yang akan dilakukannya pasti baik untuk semua. Inilah yang membuat saya sulit menolak permintaannya karena beliau membutuhkan orang untuk membantunya.

Meskipun kedudukannya di dalam keluarga sebagai abang ipar tapi dalam pergaulan sehari-hari khususnya dengan saya tidak pernah menunjukkan status tersebut. Pada waktu-waktu tertentu beliau terkesan sangat serius dalam menanggapi suatu persoalan tetapi candanya lebih banyak dari pada seriusnya. Ini tipologi beliau dalam keseharian bahkan saya lihat tidak pernah berubah sampai beliau meninggal.

Keakrabannya di dalam keluarga membuat pola pandang saya terhadapnya berubah. Beliau tidak saya pandang lagi sebagai abang ipar tetapi sudah seperti ayah. Materi-materi diskusi yang diungkapkannya membuat saya sangat memahami makna hidup. Meskipun beliau adalah seorang muallaf tetapi saya banyak belajar kepadanya terutama dalam hal mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.

Dalam pergaulan kami sehari-hari sudah pasti ada saja kesalahan yang saya lakukan, tetapi beliau tidak pernah marah kepada saya. Cara marahnya terkesan unik yaitu hanya dengan melontarkan senyuman dan kemudian mengimbuhnya dengan kata-kata yang sedikitpun tidak membuat saya tersinggung tapi saya malu sendiri karenanya.

Menurut pengamatan saya bahwa H. Sehat Keloko tidak pernah membedakan siapapun baik anak sendiri maupun

keponakan. Baginya, siapa yang paling membutuhkan tentu itu yang harus diprioritaskan. Oleh karena itu, perlakuan beliau kepada anak-anak saya sama saja dengan perlakuannya kepada anak-anaknya sendiri.

Beberapa kali saya mengikutinya berdakwah dan sering satu mobil dengannya. Di dalam perjalanan, beliau terus saja berdiskusi dengan saya menyangkut berbagai hal kehidupan mulai dari agama, sosial sampai kepada pendidikan. Satu hal yang selalu saya pantau dari kegiatan dakwahnya bahwa beliau banyak berkorban dalam berdakwah.

Beratnya medan yang ditempuh dan begitu juga tantangan-tantangan dalam berdakwah dengan menghabiskan waktu, tenaga dan dana yang tidak sedikit namun sekalipun tidak pernah beliau mengeluh. Sedikitpun tidak ada rasa canggung pada dirinya untuk makan bersama dengan para pengungsi yang notabenenya adalah “jorok” padahal beliau adalah mantan pejabat dan orang yang punya.

Ada semacam falsapah hidup yang beliau pegang yaitu hadapi berbagai tantangan dengan penuh semangat. Berkeluh kesah dalam menjalankan tugas dakwah tidak pernah terungkap dari mulutnya. Oleh karena beliau baik kepada semua orang maka dia tidak pernah melakukan pembelaan tetapi orang lainlah yang membelanya meskipun tidak diminta.

## **2. Drs. H. Aziz Fachri Harahap**

*“H. Sehat Keloko adalah insan yang berpenampilan sederhana, rendah hati, memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi, komunikatif, mengayomi dan religius”*

Hubungan antara H. Aziz Fachri Harahap dengan H. Sehat Keloko terjalin sudah sejak lama. Paling tidak, ada tiga faktor yang membuat hubungan mereka semakin dekat. Pertama, keduanya sudah lama menjalin persahabatan. Kedua, rekan sesama PNS (Pegawai Negeri Sipil). Ketiga, hubungan sebagai “kalimbubu” atau “besan”.<sup>15</sup>

Ketika H. Sehat Keloko berpulang ke rahmatullah pada tanggal 12 Februari 2018 menjadi pukulan tersendiri bagi H. Aziz Fachri Harahap. Menurutnya, kepergian H. Sehat Keloko meninggalkan banyak kenangan yaitu suka dan duka, canda dan tawa yang pernah mereka alami bersama. Banyak kenangan yang paling berkesan dengan H. Sehat Keloko yang tidak mungkin dapat saya lupakan, tulis H. Aziz Fachri Harahap.

Pertama, sebagai pejabat Pegawai Negeri Sipil (PNS) beliau selalu mengutamakan tanggung jawab. Dengan kata lain, semua pekerjaan yang menjadi tanggung jawab beliau selalu membuahkan hasil yang maksimal. Sifat tanggung jawab ini tidak hanya ketika beliau berkarir sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) tetapi juga setelah pensiun.

---

<sup>15</sup> Hubungan sebagai “kalimbubu” karena anak laki-laki dari H. Aziz Fachri Harahap (H. Ucok Rahmat Martua Harahap, ST) menikah dengan putri H. Sehat Keloko (Hj. Sri Ramadhani Keloko, SE).



Kedua, H. Sehat Keloko memiliki kinerja yang sangat tinggi dan sulit tertandingi. Dikatakan demikian karena setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu tuntas dan tepat waktu. Menurut hemat saya, karena kinerjanya yang tinggi inilah yang membuatnya selalu mendapat prioritas dari pimpinan untuk memangku jabatan tertentu.

Ketiga, beliau juga memiliki sifat loyalitas yaitu patuh dan setia kepada pimpinan. Selama yang diperintahkan kepadanya tidak menyalahi aturan yang ada beliau akan sungguh-sungguh menjalankannya. Beliau juga termasuk tipe yang setia kepada pimpinan dan juga setia kepada teman-temannya.

Keempat, memiliki dedikasi yang tinggi sehingga tenaga, pikiran dan waktu selalu dikorbankannya baik ketika bekerja di kantor maupun ketika melakukan pengabdian di masyarakat. Menurut analisis saya, sikap inilah yang membuat dirinya tetap beraktifitas meskipun sudah lama memasuki usia pensiun.

Kelima, memiliki keteguhan dalam mempertahankan prinsip bahwa “jabatan adalah amanah yang diberikan Allah”. Sikap dan prinsip inilah, menurut hemat saya, yang menjadi modal utama beliau meraih karirnya dengan gemilang di kantor Walikota Medan serta di salah satu dinas tingkat I Sumatera Utara. Untuk lebih mendalami prinsipnya ini dapat ditelusuri sewaktu beliau diunggulkan mengisi formasi salah satu Kepala Dinas tingkat I Provinsi Sumatera Utara. Meskipun persyaratan kepangkatan, pendidikan serta pengalaman beliau sudah cukup ditambah lagi dukungan dari teman-teman sejawat namun semua ini tidak membuatnya lupa diri. Bahkan yang saya lihat

adalah beliau lebih banyak pasrah dan menyerahkan segala sesuatunya seraya berdoa kepada Allah.

Keenam, gigih dalam menjalin hubungan keluarga yang dalam hal ini H. Sehat Keloko adalah sebagai “kalimbubu” atau “besan”. Posisinya sebagai “kalimbubu” adalah merupakan orang yang paling dihormati sebagai pembina dan pengayom terhadap anak berunya. Posisi ini dapat diwujudkannya dengan baik terhadap kami anak beru walaupun kami berbeda adat istiadat (Karo dan Mandailing) sehingga terjalinlah hubungan keluarga yang harmonis dan mesra antara keluarga besar Keloko dan keluarga besar Harahap.

Ketujuh, H. Sehat Keloko adalah sosok yang sangat sederhana dalam penampilan dan tidak terlihat sama sekali kalau beliau seorang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Tutar katanya selalu menyejukkan hati bagi siapa saja yang mendengarnya sehingga tidak terlihat kalau beliau dulunya adalah seorang pejabat.

Kedelapan, rendah hati kepada siapa saja dan tidak pernah menunjukkan adanya kesan sombong pada dirinya. Sifat inilah yang membuatnya dapat diterima semua kalangan masyarakat meskipun seringkali kelihatan bahwa beliau cukup repot untuk melayani orang-orang yang membutuhkan bantuannya.

Kesembilan, sifat lain yang sulit tertandingi dari H. Sehat Keloko adalah suka mengayomi. Sifat ini tidak hanya untuk keluarga dekatnya saja bahkan siapapun akan mendapat pengayoman darinya. Oleh karena itu, banyak orang yang mengadukan hal kepadanya karena merasakan bahwa beliau ikut di dalam persoalan tersebut.

Kesepuluh, beliau adalah sosok yang komunikatif tanpa pernah membedakan status. Apa saja topik yang hendak dibicarakan dengannya selalu hangat dan menarik. Saya sering menyaksikan banyak orang yang datang ke tempatnya hanya untuk mengadukan berbagai hal mulai dari persoalan sosial, agama dan pendidikan maupun lainnya yang semuanya akan mendapatkan solusi alternatif darinya.

Kesebelas, H. Sehat Keloko adalah seorang yang religius dan sangat taat dalam menjalankan ajaran agama baik yang bersifat ibadah pribadi (*mahdhah*) seperti puasa, shalat, zakat dan lain-lain maupun ibadah sosial (*ghayru mahdhah*) seperti menyumbang dana untuk masjid, sekolah, orang-orang yang mendapat musibah dan lain-lain. Kemudian, beliau juga aktif menghadiri berbagai pengajian baik di masjid maupun di rumah-rumah.

Banyak kenangan bersama beliau yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata tetapi saya yakin bahwa apa yang sudah dilakukan oleh beliau akan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah swt. Demikian kenangan dan pesan ini saya sampaikan semoga dapat bermanfaat untuk diteladani bersama meskipun secara jasmani beliau tidak lagi bersama kita namun secara ruhani kehadiran beliau masih terasa.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Kesan dan pesan ini disampaikan oleh Drs. H. Aziz Fachri Harahap kepada Tim Penulis melalui email pada hari Rabu, tanggal 19 Desember 2018.

### **3. Drs. H. Panusunan Pasaribu, MM**

H. Sehat Keloko adalah sosok yang sangat saya hormati karena banyak kelebihan yang dimilikinya. Saya kira semangat juang yang dimilikinya patut untuk diteladani oleh siapapun termasuk saya sendiri. Oleh karena itu, adanya upaya untuk mengkodifikasi semua kegiatan-kegiatan beliau dalam sebuah buku patut mendapatkan apresiasi.

Saya mengenal sosok H. Sehat Keloko sejak beliau bertugas di Dinas PU Medan, Pimpinan Proyek dan Dinas PU Provinsi. Walaupun usia beliau lebih senior tapi sifatnya sangat santun baik ketika kami sama-sama belum pensiun, sesudah pensiun maupun sesudah menjadi mora/kalimbubu.<sup>17</sup> Adapun hubungan sebagai mora/kalimbubu terjalin sejak keponakan saya Dedi Pranoto Hasibuan “mangalap” boru Keloko.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Adapun yang dikatakan komponen kelompok “mora” adalah dari kelompok tempat pengambilan anak gadis dalam perkawinan, atau orang tua dan saudara-saudara dari pihak isteri kita. Lihat, “Sejarah Marga-Marga Asli Di Tanah Mandailing”, karya tulis Mhd. Arbain Lubis dalam <https://www.bacaanmadani.com/2015/11/markoum-marsisolkot-dalihan-na-tolu.html>. Diunggah pada tanggal 12 November 2015. Adapun yang dimaksud dengan “kalimbubu” merupakan suatu pihak atau kelompok yang sangat dihormati. Kalimbubu sendiri dapat diartikan kelompok (marga) pemberi darah bagi kelompok (marga) tertentu, atau bisa juga dikatakan bahwa kalimbubu adalah *Dibata Ni Idah* (tuhan yang kelihatan). Kalimbubu merupakan suatu kelompok (marga) yang berasal dari pihak wanita, baik itu berasal dari isteri, ibu atau pun nenek kita. Lihat, Juniart BS Brahmana “Sekilas Tentang Kalimbubu Pada Masyarakat Karo” dalam <https://www.kompasiana.com/brahmanalimang>. Diunggah pada tanggal 25 Juni 2015.

<sup>18</sup> “Mangalap Boru” merupakan adat penjemputan pengantin wanita dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat Simalungun. Mereka mengenakan pakaian adat lengkap serta membawa makanan yang dilemang.

Meskipun usianya tidak lagi terbilang muda namun H. Sehat Keloko tetap lembut namun semangat juangnya untuk pengembangan Islam sama sekali tidak pernah berkurang. Setahu saya, beliau jarang sakit dan tetap menjaga kesehatan sehingga perjalanan yang cukup jauh tetap ditempuhnya untuk pengembangan Islam.

Di tahun-tahun usianya akan berakhir semangatnya tetap tinggi. Saya sering ditelepon oleh beliau untuk membujuk Bang Akbar Tanjung (Politikus Partai Golkar) agar berkenan hadir untuk meresmikan pembangunan pesantren di Kampung Mandailing, Kecamatan Lumut, Kabupaten Tapanuli Tengah. Akhirnya Bang Akbar Tanjung bisa saya dampingi hadir setelah acara peninjauan pembangunan Perpustakaan Prof. Lapren Pane di Sipirok.

Saya banyak belajar dari semangat H. Sehat Keloko dan juga adinda H. Ilyas Tarigan. Semangat mereka inilah yang memotivasi saya untuk terus berjuang, bergerak dan berbuat kebaikan di bidang sosial. Tekad saya sama dengan tekad H. Sehat Keloko yaitu tidak ada istilah istirahat dalam berjuang kecuali mati.

Faktor inilah yang membuat saya terus bergerak aktif untuk mengurus Yayasan Al-Muslim di Tapanuli Tengah (Pandan), Yayasan H. Hasan Pinayungan Pasaribu di Tapanuli Selatan (Padangsidempuan). Selain itu saya juga tetap aktif menyediakan waktu untuk memimpin Majelis Wali Amanat Universitas Sumatera Utara (USU).

Akhirnya, saya hanya mampu mengucapkan “Selamat Jalan” kepada sahabat dan motivator saya H. Sehat Keloko

semoga beliau beristirahat dengan tenang di alam sana. Kematian hanyalah menunggu giliran yang pada saatnya semua kita akan mengalami hal yang sama. Harapan saya semoga jejak H. Sehat Keloko dapat diikuti putra-putrinya yaitu Tulang Naposo dan parumaen-parumaen saya.<sup>19</sup>

## **E. Komentar Pengurus Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah**

### **1. H. Ilyas Tarigan**

*“H. Sehat Keloko adalah orang yang tidak banyak bicara tapi banyak bekerja”*

Saya secara pribadi lama berkenalan dengan Bapak Ir. H. Sehat Keloko. Perkenalan dan pertemanan yang terjalin antara kami berdua dalam banyak hal dan beragam aktifitas. Satu peristiwa besar dan sejarah adalah aktifitas kami berdua terkait dengan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Diskusi awal dalam pendirian Ar-Raudlatul Hasanah bukan merupakan sesuatu yang sifatnya gagasan sejenak dan muncul secara tiba-tiba. Tetapi bermuara dan berawal dari sebuah aktifitas pengajian dan pandangan jauh ke depan dalam memberikan kontribusi terbaik untuk kemaslahatan umat.

Pada saat itu, kemungkinan bahwa pengajian yang telah

---

Makanan ini bersantan dan disebut juga “tinombu” atau “tombuhan”. Lihat, “Mangalap Boru”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki>.

<sup>19</sup> Wawancara dilakukan di Medan pada hari Jumat, 07 Desember 2018.

berjalan dirasakan tidak cukup lagi untuk kemanfaatannya terbatas pada anggota pengajian saja tetapi harus lebih jauh dirasakan masyarakat banyak. Atas dasar itu, muncul gagasan yang menyejarah dan dirasakan manfaatnya sampai sekarang dan sampai kapan pun. Paya Bundung nama pengajian kami yang telah memberikan makna tersendiri bagi kami dalam memahami dan beraktifitas dalam hidup dan kehidupan sosial dalam bingkai keagamaan.

Pada saat dilakukan musyawarah Pengajian Paya Bundung memutuskan untuk membuka lembaga pendidikan, maka direncanakan akan dibangun dengan dinding tepas, lantai tanah dan atap daun rumbia.

Pada Saat itu Bapak H. Sehat Keloko bekerja di Dinas Pekerjaan Umum Kota Medan. Bahkan Bapak H. Sehat Keloko pada saat yang bersamaan juga menjadi konsultan pembangunan Medan Plaza. Saya pada waktu itu menghubungi beliau untuk menanyakan apakah kayu-kayu broti dan papan sisa pembangunan Medan Plaza itu bisa diambil untuk membangun lembaga pendidikan tersebut. Bapak H. Sehat Keloko langsung membuat memo untuk mengambil sisa-sisa bangunan, sehingga dari sisa-sisa kayu tersebut cikal-bakal pembangunan sehingga terbangunnya Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

Dalam berdakwah secara khusus ke Tanah Karo Bapak H. Sehat Keloko adalah sosok yang cinta dan menikmati dunia dakwah sekaligus mencintai Tanah Karo sebagai tempat asal kelahirannya. Dalam banyak kesempatan, Bapak H. Sehat Keloko selalu menyempatkan diri untuk ikut terjun dalam medan dakwah ke Tanah Karo. Namun demikian, jika seandainya

Bapak H. Sehat Keloko sibuk dan tidak punya waktu, beliau selalu menyediakan transportasi dan yang lainnya untuk peserta dakwah. Selain menyediakan transportasi dan bahan bakarnya, beliau memiliki karakter dan semangat yang baik untuk mengajak teman-temannya dengan berbagai latarbelakang profesi untuk mendukung kegiatan dakwah, karena beliau memiliki pergaulan yang sangat luas.

Satu sifat yang luar biasa dan jarang dimiliki oleh orang di zaman sekarang adalah karakter dan sifatnya yang selalu untuk berbuat baik dan yang terbaik tetapi diiringi sifat rendah hati yang tinggi. Aktifitas kebaikan dalam dunia sosial yang dibangun Bapak H. Sehat Keloko jarang ditunjukkan dan ditampakkan pada orang banyak. Dengan bahasa lain, Bapak H. Sehat Keloko sosok yang jarang tampil di depan, namun selalu mendukung dari belakang layar baik dari sisi gagasan, ide dan bantuan secara finansial dan banyak yang lainnya. Apabila dilihat lebih jauh sosok Bapak H. Sehat Keloko bahwa perangai yang mulia pada dirinya merupakan talenta nilai-nilai spritualitas yang menyatu dalam hidupnya.

Pada saat ada gagasan untuk membangun Perguruan Tinggi di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, Almarhum sangat besar menaruh perhatian terhadap penyiapan Sumber Daya Manusia yang akan menangani perguruan tinggi tersebut. Ketika izin mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah dikeluarkan oleh Kementerian Agama, beliau ikut ke Jakarta untuk menerima surat keputusan tersebut.

Sebelum beliau meninggal, Bapak H. Sehat Keloko sudah memproses wakaf tanahnya di Lumut, Sibolga, Tapanuli Tengah.



Namun sebelum proses itu selesai, beliau telah meninggal dunia. Namun pasca kepergiannya, proses wakaf itu diselesaikan oleh keluarga yang ditinggalkan. Tanah tersebut diwakafkan ke Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah 2 di Lumut, Sibolga.

Bersama rekan-rekannya beliau banyak melakukan aktifitas dakwah di Tanah Karo, membangun masjid dan berbagai kepentingan dakwah di berbagai tempat di Sumatera utara. Semoga kebaikan yang telah ditorehkannya menjadi amal kebaikan dan pelajaran yang berharga bagi penerusnya.<sup>20</sup>

## **2. Dr. H. Rasyidin Bina, MA**

*“Kemampuannya dalam beradaptasi selalu membuat suasana dinamis, harmonis dan tidak kaku”.*

Bapak H. Sehat Keloko sosok yang istiqamah dalam hidupnya. Dari mulai awal saya ketemu dan terus berhubungan dalam berbagai kegiatan dan persoalan beliau tetap istiqamah sampai akhir hidupnya. Kepedulian yang cukup tinggi terhadap pengembangan pendidikan Ar-Raudhatul Hasanah tidak pernah surut. Latar belakang sebagai seorang teknik dan dinas di Pemko Medan ditopang latar belakang pengusaha menjadikan langkahnya terus bergerak tanpa pernah berhenti untuk melakukan yang terbaik.

Sisi lain yang menarik dari Bapak H. Sehat Keloko kepia-

---

<sup>20</sup> H. Ilyas Tarigan adalah salah seorang Pengurus Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Wawancara dilakukan pada hari

waiannya dalam beradaptasi dengan banyak orang dan beragam tipe menjadikannya sebagai sosok yang banyak jaringan. Kemampuannya dalam beradaptasi selalu membuat suasana dinamis, harmonis dan tidak kaku. Karakter yang baik itu pasti dirasakan siapa pun yang pernah berinteraksi dalam banyak kesempatan akan merasakan suasana kebatinan tersebut.

Adaptasi Bapak H. Sehat Keloko mampu masuk ke level di atas, sejawat bahkan termasuk di bawahnya. Bukan hanya persoalan di internal Ar-Raudhatul Hasanah, tetapi juga di luar. Dapat ditegaskan misalnya silaturahmi beliau yang cukup luas seperti menjadi nazir masjid di Komplek tempat beliau tinggal, kegiatan-kegiatan sosial yang cukup banyak di tengah masyarakat. Menariknya bahwa Bapak H. Sehat Keloko tidak terjebak pada simpul-simpul organisasi masyarakat dalam membangun silaturahmi, tetapi beliau mampu masuk dan beradaptasi dalam berbagai golongan.

Bapak H. Sehat Keloko bersama Bapak H. Ilyas Tarigan dan Bapak Thalib secara bersama berada di Badan Wakaf memiliki satu visi dan misi yang sama untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan Ar-Raudhatul Hasanah. Segala pemikiran dan ide-ide besar selalu dikedepankan untuk kepentingan pendidikan Ar-Raudhatul Hasanah. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pandangan dan pendapat kemungkinan saja terjadi. Saya melihat bahwa terkadang jika terjadi perselisihan pandangan antara Bapak H. Ilyas Tarigan dan Bapak Thalib maka posisi Bapak H. Sehat Keloko selalu menjadi penengah dan mediator antara keduanya. Pada poin ini, talenta dan keahliannya dalam mediator, penengah sesuatu yang tidak terbantahkan.

Kesungguhan Bapak H. Sehat Keloko dalam membangun pendidikan di Ar-Raudhatul Hasanah terlihat dengan jelas pada kebijakan-kebijakan strategis yang diambil dan diputuskan secara bersama untuk kepentingan Ar-Raudhatul Hasanah. Namun tidak berhenti hanya pada kebijakan semata, beliau juga berkontribusi berwakaf dalam pengembangan lahan yang dimiliki Ar-Raudhatul Hasanah seperti wakaf tanah beliau di Lumut, Tapanuli Tengah.

Sosok seperti Bapak H. Sehat Keloko akan terus dirindukan dengan karakter-karakternya yang mulia dan pengabdianya yang ikhlas dalam bidang pendidikan terlebih khusus Ar-Raudhatul Hasanah. Semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah.<sup>21</sup>

Beberapa komentar di atas baik yang datang dari teman sejawat, para ustaz maupun yang datang dari para akademisi dapat disimpulkan bahwa H. Sehat Keloko adalah sosok yang patut untuk dijadikan panutan. Sikap dan peran aktifnya dapat menginspirasi semua orang dan kita semua membutuhkannya sambil berharap akan muncul “keloko-keloko” baru.

---

<sup>21</sup> Dr. H. Rasyidin Bina, MA adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar Raudhatul Hasanah. Wawancara dilakukan di Medan pada hari Rabu, tanggal 12 Desember 2018.



## BAB VI

# H. SEHAT KELOKO SOSOK MUALLAF YANG MENGINSPIRASI

### A. H. Sehat Keloko Sosok Muallaf yang Fenomenal

**S**ecara etimologi, kata “muallaf” berasal dari akar kata “allafa” (آلَفَ) yang bermakna *shayyarahū alifan* (وَأَلَفَ الشَّيْطَانُ الْإِيمَانَ) yang artinya menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak.<sup>1</sup> Kata ini juga dijumpai di dalam Alquran sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ  
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ  
مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 34.

<sup>2</sup> Lihat, Q.S. Âli ‘Imrân ayat 103.

Artinya: *“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni’mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni’mat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”*.

Adapun secara terminologi kata “muallaf” diartikan dengan orang non Muslim yang mempunyai harapan masuk Islam atau orang yang baru masuk Islam tetap keyakinan dan niatnya masih lemah.<sup>3</sup> Pengertian terminologi ini menunjukkan bahwa yang dikatakan muallaf bukan saja orang yang baru masuk Islam akan tetapi dapat juga dimaknai bagi orang-orang yang diduga kuat akan masuk Islam.

Pada zaman Rasulullah, menurut al-Wâhidî (w. 468 H) ada sekelompok orang yang terdiri dari pembesar-pembesar Arab yang hati mereka telah dilunakkan oleh Rasulullah. Tujuannya adalah agar mereka kembali kepada kaumnya untuk berdakwah atau untuk menolong nabi menghadapi musuh-musuhnya.<sup>4</sup>

Prilaku Rasulullah di atas menunjukkan bahwa muallaf tidak hanya sebatas pengakuan tentang keislamannya saja akan tetapi yang lebih penting adalah memiliki kontribusi terhadap

---

<sup>3</sup> Wahbah bin Mushthafa al-Zuhaylî, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Juz 1, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1422 H), hlm. 877.

<sup>4</sup> Abû al-Hasan al-Wâhidî, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-’Azîz*, (Bayrût: Dâr al-Nasyr, 1415 H), hlm. 469.

Islam dan kaum Muslimin. Dengan kata lain, setelah seseorang masuk Islam harus jelas kegiatannya dalam dakwah dan harus nampak loyalitasnya.

Oleh karena itu, muallaf adalah orang-orang yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Islam dan kaum Muslimin karena pangkat dan pengaruh mereka pada masyarakatnya. Mereka adakalanya masuk Islam setelah diberikan sesuatu untuk mendorongnya masuk Islam. Adakalanya juga mereka masuk Islam akan tetapi masih lemah keyakinannya terhadap Islam diberikan sesuatu supaya mereka tetap dalam Islam dan kuat keislamannya.<sup>5</sup>

Mayoritas kalangan ahli ilmu, sebagaimana yang dikutip oleh Ibn ‘Athiyah (w. 542 H) dalam tafsirnya *al-Muharrir al-Wajîz*, bahwa muallaf akan tetap eksis sampai hari kiamat. Menurut al-Zuhri, muallaf ialah orang yang masuk Islam dari kalangan Yahudi atau Nashrani sekalipun yang bersangkutan kaya.<sup>6</sup>

Tidak dijumpai penjelasan dari Ibn ‘Athiyah apakah yang dimaksud mayoritas ulama di atas tentang masa status muallaf atau muallaf akan tetap saja ada sampai hari kiamat. Dalam pemahaman masyarakat sehari-hari bahwa muallaf adalah orang-orang yang non Muslim kemudian masuk Islam. Belum ada ketentuan khusus mengenai batas waktu sampai kapan seseorang masih dapat dikatakan sebagai muallaf.

---

<sup>5</sup> Jâbir Abû Bakr al-Jazâ’irî, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-‘Alî al-Kabîr*, Juz 2, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ulûm wa al-Hukm, 2003), hlm. 385.

<sup>6</sup> Ibn ‘Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, Juz 3, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422), hlm. 49.

Defenisi yang dikemukakan oleh al-Baydhâwî (w. 685 H) dalam kitab tafsirnya *Anwâr al-Tanzîl* dapat dijadikan sebagai ukuran masa kemuallafan seseorang. Menurutny, selama niat dan hati mereka masih lemah terhadap Islam maka selama itu pula mereka tetap berstatus sebagai muallaf dan perlu disubsidi dan dijaga agar keislamannya kuat.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan al-Baydhâwî ini dapat dipahami bahwa status muallaf tidak ditentukan oleh waktu tetapi oleh keadaan. Jika niat dan hatinya sudah kuat terhadap Islam maka secara otomatis status muallaf tercerabut dari dirinya meskipun masa keislamannya terhitung masih baru. Sebaliknya, status muallaf tetap melembaga jika hati dan niatnya terhadap Islam masih lemah meskipun sudah lama masuk Islam.

Pembatasan waktu muallaf memang tidak ada, kata Yunahar Ilyas (Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) dalam perbincangan dengan wartawan Republika, Nashih Nashrullah. Karena itu, menurut saya, perlu ada pembatasan waktu disebut muallaf. Berpatokan dengan kebijakan Umar bin Khatab, tiga tahun tidak layak disebut muallaf. Seperti kebijakan Umar menghadapi dua sahabat yang tetap ingin dianggap muallaf. Mereka tidak lagi meminta hak zakatnya, kecuali karena alasan lain, misal atas pertimbangan kefakiran atau kemiskinan. Jika alasan muallaf dengan pengertian baru masuk Islam, tampaknya tidak. Saya tidak menemukan angka pembatasan memang. Bagi saya pribadi, berpikir tiga tahun cukup. Pertama masuk Islam

---

<sup>7</sup> Nâshir al-Dîn al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 3, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), hlm. 86.

muallaf, kalau sudah lewat tiga tahun saya kira tidak muallaf lagi. Di Indonesia, kadang 25 (dua puluh lima) tahun pun berislam masih dianggap muallaf.<sup>8</sup>

Faktor waktu (baru dan lamanya masuk Islam) tidak dapat dijadikan sebagai indikator terhadap ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya. Seseorang yang dari lahirnya sudah menggunakan atribut-atribut Islam belum merupakan jaminan bahwa ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama lebih baik bila dibanding dengan orang-orang yang kemudian masuk Islam.

Demikian juga tentang pengetahuan agama seseorang tidak dapat diukur melalui waktu keislamannya. Seseorang yang baru saja masuk Islam dapat lebih memahami ajaran-ajaran Islam jika memiliki kesungguhan dan kepedulian. Semuanya kembali kepada kesungguhan masing-masing dalam mempelajari dan juga tingkat kepeduliannya.

Statement ini sangat diterima oleh akal karena dosa-dosa orang yang sudah masuk Islam (muallaf) sirna sama sekali sebagaimana dijelaskan oleh hadis berikut:

إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ يُكَفِّرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَكْفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِثُلَاثِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/>, diunggah pada tanggal 29 Agustus 2016.

<sup>9</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, (T.Tp: Dâr Thawq al-Najât, 1422 H), hlm. 17.



*Artinya: “Apabila seseorang masuk Islam kemudian Islamnya menjadi baik, niscaya Allah akan menghapus segala kejahatan yang telah dilakukan. Setelah itu, ia akan diberi balasan yaitu setiap kebbaikannya akan dibalas Allah 10 (sepuluh) sampai 700 (tujuh ratus) kali. Sedangkan kejahatannya dibalas (hanya) setimpal kejahatannya itu, kecuali jika Allah memaafkannya.”*

Dosa adalah penghalang utama bagi siapapun untuk menjalankan ketaatan kepada Allah dan sangat sulit bagi orang-orang yang berdosa untuk mendapatkan hakikat ibadah yang sebenarnya. Oleh karena itu, Alquran memerintahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa bertawbat, karena satu-satunya jalan untuk menghapuskan dosa-dosa adalah dengan melakukan *tawbat*.

Allah adalah Zat Yang Mahasuci dan tidak dapat didekati kecuali orang-orang yang suci. Disinilah keuntungan yang diperoleh para muallaf karena ketika dia mengucapkan syahadat maka semua dosa-dosanya gugur dan dirinya berada dalam keadaan suci. Kesucian dirinya inilah yang membuatnya sangat dekat kepada Allah sehingga tidak heran jika banyak di antara muallaf yang ibadah dan keislamannya lebih baik dari yang bukan muallaf.

Termasuk ke dalam kategori orang-orang yang beruntung ini adalah H. Sehat Keloko. Tidak banyak yang tahu kalau H. Sehat Keloko adalah seorang muallaf, bahkan tim penulis baru mengetahuinya ketika buku ini hampir selesai ditulis. Demikian juga anak-anaknya tidak mengetahui selama ini kalau ayah kesayangan mereka adalah seorang muallaf.

Beliau sendiri, begitu juga orang-orang terdekatnya tidak pernah bercerita jika dulunya beliau adalah seorang muallaf. Melihat semangat keberagamaannya yang tinggi sedikitpun tidak ada dugaan kalau beliau adalah seorang muallaf. Penulis juga beberapa kali melakukan perjalanan dakwah bersama beliau tapi tidak ada satu katapun yang menceritakan tentang kemuallafannya. Padahal, kejadian ini adalah sebuah peristiwa yang paling penting dalam sejarah kehidupan beliau yang patut dicatat dalam buku ini.

Keterbatasan informasi tentang kemuallafannya adalah sebagai bukti bahwa H. Sehat Keloko sungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Sebagai sosok yang pernah berkecimpung di perguruan tinggi tentulah ajaran-ajaran Islam sudah dipelajari dan dipahaminya terlebih dahulu bukan sekadar ikut-ikutan. Inilah yang membuat sosok beliau tidak berbeda dengan orang-orang yang tidak muallaf karena ajaran Islam yang rasional berpadu dengan pikirannya yang rasional.

Pada tanggal 25 November 2018 salah seorang tim penulis diundang ceramah oleh ibu Hj. Siti Zariah Tarigan (isteri H. Sehat Keloko) di tempat kediaman mereka. Setelah selesai ceramah, penulis dan anak-anak H. Sehat Keloko (Mpin, Dani, Abang dan Rina) beserta ibu bercengkerama di seputar kepribadian beliau dan juga tentang buku biografinya.

Dalam suasana diskusi kecil-kecilan mengenai kehidupan H. Sehat Keloko, tiba-tiba ibu Hj. Siti Zariah Tarigan dengan santai berkomentar. “Bapak (H. Sehat Keloko) adalah seorang muallaf yang dulunya beragama Kristen dan ketika menikah dengan saya beliau masuk Islam. Menurut pengakuan Bapak,

meskipun beliau seorang Kristen tetapi tidak pernah pergi ke gereja dan juga tidak pernah memakan babi”, demikian ungkapan Hj. Siti Zariah Tarigan.

Pernyataan ini kami klarifikasi kepada anak-anaknya dan mereka juga tidak ada satupun yang tahu cerita ini. “Saya tidak tahu kalau Bapak dulunya adalah seorang muallaf”, kata Prima Sari, putri tertua dari H. Sehat Keloko dan Hj. Siti Zariah Tarigan. Pernyataan Prima Sari ini kemudian diakui juga oleh adik-adiknya yang lain.

Kuat dugaan bahwa tidak banyak yang tahu kalau H. Sehat Keloko adalah seorang muallaf. Selain beliau juga tidak pernah menceritakannya mungkin orang lainpun tidak ada yang menyangka seperti itu. Hal ini adalah lumrah karena melihat semangat keberagamaan beliau mengalahkan orang-orang yang sudah beberapa keturunan menjadi Muslim.

Kehadiran H. Sehat Keloko sebagai seorang muallaf banyak mematahkan opini yang selalu berkembang. Selama ini, muallaf selalu diidentikkan dengan orang yang buta terhadap agama, mengharap belas kasihan orang lain, mencari tempat perlindungan, hanya karena ingin menikah dengan wanita muslimah, selalu berupaya untuk menarik pasangannya mengikuti agamanya semula dan lain-lain ternyata opini ini tidak berlaku bagi sosok H. Sehat Keloko..

Semua opini di atas terbantahkan dengan kepribadian H. Sehat Keloko. Beliau terus berupaya untuk menjadi Muslim yang taat meskipun pada awalnya masuk Islam pada waktu menikah (bukan karena menikah). H. Sehat Keloko memilih Islam sebagai agamanya bukan karena hendak menikah sebagai-

mana yang dijelaskan oleh isteri beliau Hj. Siti Zariah Tarigan. Dikatakan demikian karena pernikahannya adalah dijodohkan oleh keluarga bukan datang dari inisiatif mereka berdua. Perlu dipahami bahwa pernikahan hanyalah sebagai salah satu sebab di antara sebab-sebab lain yang membawanya menjadi seorang Muslim.

Secara realitas, berdasarkan hasil riset yang diprakarsai oleh Muallaf Center Indonesia bahwa seseorang jadi muallaf disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, karena pernikahan yang jumlahnya mencapai angka 68 %. Kedua, belajar dan menemukan secara keilmuan dan mereka biasanya adalah pelajar, cendikia yang memang dari akademisi, mereka menemukan hidayah setelah belajar dan mempelajari Islam, untuk kategori ini sekitar 20 %. Ketiga, mendapat hidayah langsung yang biasanya karena mimpi, bangun dan tersadar dari koma, nazar atau niat berpindah agama jika dikabulkan dan lain-lain dengan jumlah sebesar 12 %.<sup>10</sup>

Apapun penyebab seseorang menjadi Muslim bukan pada tempatnya untuk didiskusikan secara panjang lebar karena ini ada pada ranah hidayah. Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Lihat, <https://id.wikipedia.org/wiki/Muallaf>, diunggah pada tanggal 01 Agustus 2018)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى  
الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.<sup>11</sup>

Artinya: “Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.”

Menurut al-Râzî (w. 606 H), ayat di atas menunjukkan bahwa keimanan dan kekafiran dapat dikuasai (ditentukan) oleh manusia. Jika hati seseorang memang sudah cenderung kepada kekafiran maka akan sulit baginya untuk beriman. Sebaliknya, jika hati seseorang sudah cenderung kepada keimanan maka tidak mungkin baginya untuk menjadi kafir. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh kadar ilmu pengetahuan, keyakinan dan sangkaan.<sup>12</sup>

Pernyataan al-Râzî di atas menunjukkan bahwa manusia diberikan hak untuk memilih (*ikhtiar*). Iman dan kafir adalah pilihan bukan sebagai ketentuan yang terpaksa harus diterima. Agama dan akal adalah dua alat yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memilih antara keduanya (iman dengan

---

<sup>11</sup> Q.S. al-An’âm ayat 125.

<sup>12</sup> Fakhr al-Dîn al-Râzî, *Mafâtîh al-Ghayb*, Juz 13, (Bayrût: Dâr Ihyâ’ al-Turrâts al-’Arabî, 1420 H), hlm. 137.

kafir). Dengan demikian, seorang yang beriman karena ada upaya untuk mendapatkannya, demikian juga tentang kafir.

Menurut al-Marâghî, orang-orang yang masuk ke dalam kategori kehendak dan takdir Allah adalah orang-orang yang mau membukakan dada dan hatinya untuk berpikir. Ketika dada dan hati sudah terbuka maka yang bersangkutan akan merenung dan dapat menangkap kehebatan Islam dan argumen-argumennya yang jelas. Pada saat itu tidak ada lagi yang menghalanginya untuk memeluk Islam.<sup>13</sup>

Awal ayat di atas (فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ), menurut hemat penulis, tidak menunjukkan bahwa islamnya seseorang karena keinginan Allah. Makna potongan ayat ini kira-kira dapat diartikan “siapa yang ingin mendapatkan kehendak Tuhan untuk mendapatkan hidayah maka yang bersangkutan hendaklah melapangkan dadanya untuk Islam”. Kata ganti “dia” yang tersirat dalam kata *yasyrah* (يُشْرَحُ) dikembalikan kepada kata “man” (orang-orang yang menginginkan) bukan dikembalikan kepada Allah.

Orang hanya dapat menduga-duga faktor yang membuat seseorang masuk Islam karena hanya melihat lahiriahnya saja seperti karena kawin, karena sakit dan lain-lain. Adapun faktor bathiniyah sulit untuk diketahui karena ini sudah termasuk ke dalam ranah pengetahuan Tuhan. Oleh karena itu, seseorang yang hendak masuk Islam wajib dibimbing tanpa menanyakan faktor penyebabnya.

---

<sup>13</sup> Ahmad Mushthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 8, (Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabi, 1365 H), hlm. 24.

Faktor penyebab hanyalah sebagai pintu untuk masuk ke dalam Islam yang luas dan pintu mana yang hendak dipilih sah-sah saja dilakukan. Akan tetapi setelah seseorang berhasil melewati pintu dimaksud maka semua umat Islam secara otomatis berkewajiban membimbing dan menunjukkan ajaran Islam kepadanya dalam berbagai aspek.<sup>14</sup>

Semua praduga yang menyebabkan seseorang masuk Islam terbantahkan oleh keislaman H. Sehat Keloko. Penghayatan terhadap ajaran Islam tidak ditentukan oleh faktor lahiriyah. Akan tetapi adanya keinginan yang kuat dari dalam diri H. Sehat Keloko ditambah lagi dorongan dari isteri dan keluarga beliau membuat keislamannya bertambah kuat.

Minimnya informasi kemuallafannya adalah bukti yang tidak terbantahkan kalau beliau benar-benar belajar tentang ajaran Islam. Ketekunannya dalam mengerjakan ibadah dan pengetahuannya terhadap ajaran Islam tidak jauh berbeda bila dibanding dengan orang-orang yang sudah memeluk Islam dari semenjak lahir.

Kehadiran H. Sehat Keloko dalam majlis-majlis ta'lim bahkan terlibat jadi pengurus beberapa pengajian membuatnya tidak lagi tergolong sebagai orang awam. Itulah sebabnya, jika diskusi dengannya tentang agama selalu menarik karena Islam menurutnya bukan hanya sekadar pengakuan tetapi

---

<sup>14</sup> Di dalam beberapa kesempatan sering juga dilihat adanya sebagian orang yang terus bertanya kepada calon muallaf tentang faktor yang menyebabkannya masuk Islam. Biasanya, jika dijawab karena mau menikah ada kesan bahwa alasannya kurang dapat diterima.

keyakinan. Kemudian, keyakinan ini tidak akan pernah muncul dengan sendirinya kalau tidak dilandasi oleh ilmu pengetahuan.

Dalam tataran ini, H. Sehat Keloko sangat memahami betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam. Kewajiban menuntut ilmu dan kewajiban menyediakan sarana bagi orang-orang yang hendak menuntut ilmu dipahaminya dengan baik.<sup>15</sup> Beliau terjun langsung dengan mengorbankan dana, tenaga, waktu dan pikiran untuk membangun institusi ilmu-ilmu keislaman seperti pesantren dan menolong orang-orang yang sedang mendalami ilmu pengetahuan.

Agama Islam dalam kehidupan H. Sehat Keloko bukanlah hal yang baru baginya. Sebelum beliau masuk Islam, kedua orang kakaknya yaitu Lamet Salamah br. Keloko (kakak pertama) dan Seru Rosalinda br. Keloko (kakak kedua) lebih duluan masuk Islam dan setelah itu adalah H. Sehat Keloko sendiri yang kemudian diikuti satu orang lagi kakaknya dan kedua orang tuanya.

Keyakinannya kepada kebenaran ajaran Islam membuat H. Sehat Keloko belum tenang jika kedua orang tuanya dan satu lagi kakaknya belum masuk Islam. H. Sehat Keloko terus-menerus mengajak mereka untuk masuk Islam yang sudah pasti dilakukannya dengan cara yang santun dan beradab. Tanpa mendapatkan kesulitan yang berarti lalu kedua orang tuanya masuk Islam dan kemudian diikuti oleh kakaknya yang ketiga yaitu Salam beru Keloko.

---

<sup>15</sup> Di dalam sebuah hadis disebutkan yang artinya: “Siapa yang menyediakan jalan bagi orang-orang yang menuntut ilmu maka Allah akan menyediakan jalan baginya menuju surga”. Lihat, Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, Juz 3, (Bayrût: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.th), hlm. 317.



Kebenaran Islam sudah mengkristal dalam diri H. Sehat Keloko sehingga waktu-waktunya beliau habiskan untuk kepentingan agama ini. Kegiatannya dalam kehidupan sosial, dakwah, pendidikan dan lain-lain adalah sebagai bukti kalau agama Islam yang beliau anut sudah merasuk ke relung-relung hatinya. Bukti lain dapat dilihat dari kesungguhannya dalam menunaikan ibadah umrah yang hampir setiap tahun dilakukan bersama keluarganya.

Pada prinsipnya, diri H. Sehat Keloko itu sendiri adalah bagian dari dakwah bagi orang-orang yang mau menggunakan akalnyanya. Kesungguhan dan ketaatannya beribadah, padahal dia adalah seorang muallaf, patut menjadi bahan renungan bagi orang-orang yang nota benenya sudah Muslim dari dulu. Kemudian, keteguhan dirinya menjalankan ajaran-ajaran Islam sudah patut dijadikan sebagai objek dakwah.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegigihan, kesosialan dan kedermawanan H. Sehat Keloko seolah-olah menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang muallaf. Kiprahnya dalam Islam melebihi orang-orang yang sudah lama mengenal Islam. Inilah yang dimaksudkan dari judul di atas bahwa atribut muallaf seolah-olah sudah lama tercerabut dari diri H. Sehat Keloko.

## **B. Kenangan yang Tak Terlupakan Bersama H. Sehat Keloko**

سافر تجد عوضاً عن تفارقه # وانصب فإن لذيد العيش في النصب

Artinya: “*Merantaulah, engkau akan mendapatkan pengganti dari orang-orang yang telah engkau tinggalkan; dan bekerja keraslah karena sesungguhnya kelezatan hidup itu ada dalam kerja keras.*” (Syair Imam al-Syafi’i).

Syair Imam al-Syafi’i di atas mengingatkan penulis tentang sosok Bapak Sehat Keloko yaitu “pengganti orang-orang yang telah engkau tinggalkan”. Sosok beliau benar-benar sebagai pengganti orang tua yang selalu memberikan solusi alternatif jika ada masalah yang didiskusikan dengannya.<sup>16</sup>

Waktu 11 (sebelas) tahun yang penulis rasakan berkenalan dengan H. Sehat Keloko terasa sangat singkat. Meskipun sudah banyak pengalaman hidup yang diajarkannya kepada penulis namun ada saja hal-hal baru berkembang yang menurut hemat kami hanya cocok untuk didiskusikan dengannya.

Hal yang paling tidak terlupakan darinya adalah selalu memberikan motivasi untuk terus saja berkarya. Melalui beliau, penulis merubah pola dakwah yang selama ini hanya dilakukan melalui metode ceramah lewat mimbar podium. Ternyata, cara yang seperti ini kurang begitu efektif karena hanya sebatas teoritis sedangkan turun ke lapangan terkesan lebih efektif sebagai bentuk dakwah *bil hal*.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Tulisan ini adalah hasil renungan penulis (Achyar Zein) ketika bersama dengan H. Sehat Keloko.

<sup>17</sup> Dakwah *bil hal*, menurut Faisal Ismail sebagaimana yang dikutip oleh Nasruddin Harahap, adalah merupakan model dakwah yang sesuai dikembangkan dalam pembangunan atau pengembangan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengembangan masyarakat menuntut

Saya pertama sekali mengenal Bapak Sehat Keloko sekitar tahun 2007 ketika mengisi ceramah pada acara keagamaan di Masjid al-Munawwaroh kompleks Kejaksaan, Medan. Setelah selesai ceramah, sebagaimana kebiasaannya, beliau mengajak saya bercerita mulai dari hal-hal yang bersifat pribadi sampai kepada persoalan tugas.

Sifatnya ramah, rendah hati, simpatik dan sangat senang kepada orang-orang yang bergelut dalam bidang agama. Sifat ini semakin terlihat ketika penulis mengatakan kepadanya sedang kuliah S3 di Banda Aceh. Penulis dapat menangkap rasa simpati beliau karena berulang kali menanyakan tentang proses perkuliahan yang saya lalui. Bahkan beliau menyebut seorang Guru Besar di Unsyiah yaitu Prof. Dr. Bahrein T. Sugihen sebagai abang iparnya yang sebenarnya sudah lama penulis kenal tapi tidak tahu kalau Prof. Bahrein adalah keluarga dekat Bapak Sehat Keloko.

Perkenalan ini terasa semakin dekat terlebih lagi penulis sering diundangnya ceramah di beberapa pengajian seperti di Masjid al-Munawwaroh, pengajian pensiunan PU, pengajian Muslim Karo dan lain-lain. Sebagai sosok yang memiliki latar belakang akademisi, nampaknya Bapak Sehat Keloko tidak begitu suka ceramah yang sifatnya ekstrim.

Masa 10 (sepuluh) tahun bersama dengan H. Sehat Keloko sudah cukup untuk mengenal kepribadian beliau. Terlebih lagi pergaulan dengannya sangat “terbuka” dan tidak ada yang

---

adanya kerja dan karya nyata. Lihat, Nasruddin Harahap, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I, 1992), hal. 191.

ditutup-tutupinya. Kehidupannya mulai dari kecil, remaja, masa kuliah, berumah tangga sudah diceritakannya dan bahkan karakter anak-anaknya satu persatu dibicarakannya.

Pembelaannya terhadap kaum intelektual muda tidak dapat diragukan lagi, demikian juga perhatiannya sangat besar kepada kami-kami yang bergerak dalam disiplin ilmu agama. Pernah suatu ketika penulis mengatakan kepadanya “Pak, saya khawatir jika Bapak sudah tiada kami akan kehilangan betul sosok yang benar-benar mau memberikan pembelaan”. Pada saat itu beliau tidak memberikan komentar apa-apa dan terus mengalihkan pembicaraan kepada persoalan lain.

Berdiskusi dengan topik apapun bersama H. Sehat Keloko terasa sangat asyik. Dapat dipastikan akan ada saja solusi yang ditawarkan meskipun cara penyampaian yang dilakukannya selalu dibarengi dengan canda. Itulah sebabnya, perjalanan dengan beliau ke gunung Sinabung tidak pernah membosankan karena sepanjang jalan terus-menerus diisi dengan diskusi.

Melalui perkenalan yang singkat inilah beliau selalu menyuruh penulis untuk datang ke rumahnya. Bahkan beliau berpesan agar penulis membawa serta isteri dan anak-anak. Sebagai sosok ayah yang cepat akrab dengan siapapun beliau hafal betul nama isteri dan anak-anak penulis sehingga anak-anak memanggilnya dengan tutur “atok Keloko” (kakek).

Setiap berjumpa dengan beliau tidak pernah lupa menanya penulis tentang penyelesaian kuliah S3. Pertanyaan ini selalu diajukan karena dalam persepsinya penulis terlalu lama menyelesaikan perkuliahan ini dan tak luput pula menanyakan apa saja kendala yang sedang dihadapi.

Ketika itu penulis menjelaskan bahwa semua fasilitas yang dimiliki habis terkena Tsunami, termasuk proposal penelitian, komputer yang menyimpan semua data dan buku-buku referensi. Penulis sempat mengatakan kepadanya bahwa tidak ada lagi “gairah” untuk menyelesaikan penulisan disertasi karena semuanya harus diulangi dari awal.

Mendengar pengakuan di atas, beliau menghela nafas panjang sambil berujar bahwa disertasi harus diselesaikan dalam kondisi apapun. Kemudian beliau memberikan motivasi yang sangat luar biasa bahwa apa yang penulis butuhkan harus disampaikan kepadanya.

Berbekal nasihat inilah penulis bangkit menyelesaikan disertasi sehingga dalam waktu lebih kurang satu tahun disertasi sudah selesai dan siap disidangkan. Kemudian problem lain muncul yaitu masalah biaya sidang mulai dari sidang tertutup sampai kepada sidang terbuka.

Nampaknya, Bapak Sehat Keloko sangat memahami apa yang dirasakan pada perkuliahan. Beliau minta rincian biaya yang harus digunakan yang sama sekali penulis belum tahu apa tujuannya. Ketika penulis sedang berada di Banda Aceh dalam rangka finishing disertasi tiba-tiba beliau menelepon agar jangan pulang ke Medan dan langsung mendaftar sidang karena dananya sudah beliau siapkan.

Penulis tidak mampu menggambarkan perasaan ketika itu dalam tulisan ini. Akan tetapi penulis yakin bahwa semua pembaca sudah dapat merasakan perasaan dimaksud. Ketika hendak menghadapi sidang tertutup maka beliaulah orang

yang pertama sekali penulis hubungi, begitu juga ketika menghadapi sidang terbuka (promosi).

Pasca penyelesaian disertasi ini hubungan penulis dengannya semakin dekat. Kami mulai membicarakan hal-hal yang bersifat sosial keagamaan dan yang paling sering menjadi topik kajian kami ketika itu adalah pesantren al-Raudhatul Hasanah. Bahkan beliau sempat menawarkan kepada penulis untuk menjadi salah seorang pengelola akan tetapi tidak dapat dilaksanakan karena status penulis sebagai dosen dan Bapak Rektor belum mengizinkan.

Kecintaannya kepada pesantren ini sangat luar biasa sehingga apapun akan ditempuhnya jika baik untuk pengembangan. Pernah pada suatu sore penulis berbincang-bincang dengannya mengenai pesantren al-Raudhatul Hasanah. Tiba-tiba beliau menangis sesenggukan yang penulis heran apa penyebabnya. Setelah selesai menangis, penulis bertanya apa yang menyebabkannya menangis. Beliau menjawab: “Saya merasa gagal karena tujuan pertama dibangunnya pesantren al-Raudhatul Hasanah adalah untuk membentengi tanah Karo dari upaya penyebaran agama tertentu. Sayangnya, orang-orang Karo sendiri tidak banyak masuk ke Pesantren ini”. Kemudian penulis menjawab: “Bapak sama sekali tidak gagal bahkan sangat berhasil karena kehendak Bapak berbeda dengan kehendak Tuhan. Keinginan Bapak hanya sebatas membentengi tanah Karo yang secuil sedangkan Tuhan berkeinginan bahwa pesantren al-Raudhatul Hasanah menjadi benteng Sumatera Utara” yang lebih luas.

Mendengar jawaban ini beliau bangkit dan merangkul penulis sambil berucap “semangatku bangkit kembali”. Jawaban

ini selalu diulang-ulangnya dan disampaikan kepada sahabat-sahabatnya seperti Bapak H. Ilyas Tarigan dan lain-lain. Begitulah yang penulis rasakan kecintaan beliau yang sangat mendalam pada pesantren Ar-Raudhatul Hasanah.

Semangatnya sangat tinggi untuk mengembangkan pesantren ini di daerah-daerah, khususnya di daerah-daerah perbatasan. Hal ini terbukti dengan dibukanya cabang baru al-Raudhatul Hasanah di daerah Lumut, Tapanuli Tengah. Beliau sempat menawarkan kepada penulis untuk mencari tanah seluas 5 hektar dalam bentuk wakaf yang beliau siap membangunnya sebagai cabang dari pesantren Ar-Raudhatul Hasanah. Sampai sekarang tanah dimaksud belum penulis dapatkan dan beliau pun lebih duluan dipanggil oleh Allah.

Dalam pandangan penulis, Bapak Sehat Keloko adalah sosok yang unik. Dua sifat yang biasanya kontroversial ada dalam diri beliau dan dapat terungkap dalam waktu yang hampir bersamaan. Sebagai contoh, sedih dan tawa dapat datang silih berganti dalam waktu yang berdekatan demikian juga ketika serius dan bercanda. Dalam tataran ini penulis akan mengungkapkan beberapa candaan Bapak Sehat Keloko yang sarat dengan pesan-pesan dan nilai-nilai filosofis.

Pertama, sewaktu pulang dari kunjungan ke kaki Gunung Sinabung dan kami melewati perkebunan yang cukup subur lalu penulis berkomentar. “Pak, dengan melihat sayur-sayuran yang begini cantik hilang rasanya penat kita yang hiruk-pikuk hidup di Medan”. Tiba-tiba beliau menjawab: “Kalau kita lihat sudah berhasil seperti ini memang iya, tapi kalau kita rasakan

ketika memegang cangkul itu dulu mungkin lebih penat lagi ketimbang hidup di Medan”.

Kedua, pernah kami berkunjung memberikan bantuan ke salah satu tempat pengungsian gunung Sinabung yang lokasinya sangat dekat dari kaki gunung tersebut. Ketika acara sedang berlangsung tiba-tiba suasana berubah gelap karena gunung Sinabung sedang erupsi. Beliau menarik tangan saya menuju mobil dan kamipun bergerak meninggalkan tempat tersebut. Di dalam mobil masih sempat beliau bercanda yang katanya “membantu sih membantu tapi kalau gunung ini meletus ikut juganya kita mati di dalamnya”. Sayapun menjawab candaannya “Pak, sayapun sebenarnya sangat takut tapi malu mengutarakannya karena status saya ustaz”, mendengar jawaban itu kami semua terkekeh di dalam mobil.





Ketiga, ketika penulis diajaknya ke daerah Lumut, Tapanuli Tengah meresmikan cabang pesantren al-Raudhatul Hasanah. Ketika itu cuaca sangat dingin dan hujan terus-menerus sehingga membuat kami tidak keluar dari aula. Salah seorang kawan kami (H. Ilyas Tarigan) tidak ada dalam penginapan dan sayapun bertanya kemana yang bersangkutan. H. Sehat Keloko ketika itu menjawab “dia tidak bisa kita ikuti itu ustaz, paling di masjid berjamaah dengan anak-anak untuk beribadah. Lanjutnya, kalau kita jauh-jauh kemari hanya untuk beribadah shalat berjamaah dengan cuaca yang seperti ini di Medan juga bisa”. Mendengar jawabannya ini sontak saya tertawa lepas.

Keempat, setiap hendak berangkat menjumpai pengungsi gunung Sinabung kami mengumpulkan bahan-bahan kebutuhan pokok terlebih dahulu. Pernah suatu ketika beliau menanyakan kepada penulis apakah bahan-bahan yang kami bawa ini sumbangan dari orang-orang tertentu saja? Penulis menjawab “benar” bahwa itu dari orang-orang tertentu. Kemudian H. Sehat Keloko bicara sambil tertawa “lama-lama orang tersebut bosan juga melihat kita nanti. Kemudian bisa juga kita dianggap bodoh karena tidak tau mencari donatur lain. Jangan gara-gara ingin membantu orang kita pula yang menjadi sasaran kebencian”. Penulis menjawab “nanti kalau dia sudah benci akan dikasi tahunya sama kita itu Pak”, kemudian kami berduapun tertawa lepas.

Kelima, beliau pernah juga bercerita mengenai ibunya yang tidak mau berhenti bekerja, bahkan kalau disuruh berhenti kemungkinan besar dia akan tersinggung. Pernah pada suatu hari ibunya membersihkan parit di depan rumah dan kemudian

salah seorang tetangga datang menjumpai H. Sehat Keloko dan meminta jika sudah selesai agar ibuk tersebut membersihkan paritnya pula. Saya bilang kepada Bapak itu agar dia saja langsung yang menanya kepada si ibuk. Ketika ditanya, ibu itu langsung kesal dan menunjuk ke arah H. Sehat Keloko bahwa dia adalah ibu kandungnya. Akhirnya saya dan tetangga itu tertawa terkekeh-kekeh, kenang H. Sehat Keloko.

Keenam, ketika turun ke lapangan bersamanya, penulis selalu memakai celana jeans dan baju kaos plus topi, tidak seperti pakaian ustaz-ustaz pada umumnya. Beliau memberikan komentar bahwa cara berpakaian seperti ini sangat disukainya. “Tak perlu berpenampilan untuk mengustazkan diri karena lama-lama orang juga akan tau kalau kita ustaz”, begitu celoteh H. Sehat Keloko.

Profilnya selalu santai dan tutur bahasanya santun yang meskipun selalu dibarengi canda namun tetap bermakna. Menurut penuturan salah seorang anaknya (Dani) bahwa H. Sehat Keloko memang suka bergurau dengan anak-anaknya. Beliau tidak pernah kaku dalam bergaul dan bahkan selalu mengeluarkan “jok-jok segar” untuk menghangatkan suasana. Hal yang paling berkesan menurut Dani adalah “mop-mop” yang dilontarkannya dapat membuat suasana mencair.

Gerakan dakwah yang digeluti oleh Bapak Sehat Keloko cenderung dalam bentuk kegiatan sosial. Beliau lebih banyak menunjukkan aksi dari pada retorika walaupun beliau sendiri tidak pernah menolak jika dakwah dilakukan melalui retorika. Sifatnya dalam berdakwah ialah mengakumulasi semua potensi

yang ada dengan cara merangkul para politisi, pengusaha, akademisi dan ustaz.

Semua potensi di atas beliau rangkul atas nama dakwah dan tidak ada satupun yang berpandangan negatif terhadapnya. Dalam melakoni dakwah, Bapak Sehat Keloko tidak pernah mau tampil ke depan kecuali memang terpaksa. Beliau lebih banyak berperan di belakang karena yang penting baginya adalah pencapaian hasil dalam menjalankan dakwah.

Penulis termasuk salah seorang yang berulang kali diajaknya berdakwah ke tanah Karo demikian juga ke kempung halamannya. Dari sini penulis melihat bahwa sosok Bapak Sehat Keloko memang dielu-elukan oleh masyarakat Karo. Sedikitpun tidak pernah terbersit di raut wajahnya sifat kesombongan dan semua bentuk pengaduan masyarakat diresponnya dengan baik.

Pasca erupsi gunung Sinabung ada beberapa kali penulis bersama dengannya berkunjung untuk melihat situasi dan kondisi para pengungsi. Beliau seringkali meneteskan air mata melihat nasib para pengungsi. Melihat situasi dan kondisi yang seperti ini beliau tidak tinggal diam untuk meringankan beban kehidupan mereka.

Beberapa kali penulis bersama dengannya dan dibantu oleh Bapak H. Ilyas Tarigan dan Ibuk Siti Zariah Tarigan (isteri H. Sehat Keloko) mengumpulkan bahan-bahan kebutuhan pokok yang disumbangkan oleh para donatur, khususnya pengusaha Aceh, untuk dibawa ke tempat pengungsi. Meskipun tidak semua pengungsi dapat kita bantu tapi paling tidak sudah ada sebagian kecil yang kita ringankan beban mereka, demikian komentar H. Sehat Keloko.

Pada saat hari raya idul Adhha, kami mencari daging kurban dari masjid ke masjid untuk disumbangkan kepada para pengungsi. Upaya ini sangat membuahkan hasil sehingga daging yang terkumpul harus dibawa dengan menggunakan beberapa mobil pikc up. Kemudian ada pula di antara yang berkorban menyerahkannya secara hidup-hidup kepada para pengungsi.

Setiap ide yang berkenaan dengan dakwah sosial selalu disahutinya secara positif. Waktu itu penulis mengusulkan agar semua bahan kebutuhan pokok tidak dibawa seluruhnya. Sebagian harus disisihkan untuk “buah tangan” pada kunjungan berikutnya. Usul ini beliau terima dengan baik sambil bercanda “kalau kita datang tanpa membawa apa-apa dan hanya dengan bekal nasihat kesabaran, syukur-syukur kita tidak disumpah serapahi”.

Kedudukan Bapak Sehat Keloko dalam pandangan penulis adalah sebagai konsultan dalam berbagai kehidupan. Apapun masalah yang dihadapi mulai dari persoalan akademik, usaha, sosial, politik, kepemimpinan sampai kepada persoalan kehidupan selalu ada saja jalan keluar jika didiskusikan dengannya.

Beliau tidak pernah “pelit” untuk berbagi pengalaman kepada para juniornya. Jika perbincangan yang didiskusikan benar-benar menarik maka beliau tidak segan-segan menunda pekerjaan lain. Sebagai contoh, beberapa kali penulis diskusi dengannya dan kemudian beliau diingatkan bahwa ada acara yang hendak didatangi. Biasanya beliau menjawab dengan gaya bercanda “seandainyaapun kita tidak datang tentu saja acara itu tetap saja berlangsung”. Jawaban ini mengisyaratkan bahwa acara diskusi siap untuk dilanjutkan.

Beberapa kali penulis perhatikan jika beliau memakai sarung dan baju kaos berarti diskusi dapat dilakukan dalam waktu yang lama. Hal lain yang cukup menarik dari sifat H. Sehat Keloko adalah tidak begitu suka membicarakan kekurangan-kekurangan orang lain. Kalaupun beliau terpaksa menanggapi hanya sebatas mengatakan “memang sudah begitu barangkali pembawaannya kita mau bilang apa”.

Menghargai pendapat dan karya orang lain sudah menjadi sifat yang mengkristal dalam dirinya. Beliau tidak pernah mematahkan semangat orang-orang yang hendak melakukan usaha dan bahkan memberikan dorongan secara maksimal. Oleh karena itu, beliau adalah sosok yang sering memberikan motivasi kepada siapapun. Itulah sebabnya, H. Sehat Keloko sudah menjadi sosok yang senantiasa dirindukan orang karena mudah sekali akrab di dalam pergaulan.

Dalam dunia dakwah, H. Sehat Keloko adalah motivator yang banyak mengajarkan orang lain melalui sikap (tidak dengan kata-kata). Meskipun beliau yang menjadi penggerak pertama dalam kegiatan dakwah dan sosial namun terus saja berusaha untuk tidak menonjolkan diri di ke depan. Kalaupun terpaksa harus memberikan kata sambutan tetap saja tidak mau menyebutkan namanya terlibat dalam hal dimaksud.

### **C. Insting Kematian**

Banyak yang memahami bahwa setiap orang yang hendak meninggalkan dunia yang fana ini akan melakukan suatu perbuatan, perkataan dan sifat yang di luar kebiasaannya.

Tetapi belum ada penelitian yang menjelaskan apakah perbuatan, perkataan dan sifat yang tidak lazim itu dilakukan dengan dorongan sendiri atau di luar dari kesadarannya.

Perbuatan yang dilakukan kadang-kadang memiliki hubungan dengan kematian seperti bercerita tentang orang-orang yang sudah meninggal. Adakalanya tidak berhubungan sama sekali dengan kematian seperti ingin berjumpa dengan orang yang paling disayanginya, ingin berjumpa dengan orang yang pernah dizaliminya untuk meminta maaf, perubahan sikap dari pemalas menjadi rajin dan lain-lain.

Keadaan yang seperti ini disebut oleh orang-orang Melayu dengan “membuang tabiat” yaitu pertanda bahwa yang bersangkutan sudah tidak lama lagi akan meninggalkan dunia ini dan mendekati masa kematian. Membuang tabiat adalah melakukan perbuatan-perbuatan yang selama ini tidak lazim dilakukan. Sebagai contoh, jika sifatnya dulu adalah pendiam tiba-tiba menjadi seorang yang ceria dan banyak bercerita. Kalau dulunya terkenal sebagai orang yang pelit tapi tiba-tiba menjadi seorang yang dermawan. Tentu saja masih banyak lagi contoh perbuatan-perbuatan yang terkesan bertolak belakang dari kebiasaan.

Kejadian yang seperti ini sudah populer di tengah-tengah masyarakat akan tetapi pembahasannya hanya dilakukan ketika yang bersangkutan telah tiada. Boleh jadi perbuatan-perbuatan yang tidak lazim ini dapat diketahui tetapi tidak ada yang berani mengungkapkannya. Ini sebagai bukti bahwa yang namanya “membuang tabiat” bukan merupakan sesuatu yang dapat dipastikan akan tetapi hanya sekadar bahan diskusi.

Dalam psikologi, menurut Komaruddin Hidayat, dikenal istilah insting kematian (*death instinct*), dimana seseorang memiliki firasat akan datangnya kematian dalam waktu dekat. Fenomena ini sering kali kita jumpai dalam masyarakat. Namun, firasat ini baru disadari setelah kematian tiba. Banyak ragam cerita dan kesaksian seputar firasat kematian ini yang bisa dihimpun. Misalnya, belum lama ini, kata Komaruddin Hidayat, saya mempunyai keponakan, Muhatdin namanya, meninggal mendadak karena terkena sengatan listrik waktu kerja bakti desa memotong bambu yang mengganggu kabel listrik. Kematian yang begitu mendadak tentu saja membuat semua keluarga kaget dan sangat berat menerima kenyataan itu. *Believe it or not*, percaya nggak percaya, seminggu sebelum kejadian itu perilaku dan ucapan Muhtadin sudah menunjukkan keanehan. Dia sudah menyerahkan semua pekerjaan di kantornya, layaknya orang yang serah terima jabatan. Juga kepada isterinya sudah berpesan andaikan anaknya menjadi yatim, agar diasuh dengan baik-baik. Kepada keluarga dia mengatakan dalam waktu dekat ini ingin pergi berjihad dan silaturahmi dengan sesama saudara dan teman-teman dekatnya. Dan ternyata tak lebih dari sepuluh hari kemudian Muhtadin menemui ajalnya dengan perantaraan tersengat listrik ketika kerja bakti desa. Apa yang dia kemukakan sebelumnya ternyata jadi kenyataan. Keluarga kaget dan teringat akan firasat yang sudah diceritakan sebelum meninggal.<sup>18</sup>

Adapun yang pasti dari tanda-tanda kematian adalah pertambahan usia yang dibarengi dengan berkurangnya fungsi

---

<sup>18</sup> Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 139-140.

tubuh. Tetapi tanda-tanda yang seperti ini tidak membawa kepada kematian dalam waktu yang cepat. Biasanya yang paling cepat dipahami adalah perubahan warna rambut dari hitam menjadi putih, fungsi telinga dan mata yang sudah berkurang serta kondisi fisik melemah. Begitupun, semua tanda-tanda ini berlaku bagi semua makhluk namun sangat tergantung kepada kekuatan fisik karena uban, pekak dan rabun tidak selamanya identik dengan ketuaan umur.

Alquran selalu membicarakan hal-hal yang bersifat mayoritas (kebanyakan orang) tetapi yang dibicarakan oleh Alquran adalah daya fisik bukan fisik itu sendiri. Hal ini disebutkan di dalam Alquran sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ  
بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشِبْهَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ.<sup>19</sup>

Artinya: Allah-lah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.

Ayat di atas menegaskan bahwa lemah fisik dan tumbuh uban adalah merupakan isyarat akan dekatnya kematian namun bukan dalam hitungan hari atau bulan. Ini adalah proses kehidupan yang harus dijalani oleh manusia yang diawali

---

<sup>19</sup> Q.S. al-Rûm ayat 54.



dari pisik yang lemah dan kemudian kembali ke pisik yang lemah pula. Kelemahan pisik yang kedua adalah sebagai pertanda bahwa sudah dekat menuju pintu kematian.

Hal yang hampir sama juga disebutkan di dalam Alquran pada ayat lain (ar-Ra'da: ١٦-١٧) *وَلَا يَخْشَى الْفِتْنَةَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ* (ar-Ra'da: ١٦) yang artinya “Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya), maka apakah mereka tidak memikirkan?

Imâm al-Mâwardî (w. 450 H) mengutip dua pendapat yang berkenaan dengan pengertian umur yang dipanjangkan (أَوَّلُ الْأَمْرِ نِيَّائًا). Pertama, pendapat yang dikemukakan oleh Sufyân bahwa seseorang yang sudah mencapai usia 80 (delapan puluh) tahun. Kedua, pendapat Qatâdah yaitu orang yang sudah tua, renta dan lanjut usia.<sup>21</sup>

Tanda-tanda yang disebutkan oleh Alquran di atas berlaku secara umum dan sifatnya berproses. Meskipun tanda-tanda yang seperti ini sudah ada tapi belum tentu yang bersangkutan meninggal pada waktu yang dekat. Berbeda halnya dengan “membuang tabiat” yang selalu diartikan bahwa tanda-tanda tersebut terjadi menjelang kematian.

Ada dan tidaknya hubungan perilaku yang tidak biasa dengan dekatnya kematian bukanlah menjadi objek kajian buku ini. Kuat dugaan bahwa orang yang hendak menjelang kematian juga tidak tahu waktu kematiannya secara persis.

<sup>20</sup> Q.S. Yâsîn ayat 68.

<sup>21</sup> Imâm al-Mâwardî, *al-Nukat wa al-'Uyûn*, Juz 5, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th), hlm. 29.

Walaupun ada perbuatan-perbuatan yang sama sekali tak lazim dilakukannya tentu saja bukan karena sudah mengetahui bahwa kematiannya sudah dekat. Berdasarkan pernyataan Alquran bahwa tidak ada satupun yang tahu secara pasti waktu dan tempat kematiannya sebagaimana ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.<sup>22</sup>

Artinya: “Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Imâm al-Baydhâwî (w. 685 H) dalam kitab tafsirnya *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* mengatakan bahwa tidak ada satupun yang tahu tempat kematiannya. Jika tempat kematian tidak dapat diketahui maka sama halnya tidak ada satu orangpun yang tahu waktu kematiannya.<sup>23</sup> Dengan demikian, waktu dan tempat kematian adalah sesuatu yang ghaib dalam pandangan manusia.

---

<sup>22</sup> Q.S. Luqmân ayat 34.

<sup>23</sup> Nâshir al-Dîn al-Baydhâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Juz 4, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H), hlm. 218.

Terlepas dari adanya hubungan atau tidak terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak lazim bagi orang yang hendak meninggal tentu bukan merupakan hal yang salah jika diperbincangkan. Terlebih lagi pembahasan dimaksud hanya sebatas kenangan terakhir dan dikaji ketika orangnya telah meninggal. Paling tidak, perbuatan yang tidak lazim ini dapat menjadi pengobat rindu dan bahan diskusi bagi orang-orang yang telah ditinggalkan.

Prilaku-prilaku yang tidak lazim ini terjadi juga pada diri H. Sehat Keloko. Setelah beliau wafat masing-masing keluarga merasakan ada perbuatan yang tidak lazim dilakukannya. Perbuatan-perbuatan ini jika dihubungkan dengan kematiannya memang memiliki korelasi yang signifikan. Berdasarkan penuturan keluarganya ada beberapa perbuatan yang tidak lazim dilakukan oleh beliau sebagai berikut:

Pertama, selama ini beliau lebih memilih untuk tidak pergi jika tidak didampingi oleh isterinya. Untuk kali ini, isteri beliau benar-benar tidak bisa mendampinginya karena ada acara yang sama di Bandung yang wajib dihadiri, tetapi keinginannya berangkat ke Banda Aceh untuk menjumpai kakaknya tidak bisa ditunda-tunda. Boleh jadi ini merupakan isyarat darinya karena beliau adalah orang yang baik dan ikhlas menyayangi kakaknya. Prilaku ini dapat dipahami bahwa H. Sehat Keloko seolah-olah ingin berpamitan dengan orang yang sangat disayanginya karena selama ini telah berjasa besar mengasuh dan membesarkannya. Banyak juga cerita-cerita yang didapat tentang orang-orang yang baik ketika hendak menghadapi kematian. Dia kumpulkan anaknya satu-persatu kemudian bercerita dan hanya beberapa menit yang bersangkutan meninggal. Meskipun tidak sama persis seperti yang dilakukan oleh H.

Sehat Keloko namun isyarat-isyarat yang dilakukannya menunjukkan bahwa kehidupannya sudah tidak lama lagi.



(Foto H. Sehat Keloko beserta Hj. Siti Zariah Tarigan  
ketika Kunjungan Wisata Vulcano Otur Merapi,  
Yogyakarta, tahun 2016)

Kedua, biasanya beliau lebih memilih naik pesawat jika perjalanan tersebut jauh tapi perjalanan ke Banda Aceh kali ini dimintanya untuk naik mobil. Padahal jauhnya jarak tempuh antara Medan dan Banda Aceh sangat melelahkan apalagi seusia beliau yang sudah di atas 70 (tujuh puluh) tahun. Pilihan beliau untuk naik mobil tentu saja ingin memanfaatkan waktu supaya dapat bercerita secara panjang lebar kepada anak-anaknya karena inilah moment yang tepat menurutnya untuk menyampaikan pesan-pesan terakhirnya.

Ketiga, kebiasaannya juga selalu duduk di bangku depan tetapi kali ini memilih duduk di bangku belakang meskipun sudah berkali-kali ditawarkan agar duduk di depan tetapi beliau tetap saja menolak. Pilihan beliau di bangku belakang memang sangat tepat karena terkesan strategis untuk menyampaikan pesan tanpa harus menoleh ke belakang. Menurut keterangan salah seorang anaknya bahwa beliau terus saja bercerita mulai dari Medan sampai ke Banda Aceh.

Keempat, setelah sampai di Banda Aceh, beliau mencium kakaknya yang selama ini hampir tidak pernah dilakukannya. Jelas sekali kelihatan dari raut wajahnya rasa gembira yang tidak seperti biasanya. Kemudian beliau meminta agar difoto berdua dengan kakak kesayangannya dan juga dengan abang iparnya (Prof. Bahrein T. Sugihen). Prilaku ini sangat jarang beliau lakukan tetapi anehnya tidak ada satupun di antara mereka yang menyangka bahwa ini adalah sebagai isyarat perpisahan. Apakah benar atau tidak, pada pengajian di kampung-kampung selalu dibahas bahwa seseorang yang hendak meninggal punya keinginan yang sangat kuat untuk berjumpa dengan orang-orang yang paling disayangnya.

Kelima, meskipun beliau memiliki hobbi melakukan wisata bahkan ke luar negeri sekalipun tetapi beliau tidak pernah mau diajak selama ini untuk berjalan-jalan kemanapun pada setiap tahun baru dan lebih memilih tinggal di rumah. Banyak alasan yang beliau kemukakan untuk menolak ajakan berjalan-jalan pada tahun baru. Akan tetapi untuk tahun baru yang terakhir ini, yaitu memasuki tahun baru 2018, beliau tidak menolak sama sekali ketika diajak.



(Foto H. Sehat Keloko dengan Istri  
ketika Berwisata ke Korea)

Diyakini masih banyak lagi firasat-firasat yang datang dari dirinya tetapi satupun dari firasat tersebut tidak dapat ditangkap kecuali setelah beliau tiada. Tertangkap atau tidak suatu firasat kematian tidaklah menambah atau mengurangi pahala amal kebaikan bagi yang meninggal dan begitu juga bagi orang-orang yang ditinggalkan.

Kematian merupakan suatu hal yang sudah pasti dan setiap orang berjalan mengarah kepadanya. Masing-masing dari mereka mempunyai jalan kematian yang berbeda, sebab segala sesuatu itu bergerak, berputar, dan beraktfitas. Namun suatu saat, semuanya itu pasti akan mengalami kebinasaan. Hal ini terjadi pada manusia, binatang, tumbuhan atau mesin sekalipun. Oleh karena itu, bukan suatu hal yang aneh jika kebanyakan para ahli biologi menganggap tubuh yang hidup sama seperti sebuah alat aneh yang memiliki kemampuan luar biasa hebat, sehingga dengan sendirinya tubuh ini akan dapat mengalami kerusakan setahap demi setahap, sampai akhirnya usia tua menjemput, baik secara perlahan -apabila proses kerusakan pada dirinya juga berjalan perlahan- maupun dengan cepat jika terjadi sebaliknya.<sup>24</sup>

Usia H. Sehat Keloko memang tidak lagi tergolong muda tetapi bila dilihat dari segi pisik belum menunjukkan usia yang sudah tua karena kondisi pisiknya yang masih bugar. Beliau masih sanggup menyetir mobil dari Medan ke kampungnya meskipun pada saat itu usianya sudah 70 (tujuh puluh) tahun.

---

<sup>24</sup> Abdul Muhsin Shalih, *Limâzâ Namûtu*, terj. M. Iqbal Haitami, *Mengapa Kita Mati?*, (Jakarta: Almahira, 2002), hlm. 1-2.

Ingatan, pendengaran dan penglihatannya masih sangat kuat dan belum dibantu oleh alat apapun.

Kesehatan dan usia bukanlah merupakan satu-satunya tolok ukur dari kematian. Masih banyak yang sakit-sakitan dan usia yang lanjut namun kematian belum menghampirinya. Bagi Alquran bahwa hidup dan mati adalah sebagai objek untuk melakukan evaluasi sebagaimana ayat berikut:

<sup>25</sup> الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ.

Artinya: *“Dialah yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”*

Kematian dan kehidupan tidak lain merupakan dua gambaran yang saling menyambung. Keduanya seperti atom dan energi. Organ yang hidup pasti memiliki keduanya. Ketika seseorang mati, maka energinya akan menghilang dan yang tersisa hanya materi serta atom. Agar ada kehidupan, maka diperlukan adanya kematian.<sup>26</sup>

Sekalipun banyak isyarat yang telah dikemukakan oleh orang-orang yang hendak meninggal namun kematian tetap saja berada pada ranah yang misterius. Begitulah salah satu cara Allah menunjukkan kebesaran-Nya dari sekelumit kematian supaya kita semua merunduk di hadapan-Nya.

---

<sup>25</sup> Lihat, Q.S. al-Mulk ayat 2.

<sup>26</sup> Abdul Muhsin, *Limâzâ...*, hlm. 85.





## **BAB VII**

# **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

**P**erjalanan hidup H. Sehat Keloko mulai dari masa kecil sampai akhir hayatnya telah dipaparkan di dalam bab-bab buku ini meskipun tidak secara detail.

Meskipun demikian, paparan yang masih sederhana ini dianggap sudah memadai untuk memperkenalkan sosok H. Sehat Keloko karena yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah kepribadian beliau dan kegiatan-kegiatannya.

Untuk melihat kepribadian sosok H. Sehat Keloko sudah dapat dilakukan melalui aktifitas-aktifitasnya di bidang dakwah, pendidikan dan sosial. Selain itu dikemukakan juga beberapa karakter dari H. Sehat Keloko baik ketika masih dalam pendidikan, ketika bekerja maupun ketika berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu diungkapkan juga posisi beliau sebagai pemimpin baik dalam kehidupan rumah tangga, pada institusi tempat

bekerja dan juga pada kegiatan-kegiatan sosial. Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, H. Sehat Keloko adalah muallaf yang konsisten dan yakin terhadap ajaran agama Islam yang dipeluknya. Kedua sifat ini (konsisten dan yakin) dapat dilihat melalui ketaatannya dalam menjalankan ibadah plus kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya sehingga menimbulkan kesan seolah-olah beliau bukan seorang muallaf. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh beliau dapat menjadi inspirasi khususnya dalam hal mensinergikkan kegiatan keagamaan dengan sosial.

Kedua, keyakinan yang kuat terhadap agama Islam yang dianutnya tidak membuat H. Sehat Keloko lantas meninggalkan adat dan bahkan terkesan aktif mengikuti acara-acara adat. Dengan demikian, H. Sehat Keloko memandang bahwa agama dan adat adalah dua hal yang perlu bersinergik dan keduanya harus saling menghormati. Sebagai sosok yang dilahirkan di tanah Karo yang kuat berpegang kepada adat-istiadat maka pola keberagamaan yang diterapkan oleh H. Sehat Keloko adalah toleransi yang selektif. Beliau menjadikan agama dan adat sebagai mitra selama unsur-unsur adat tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya. Faktor inilah yang membuat sosok H. Sehat Keloko turut aktif dalam upacara adat sehingga kehadirannya selalu diperhitungkan.

Ketiga, perjuangan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan oleh H. Sehat Keloko, baik di tanah Karo maupun di Sumatera Utara, telah menempatkan dirinya sebagai “mujahid dakwah”. Hal ini disebabkan metode dakwah yang

digunakannya adalah metode *bi al-hâl* (terjun langsung) ke masyarakat dengan menggunakan pendekatan hati dan perasaan sehingga membuat dakwahnya minim dari benturan-benturan.

Keempat, H. Sehat Keloko melihat bahwa pendidikan tidak boleh bersifat dikotomis antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Kedua jenis pendidikan ini (pendidikan agama dengan pendidikan umum) harus bersinergik. Oleh karena itu, institusi yang paling potensial mensinergikkan keduanya adalah pesantren.

Kelima, H. Sehat Keloko memiliki nilai sosial yang tinggi tanpa pernah membedakan antara yang Muslim dengan yang non Muslim. Lebih mengedepankan sisi-sisi kemanusiaan sehingga siapa saja yang layak dibantu akan dibantunya karena semua manusia adalah sama. Prinsip ini dapat dilihat ketika menggalang bantuan untuk pengungsi erupsi gunung Sinabung tanpa membedakan agama dan keyakinan.

## **B. Saran-saran**

Buku ini tidak mengulas H. Sehat Keloko secara detail kecuali hanya beberapa bagian saja di dalam kehidupan beliau. Banyak hal-hal lain yang sengaja tidak diungkap karena kurang bersentuhan dengan topik yang diusung. Oleh karena itu, kepada calon peneliti berikutnya disarankan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, membuat penelitian secara serius tentang kondisi kehidupan masyarakat Karo khususnya di daerah H. Sehat Keloko dilahirkan. Hal ini perlu dilakukan untuk melihat hubungan

antara kehidupan masyarakatnya dengan karakter dan pola pikir keberagamaan H. Sehat Keloko.

Kedua, masa pendidikan H. Sehat Keloko baik di waktu kecil maupun di waktu dewasa tidak secara tuntas diulas dalam buku ini. Hal ini penting karena kehidupan masa kecil seorang tokoh sangat mempengaruhi pola pikir dan pandangan hidup sekaligus juga karakter yang dimilikinya.

Ketiga, buku ini sama sekali tidak mengkaji bisnis yang dijalankan oleh H. Sehat Keloko karena persentuhannya kurang kuat dengan kemuallafan beliau. Perjalanan bisnis beliau ini perlu juga mendapat kajian khusus nantinya karena sudah pasti akan terdapat di dalamnya sistem, pola dan gaya beliau dalam melakukan bisnis.



## REFERENSI

Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati: Renungan di Kala Senja*, (Jakarta: al-Nur, 2010).

Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, Juz 3, (Bayrût: al-Maktabah al-'Ashriyah, t.th).

Achyar Zein, "Pilar Dakwah Dalam Alquran," dalam *Harian Waspada* (17 April 2015).

al-Baydhâwî, Nâshir al-Dîn, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1418 H).

al-Bukhârî, Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 1, (T.Tp: Dâr Thawq al-Najât, 1422 H).

al-Jazâ'irî, Jâbir Abû Bakr, *Aysar al-Tafâsîr li Kalâm al-'Alî al-Kabîr*, Juz 2, (al-Madînah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulûm wa al-Hukm, 2003).

al-Marâghî, Ahmad Mushthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 8, (Mesir: Mushthafa al-Bâbî al-Halabi, 1365 H).

- al-Qâsimî, Jamâl al-Dîn, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 9, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1418 H).
- al-Râzî, Fakhr al-Dîn, *Mafâtîh al-Ghayb*, Juz 13, (Bayrût: Dâr Ihyâ' al-Turrâts al-'Arabî, 1420 H).
- al-Wâhidî, Abû al-Hasan, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, (Bayrût: Dâr al-Nasyr, 1415 H).
- al-Zuhaylî, Wahbah bin Mushthafa, *al-Tafsîr al-Wasîth*, Juz 1, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1422 H).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Hamka, *Tafsîr al-Azhar*, Juz 4, (Jakarta: Panjimas, 1999).
- Haq, Hamka, *Al-Syâthibî: Aspek Teologis Konsep Mashlahah dalam Kitab al-Muwafaqat*, (Jakarta: Erlangga, 2007)
- Harahap, Nasruddin, *Dakwah Pembangunan*, (Yogyakarta: DPD Golkar Tk. I, 1992).
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, Cet. II, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian: Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta: Noura Books, 2012).
- Ibn 'Athiyah, *al-Muharrir al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, Juz 3, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422).
- Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 4, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004).
- Imâm al-Mâwardî, *al-Nukat wa al-'Uyûn*, Juz 5, (Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th).

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

Shalih, Abdul Muhsin, *Limâzâ Namûtu*, terj. M. Iqbal Haitami, *Mengapa Kita Mati?*, (Jakarta: Almahira, 2002).

Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).

Thabbârah, 'Afif 'Abd al-Fattâh, *Rûh al-Dîn al-Islâmî*, (Bayrût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1985),

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<https://id.wikipedia.org/wiki>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Karo](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Karo).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Mualaf>

<https://kbbi.web.id>

<https://konsultasisyariah.com>

<https://www.bacaanmadani.com>.

[https://www.kompasiana.com/ brahmanalimang](https://www.kompasiana.com/brahmanalimang).

<https://www.kbbi.web.id>

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/>

[Sekretarispusatraudhah@gmail.com](mailto:Sekretarispusatraudhah@gmail.com).



## TENTANG PENULIS

**Dr. Achyar Zein, M.Ag.,** Lahir di desa Teluk Pulau Luar, kecamatan Kualuh Leidong, Kabupaten Labuhan Batu Utara pada tanggal 16 Februari 1967. Anak bungsu dari 11 (sebelas) bersaudara dengan ayah A. Zainuddin Azukma (wafat 1984) dan ibu Jawiyah A (wafat 1986).

Tamat SD dan Ibtidaiyah al-Washliyah (sore) pada tahun 1981. Pada tahun 1981 melanjutkan studi ke M.Ts. MPI, Sei Tualang Raso, Tg. Balai Asahan dan tamat pada tahun 1985. Kemudian melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah Alqismul Aly Al-Washliyah, Jl. Ismailiyah No. 20 Medan dan selesai tahun 1987. Selesai tamat dari Alqismul Aly Al-Washliyah (1987) sempat menjadi santri sampai tahun 1990 di Islamic Centre, Medan, Sumatera Utara.

Setelah selesai dari Islamic Centre (1990) melanjutkan studi S1 di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh tepatnya Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab dan tamat tahun 1994. Setahun kemudian mengikuti pendidikan Studi Purna Ulama (SPU) dan selesai



tahun 1995. Pada tahun yang sama (1995) melanjutkan studi di jenjang S2 (magister) di Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan tamat tahun 1997. Pada tahun 2003 melanjutkan studi S3 (Doktor) di IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan tamat tahun 2010.

Menikah dengan Nurfitriani Beruh, S.Ag pada tahun 1994 dan dikaruniai 3 orang anak laki-laki yaitu Nabil Shawab al-Mujaddid (lahir 1997), Nazil Mumtaz al-Mujtahid (lahir 2000) dan Naqil Sayyaf al-Mujahid (lahir 2005).

#### Karya-karya

1. *Al-Tafsir al-Balaghi li Alquran al-Karim (Skripsi)*
2. Konsep Syafaat dalam Alquran (Tesis)
3. Kriteria Tindak Pidana dalam Alquran (Disertasi)
4. *Prophetic Leadership: Kepemimpinan Nabi-nabi dalam Alquran* (Buku)
5. Alquran Kitab Kehidupan (Buku)
6. Tafsir Ayat-ayat Syafaat (Buku)
7. Pesan-pesan Moral dalam Alquran (Buku)
8. Tafsir Ayat-ayat Puasa (Buku)
9. Zikir dalam Perspektif Alquran (Buku)
10. Perspektif Alquran Tentang Gender & Etos Kerja (Buku)
11. Sebelas Muqri' Sumut di Pentas Dunia (Buku)
12. Ir. H. Sehat Keloko: Muallaf Sejuta Inspirasi
13. Kolumnis Harian "Waspada" Medan.

**Dr. Watni Marpaung, MA.**, lahir 15 Mei 1982 di Tanjungbalai, Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan SI Fakultas Syariah IAIN-SU Medan tahun 2006, S2 PPS IAIN SU tahun 2008 dan S3 PPS UIN SU Tahun 2015. Orang tua Ramlan Marpaung dan Masitoh Sitorus dan menikah dengan Arifiyenni dikarunia seorang putra M. Rashad El-Mumtaz. Aktivitas tetap sebagai dosen pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) dan Fakultas Syariah Dan Hukum (FSH) UIN SU. Diberikan amanah dalam Thri Dharma Perguruan Tinggi, Sekretaris Pojok Kitab Kuning UIN SU, Wakil Sekreataris Umum IPQAH Kota Medan, Divisi *Ta'lif wa al-Nasr Jam'iyatul Qurra' Wal Huffaz* Sumatera Utara (JQH-Sumut), Pengurus Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) SU, Anggota Fatwa PB Al-Jam'iyatul Washliyah, Sekretaris Komisi Fatwa MUI Kota Medan, Wakil Dekan III FKM UIN SU. Melahirkan karya-karya buku di antaranya, Menjaga Tradisi Mengawal Modernitas Apresiasi Terhadap Pemikiran Prof. Dr. H. Lahmuddin Nasution, M.Ag, Metodologi Penelitian Hukum Islam, Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai Asahan, Islam Menggugat, Ilmu Falak Teori Dan Praktik, Ilmu Falak Di Indonesia, Pengantar Ilmu Falak, Bunga Rampai Kebangsaan, Pola Penyelesaian Sengketa Harta Bersama, dan kontributor pada buku-buku ilmiah dan jurnal dan penulis Harian WASPADA.